



**HUBUNGAN PERAN PEYULUH SWADAYA DAN MOTIVASI
PETANI DALAM BUDI DAYA CABE JAMU (*Piper retrofractum*) DI
LAHAN PEKARANGAN**

SKRIPSI

Oleh:
Mifthahul Jannah
NIM 221510901003

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
JEMBER
2026**



**HUBUNGAN PERAN PEYULUH SWADAYA DAN MOTIVASI
PETANI DALAM BUDI DAYA CABE JAMU (*Piper retrofractum*) DI
LAHAN PEKARANGAN**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan gelar sarjana pada
Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing:
Dr. Rokhani, SP., M.Si.

Oleh:
Mifthahul Jannah
NIM 221510901003

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia yang mendalam saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Odie Sepriadi dan Ibu Muliati, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta nasihat yang tidak pernah berhenti diberikan hingga saya mampu melewati setiap proses dan sampai pada tahap ini. Tanpa keikhlasan dan restu dari Ayah dan Ibu, pencapaian ini tidak akan dapat terwujud dengan baik.
2. Ibu Dr. Rokhani, SP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang sangat luar biasa, yang telah sabar membimbing, memberikan ilmu, arahan, dukungan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan dukungan yang telah Ibu berikan dengan penuh ketulusan, bahkan seperti membimbing anak sendiri. Berkat bimbingan dan perhatian Ibu, saya dapat melewati setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh guru saya sejak jenjang SD, SMP, SMK, hingga Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang terhormat. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, nasihat, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses pendidikan saya, sehingga menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan studi ini.
4. Seluruh teman di Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Jember yang telah bersama selama proses perkuliahan. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, bantuan, serta pengalaman suka maupun duka yang menjadi bagian berharga dalam perjalanan saya menuntut ilmu.
5. Almamater tercinta yang saya banggakan Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

MOTTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(Q.S Yaasiin: 40)

“Tahu diri berilmu kurang,
supaya belajar pada orang.

Tahu diri berilmu rendah,
supaya belajar tidak menyembah.”

(Tenas Effendy, Tunjuk Ajar Melayu)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan, dan untuk memulai hal yang baru mencoba sesuatu yang lain, yang memang terkadang kita harus berani mempertaruhkan apa yang kita punya”

(Najwa Shihab)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mifthahul Jannah

NIM : 221510901003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Hubungan Peran Peyuluh Swadaya Dan Motivasi Petani Dalam Budi Daya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) Di Lahan Pekarangan" adalah benar-benar hasil karya sendiri, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2026

Yang menyatakan,



(Mifthahul Jannah)

NIM. 221510901003

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERAN PEYULUH SWADAYA DAN MOTIVASI
PETANI DALAM BUDI DAYA CABE JAMU (*Piper retrofractum*) DI
LAHAN PEKARANGAN**

Oleh:

Mifthahul Jannah

NIM. 221510901003

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Dr. Rokhani, SP., M.Si.
NIP. 197208052008012013

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Hubungan Peran Peyuluh Swadaya Dan Motivasi Petani Dalam Budi Daya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) Di Lahan Pekarangan” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Pertanian Universitas Jember pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 26 Juni 2026
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Pembimbing

1. Dosen Pembimbing

Nama : Dr. Rokhani, SP., M.Si.
NIP : 197208052008012013

Tanda Tangan

(.....)

Penguji

1. Dosen Penguji Utama

Nama : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP : 196606261990032001

Tanda Tangan

(.....)

2. Dosen Penguji Anggota

Nama : Nurul Dwi Novikarumsari, S.P., M.Si.
NIP : 198811242019032011

Tanda Tangan

(.....)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran penyuluh swadaya dalam mendorong motivasi petani untuk mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Keterbatasan jumlah penyuluh pertanian pemerintah menjadikan penyuluh swadaya memiliki peran strategis dalam memberikan pendampingan kepada petani. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga diduga berpengaruh terhadap motivasi petani dalam membudidayakan cabe jamu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh swadaya, menganalisis tingkat motivasi petani, serta menganalisis hubungan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Responden penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling terhadap 24 anggota Perkumpulan Petani Cabe Jamu Indonesia (PPCJI) Desa Andongsari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel serta analisis korelasi Rank Spearman untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 62,50% atau sebanyak 15 responden. Sementara itu, motivasi petani berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 75,00% atau sebanyak 18 responden berdasarkan dimensi expectancy, instrumentality, dan valence. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif, signifikan, dan berkekuatan cukup antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,028 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,447. Semakin baik peran penyuluh swadaya yang dijalankan, maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam membudidayakan cabe jamu di lahan pekarangan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi petani, meskipun motivasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Kata Kunci: peran penyuluh swadaya, motivasi petani, budi daya cabe jamu, lahan pekarangan.

ABSTRACT

*This study was motivated by the strategic role of self-help agricultural extension workers in enhancing farmers' motivation to cultivate Java long pepper (*Piper retrofractum*) in home gardens. The limited availability of government agricultural extension workers has increased the importance of self-help extension workers in providing technical assistance, disseminating agricultural innovations, and encouraging farmers to improve their farming practices. However, the performance of self-help extension workers has not been fully optimized, which may affect farmers' motivation to engage in Java long pepper cultivation. Therefore, this study aimed to analyze the role of self-help agricultural extension workers, examine the level of farmers' motivation, and investigate the relationship between the role of self-help agricultural extension workers and farmers' motivation in cultivating Java long pepper in home gardens in Andongsari Village, Ambulu District, Jember Regency. This research employed a quantitative method using descriptive and correlational approaches. The respondents were selected through a total sampling technique, involving all 24 members of the Indonesian Java Long Pepper Farmers Association (PPCJI) in Andongsari Village. Data were collected through observation, structured interviews using questionnaires, and documentation. Descriptive analysis was employed to describe the characteristics of each research variable, while the Spearman Rank correlation test was used to examine the relationship between the variables. The findings revealed that the role of self-help agricultural extension workers was categorized as moderate, with a percentage of 62.50% (15 respondents). Meanwhile, farmers' motivation was classified as high, accounting for 75.00% (18 respondents), as measured by the dimensions of expectancy, instrumentality, and valence. Furthermore, the Spearman Rank correlation analysis indicated a positive and statistically significant relationship of moderate strength between the role of self-help agricultural extension workers and farmers' motivation, with a significance value of 0.028 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.447. These findings suggest that a more effective role of self-help agricultural extension workers is associated with higher levels of farmers' motivation to cultivate Java long pepper in home gardens. It can therefore be concluded that the role of self-help agricultural extension workers contributes significantly to enhancing farmers' motivation, although farmers' motivation may also be influenced by other factors beyond the scope of this study.*

Keywords: farmers' motivation, home gardens, java loh pepper, cultivation self-help agricultural extension workers.

RINGKASAN

Hubungan Peran Penyuluh Swadaya Dan Motivasi Petani Dalam Budi Daya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) Di Lahan Pekarangan: Mifthahul Jannah, 221510901003, 2026: Program Studi Penyuluhan Pertanian: Fakultas Pertanian: Universitas Jember.

Tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum*) merupakan salah satu komoditas biofarmaka yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan industri obat tradisional maupun pasar ekspor. Namun, produksi cabe jamu di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media budi daya yang lebih efisien dan mudah dikelola oleh rumah tangga petani. Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah yang mulai mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan karena didukung kondisi lahan yang sesuai dan potensi ekonomi yang menjanjikan.

Keberhasilan pengembangan budi daya cabe jamu tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendampingan penyuluhan dan motivasi petani. Dalam konteks tersebut, penyuluh swadaya memiliki peran penting karena berasal dari kalangan petani yang telah berhasil, sehingga lebih memahami kondisi lokal dan memiliki kedekatan sosial dengan petani lainnya. Kedekatan tersebut memudahkan proses komunikasi, penyampaian inovasi, serta pendampingan teknis di lapangan. Di sisi lain, motivasi petani menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan usaha tani karena memengaruhi kemauan petani untuk mengadopsi teknologi, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan usahatani secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan, (2) menganalisis tingkat motivasi petani dalam membudidayakan cabe jamu, dan (3) menganalisis hubungan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani. Penelitian dilaksanakan di Desa Andongsari pada bulan Maret–April 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anggota Perkumpulan

Petani Cabe Jamu Indonesia (PPCJI) Desa Andongsari yang berjumlah 24 orang, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi.

Variabel peran penyuluh swadaya dianalisis berdasarkan teori Mosher (1997) yang meliputi empat dimensi, yaitu sebagai guru (teacher), penganalisis (analyst), penasehat (advisor), dan organisator (organizer). Sementara itu, motivasi petani dianalisis menggunakan Teori Harapan (Expectancy Theory) dari Vroom (1964), yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu harapan (expectancy), instrumentalitas (instrumentality), dan nilai (valence). Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, sedangkan hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan uji Korelasi Rank Spearman dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 58,33% atau sebanyak 14 dari 24 responden. Dimensi yang dinilai paling baik oleh petani adalah peran sebagai penasehat, diikuti peran sebagai organisator dan guru, sedangkan dimensi penganalisis memperoleh penilaian paling rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah mampu memberikan arahan, pendampingan, dan membangun kerja sama antarpetani, namun masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan teknis di lapangan, melakukan analisis terhadap perkembangan tanaman, serta memberikan rekomendasi yang lebih spesifik sesuai kondisi usaha tani.

Tingkat motivasi petani dalam membudidayakan cabe jamu di lahan pekarangan berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 75,00% atau 18 responden. Dimensi motivasi yang memperoleh nilai tertinggi adalah nilai (valence), yang menunjukkan bahwa petani memandang usaha tani cabe jamu memiliki manfaat ekonomi dan prospek yang menjanjikan. Selanjutnya adalah dimensi instrumentalitas, yang menggambarkan keyakinan petani bahwa usaha yang dilakukan akan memberikan hasil dan penghargaan yang sesuai. Sementara itu, dimensi harapan (*expectancy*) memperoleh nilai paling rendah, yang

mengindikasikan masih adanya keraguan sebagian petani terhadap kemampuan usaha yang dilakukan untuk menghasilkan kinerja optimal tanpa adanya pendampingan dan dukungan yang memadai.

Analisis Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Dimensi peran penyuluh sebagai guru, penasehat, dan organisator memiliki hubungan yang cukup kuat dengan motivasi petani, sedangkan dimensi penganalisis juga berhubungan positif dan signifikan, tetapi dengan tingkat hubungan yang relatif lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik peran penyuluh swadaya dalam memberikan pendidikan, pendampingan, konsultasi, dan pengorganisasian kelompok tani, maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengembangkan usaha tani cabe jamu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluh swadaya memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi petani untuk membudidayakan cabe jamu di lahan pekarangan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas penyuluh swadaya, terutama pada aspek analisis teknis budidaya dan pemantauan perkembangan tanaman, perlu terus dilakukan agar pendampingan menjadi lebih efektif. Selain itu, motivasi petani yang sudah berada pada kategori tinggi perlu dipertahankan melalui penguatan kemampuan teknis budidaya, peningkatan akses informasi dan pasar, serta pengembangan kemitraan dengan industri obat tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyuluh, pemerintah, maupun peneliti selanjutnya dalam merancang strategi pemberdayaan petani dan pengembangan komoditas biofarmaka yang berkelanjutan.

Kata kunci: penyuluh swadaya, motivasi petani, budi daya cabe jamu, lahan pekarangan

SUMMARY

The Relationship between the Role of Self-Help Agricultural Extension Workers and Farmers' Motivation in the Cultivation of Java Long Pepper (Piper retrofractum) in Home Gardens. Mifthahul Jannah, Student ID 221510901003, 2026. Agricultural Extension Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Java long pepper (Piper retrofractum) is one of Indonesia's leading medicinal plants with high economic value and promising market prospects. The increasing demand from the herbal medicine industry and export markets has created significant opportunities for farmers to cultivate this commodity. However, domestic production has not yet been able to meet market demand, making efforts to increase production essential. One potential strategy is the utilization of home gardens for cultivating Java long pepper, which enables farmers to optimize unused land around their houses while generating additional household income. In Andongsari Village, Ambulu District, Jember Regency, farmers have increasingly adopted this cultivation system due to favorable environmental conditions and the attractive economic value of the commodity.

The success of Java long pepper cultivation is influenced not only by land suitability and cultivation techniques but also by the quality of agricultural extension services and farmers' motivation. Self-help agricultural extension workers play an important role because they are experienced farmers who voluntarily share their knowledge and provide technical assistance to fellow farmers. Their close social relationships with local communities enable them to communicate more effectively, disseminate innovations, and provide practical guidance based on local conditions. Meanwhile, farmers' motivation is an essential factor affecting their willingness to adopt innovations, improve farming practices, and sustain agricultural activities.

This study aimed to: (1) analyze the role of self-help agricultural extension workers in the cultivation of Java long pepper in home gardens; (2) analyze the level of farmers' motivation in cultivating Java long pepper; and (3) examine the relationship between the role of self-help agricultural extension workers and

farmers' motivation. The research was conducted in Andongsari Village from March to April 2026 using a quantitative descriptive approach. The population consisted of all 24 members of the Indonesian Java Long Pepper Farmers Association (PPCJI) in Andongsari Village. Since the population was relatively small, the study employed a total sampling technique, in which all members were selected as respondents. Data were collected through observation, structured interviews, questionnaires, and documentation.

The role of self-help agricultural extension workers was analyzed based on Mosher's (1997) theory, which includes four dimensions: teacher, analyst, advisor, and organizer. Farmers' motivation was measured using Vroom's (1964) Expectancy Theory, consisting of expectancy, instrumentality, and valence. Responses were measured using a five-point Likert scale, while the relationship between the two variables was analyzed using the Spearman Rank Correlation test with IBM SPSS Statistics version 25.

The results showed that the overall role of self-help agricultural extension workers was classified as moderate, with 58.33% of respondents placing it in this category. Among the four dimensions, the advisory role received the highest assessment, followed by the organizer and teacher roles, while the analyst role received the lowest evaluation. These findings indicate that self-help extension workers have successfully provided guidance, consultation, and organizational support to farmers. However, improvements are still needed in their ability to diagnose cultivation problems, monitor crop development, and provide more specific technical recommendations based on field conditions.

The level of farmers' motivation toward Java long pepper cultivation in home gardens was categorized as high, with 75.00% of respondents falling into this category. The highest motivational dimension was valence, indicating that farmers highly valued the economic benefits and future prospects of Java long pepper cultivation. The instrumentality dimension also received a high score, showing that farmers believed good farming performance would result in meaningful rewards. Meanwhile, the expectancy dimension obtained the lowest score, suggesting that

some farmers were still uncertain about their ability to achieve optimal farming performance without continuous technical assistance and support.

The Spearman Rank Correlation analysis revealed a positive and statistically significant relationship between the role of self-help agricultural extension workers and farmers' motivation in cultivating Java long pepper. The teacher, advisor, and organizer roles showed relatively strong positive relationships with farmers' motivation, whereas the analyst role also demonstrated a significant positive relationship but with a weaker correlation. These findings suggest that improvements in the performance of self-help extension workers, particularly in providing education, consultation, organizational support, and technical assistance, are associated with higher levels of farmers' motivation to cultivate Java long pepper.

In conclusion, self-help agricultural extension workers play an important role in encouraging farmers' motivation to develop Java long pepper cultivation in home gardens. Strengthening the capacity of self-help extension workers, particularly in technical analysis, field monitoring, and problem-solving skills, is necessary to improve the effectiveness of extension services. Furthermore, the high level of farmers' motivation should be maintained through continuous technical assistance, improved access to information and markets, and stronger partnerships with the herbal medicine industry. The findings of this study are expected to provide useful insights for agricultural extension practitioners, policymakers, and future researchers in developing effective strategies for empowering farmers and promoting sustainable medicinal plant cultivation.

*Keywords: Self-help agricultural extension workers; farmers' motivation; Java long pepper (*Piper retrofractum*); home gardens; medicinal plant*

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul **“Hubungan Peran Peyuluh Swadaya Dan Motivasi Petani Dalam Budi Daya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) Di Lahan Pekarangan”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana strata 1 (S1) pada program studi Penyuluhan Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. Lenny Widjayanthi, S.P., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Rokhani, SP., M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang sangat luar biasa, yang telah berperan besar dalam memberikan ilmu, arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan dukungan yang telah Ibu berikan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si. selaku penguji utama dan Nurul Dwi Novikarumsari, S.P., M.Si. selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan menjadi panutan bagi penulis.
6. Teruntuk cinta pertamaku, sosok kebanggaan penulis, Ayahanda Odie Sepriadi. Terima kasih atas setiap cucuran keringat, kerja keras, pengorbanan, doa, nasihat, dan dukungan yang tiada henti hingga penulis mampu sampai pada tahap ini. Segala cinta, ketulusan, dan perjuangan beliau menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga

pencapaian ini menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih penulis atas segala pengorbanan yang tidak ternilai.

7. Teruntuk ibunda tercinta, Ibu Muliati, bidadari surgaku. Tidak ada alasan bagi penulis untuk tidak mencintai beliau, sebab penulis dan beliau pernah berdetak dalam raga yang sama. Terima kasih atas segala kekuatan, dukungan, nasihat, doa, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup penulis. Segala cinta dan ketulusan beliau tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya.
8. Teruntuk Paman saya, Andi Rahman, S.T. Terima kasih yang tak terhingga atas kebaikan, dukungan, dan ketulusan beliau dalam mendampingi perjalanan pendidikan penulis hingga selesai. Terima kasih telah mencukupi dan menjamin kebutuhan penulis selama masa perkuliahan. Karya skripsi ini menjadi wujud bakti dan tanda terima kasih penulis atas setiap pengorbanan beliau untuk masa depan penulis.
9. Teruntuk saudara sedarah penulis, kakakku tersayang, Meisella, dan adik terkasih, Abida Al-Kharimah. Terima kasih kepada kakakku atas segala bantuan, kasih sayang, dan dukungan terbaik yang telah diberikan kepada adik-adikmu, termasuk penulis. Kehadiranmu menjadi kekuatan yang sangat berarti dalam perjalanan ini. Terima kasih kepada adikku yang telah menjadi pelipur lara dan sumber kebahagiaan bagi penulis. Hiduplah lebih baik dari kakakmu, teruslah bermimpi, berjuang, dan menjadi kebanggaan keluarga.
10. Teruntuk keluarga besar Yaik dan Nyaik, Alm. Ersuandi dan Holimi, serta keluarga besar Atuk dan Nenek penulis, Alm. Islami dan Alm. Ernawati. Terima kasih atas segala bentuk dukungan moril maupun material yang telah diberikan. Tanpa ketulusan dan pundak yang selalu siap menopang, penulis tidak akan mampu berdiri di titik ini. Pencapaian ini adalah milik kita bersama, sebagai wujud bakti kecil penulis untuk kehangatan keluarga yang luar biasa.
11. Teruntuk seluruh teman Program Studi Penyuluhan Pertanian Angkatan 2022 yang telah bersama memberikan dukungan, semangat, dan berjuang bersama-sama sehingga mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

12. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang bermanfaat selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama pelaksanaan penelitian hingga skripsi ini terselesaikan.
14. Terakhir kepada diri saya sendiri, Mifthahul Jannah. Terima kasih kepada diri sendiri sudah tetap melangkah meski sering dipenuhi rasa keraguan, lelah, dan ingin sering sekali menyerah. Meski dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tekanan, saya memilih untuk tidak berhenti, karena saya percaya bahwa setiap proses ini adalah bagian penting pembentukan karakter dan pendewasaan. Sebagaimana pesan bijak B.J Habibie *“hiduplah seperti kamu akan mati besok. Belajarlah seperti kamu akan hidup selamanya.”* Kutipan ini menjadi pengingat bahwa perjuangan dalam menuntut ilmu tidak hanya tentang mencapai hasil, tetapi belajar mencintai proses dan menghargai setiap perjalanan yang datang seiring waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Jember, 26 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
RINGKASAN	ix
<i>SUMMARY</i>	xii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Peran Penyuluhan Pertanian	9
2.2.2 Penyuluh Swadaya	11
2.2.3 Motivasi.....	12
2.2.4 Budi daya Tanaman Cabe Jamu Lahan Pekarangan	14
2.3 Kerangka Pemikiran	15
2.4 Hipotesis.....	17
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.2 Metode Penelitian	18
3.3. Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Metode Pengambilan Contoh	20
3.5 Analisis Data.....	20
3.6 Definisi Operasional	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Andongsari.....	29
4.1.2 Keadaan Jumlah Penduduk di Desa Andongsari.....	31
4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	32
4.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
4.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	35
4.2 Karakteristik Responden	36
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	37

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	39
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Cabe Jamu	40
4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	41
4.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	42
4.3 Pembahasan.....	43
4.3.1 Peran Penyuluh Pertanian Swadaya dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari.....	43
4.3.2 Tingkat Motivasi Petani dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari	63
4.3.3 Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budi Daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari.....	78
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	97

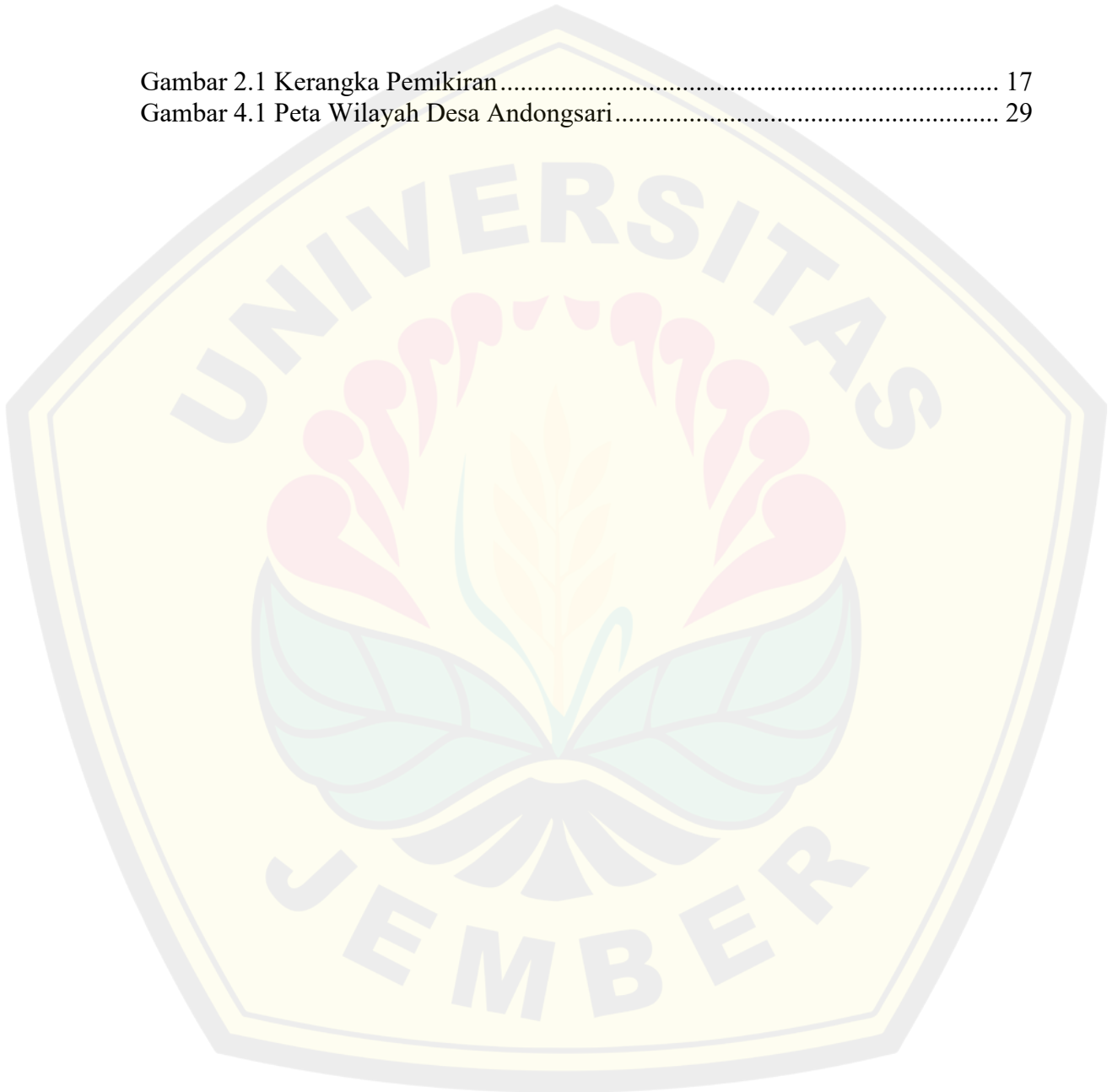
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategori Skor Peran Penyuluh Swadaya Dan Tingkat Motivasi Petani.....	21
Tabel 3. 2 Indikator Peran Penyuluh Swadaya	21
Tabel 3. 3 Indikator tingkat motivasi petani	23
Tabel 4. 1 Luas Penggunaan Lahan Desa Andongsari.....	30
Tabel 4. 2 Daftar Dusun RW, dan RT Desa Andongsari	31
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Andongsari	32
Tabel 4. 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Andongsari.....	33
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Andongsari ...	34
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Andongsari..	35
Tabel 4. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 4. 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	38
Tabel 4. 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4. 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	39
Tabel 4. 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Cabe Jamu .	40
Tabel 4. 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	41
Tabel 4. 13 Capaian Skor Peran Penyuluh Swadaya Dalam Budi Daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan.	43
Tabel 4. 14 Hasil Capaian Skor Edukasi pada Peran Penyuluh Swadaya	45
Tabel 4. 15 Indikator Dimensi Edukasi Peran Penyuluh Swadaya.....	47
Tabel 4. 16 Hasil Capaian Skor Diseminasi Informasi pada Peran Penyuluh Swadaya	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 17 Indikator Dimensi Diseminasi Informasi Peran Penyuluh Swadaya	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 18 Hasil Capaian Skor Fasilitasi pada Peran Penyuluh Swadaya.....	58
Tabel 4. 19 Indikator Dimensi Fasilitasi Peran Penyuluh Swadaya	59
Tabel 4. 20 Hasil Capaian Skor Konsultasi pada Peran Penyuluh Swadaya	53
Tabel 4. 21 Indikator Dimensi Konsultasi Peran Penyuluh Swadaya.....	55
Tabel 4. 22 Hasil Capaian Skor Supervisi pada Peran Penyuluh Swadaya ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 23 Indikator Dimensi Supervisi Peran Penyuluh Swadaya.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 24 Hasil Capaian Skor Pemantauan pada Peran Penyuluh Swadaya.....	49
Tabel 4. 25 Indikator Dimensi Pemantauan Peran Penyuluh Swadaya	51
Tabel 4. 26 Hasil Capaian Skor Evaluasi pada Peran Penyuluh .	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 27 Indikator Dimensi Evaluasi Peran Penyuluh Swadaya	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 28 Hasil Capaian Skor Tingkat Motivasi Petani dalam Budi daya Cabe Jamu ...	63
Tabel 4. 29 Hasil Capaian Skor Harapan pada Tingkat Motivasi Petani.....	65
Tabel 4. 30 Indikator Dimensi Harapan Motivasi Petani.....	66

Tabel 4. 31 Hasil Capaian Skor Instrumentalitas pada Tingkat Motivasi Petani..	69
Tabel 4. 32 Indikator Dimensi Instrumentalitas pada Tingkat Motivasi Petani ...	70
Tabel 4. 33 Hasil Capaian Skor Nilai pada Tingkat Motivasi Petani	74
Tabel 4. 34 Indikator Dimensi Nilai pada Tingkat Motivasi Petani	75
Tabel 4. 35 Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman antara Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	17
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Andongsari.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	97
Lampiran 2. Karakteristik Responden Penelitian.....	103
Lampiran 3. Tabel Skor Peran Penyuluh Swadaya Dimensi Guru dan Penganalisis	104
Lampiran 4. Tabel Skor Tabel Skor Peran Penyuluh Swadaya Dimensi Penasehat dan Organisator	105
Lampiran 5. Tabel Skor Dimensi Expectancy dan Instrumentality Motivasi Petani	106
Lampiran 6. Tabel Skor Dimensi Nilai Motivasi Petani.....	107
Lampiran 7. Tabel Rekapitulasi Skor Peran Penyuluh Swadaya.....	108
Lampiran 8. Tabel Rekapitulasi Skor Tingkat Motivasi Petani.....	110
Lampiran 9. Output Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani.	112

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya tanaman obat. Lebih dari 300 dari 1.000 jenis tanaman obat di Indonesia yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional (Purwanda, 2022). Terkait dengan konteks nasional, penguatan industri obat bahan alami dan obat tradisional terus menunjukkan pengaruh terhadap ekonomi. Menurut data Kementerian Perindustrian pada tahun 2023 mencatat nilai ekspor produk industri farmasi, obat kimia, dan obat tradisional mencapai USD 543,7 juta atau meningkat 8,78% dibanding tahun 2022 (Kemenperin, 2024). Data ini menunjukkan bahwa rantai obat tradisional yang bergantung pada pasokan bahan baku tanaman obat, memiliki prospek yang terus berkembang dan membutuhkan penguatan aspek dalam pengembangan tanaman obat. Pengembangan tanaman obat memiliki dampak positif bagi petani maupun masyarakat yakni dapat meningkatkan pendapatan petani, serta pendorong utama peningkatan ekspor pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata ekspor tanaman obat Indonesia pada tahun 2024 mencapai 263.824,8 ton, dimana Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor terbanyak sebesar 48.027,9 ton, disusul India sebesar 32.242,9 ton, dan Bangladesh sebesar 21.270,6 ton (BPS, 2025). Selain aspek ekspor, dinamika permintaan domestik juga tercermin pada tingginya jumlah produk yang beredar dan terdaftar. Produk obat tradisional yang terintegrasi dan masih berlaku mencapai 20.721 (Kristiana dan Abdurrahman, 2021). Salah satu tanaman obat yang saat ini sedang dikembangkan adalah cabe jamu. Menurut Hidayat dkk., (2025) tanaman cabe jamu banyak ditemukan terutama di Jawa, Lampung, Sumatra, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan.

Cabe jamu dengan nama latin *Piper retrofractum* merupakan tanaman obat yang tergolong dalam kelompok biofarmaka, dikenal sebagai rempah fungsional. Menurut Meilani dkk., (2022) industri obat herbal nasional membutuhkan pasokan buah cabe jamu sekitar 5.920 ton per tahun. Namun Indonesia baru mampu memenuhi sekitar sepertiga dari total kebutuhan dunia yang mencapai 6 juta ton

kebutuhan dunia (Bahrudin dkk., 2021). Kesenjangan antara potensi permintaan dan kapasitas produksi ini menunjukkan bahwa pengembangan budi daya cabe jamu masih sangat diperlukan. Salah satu strategi yang mulai banyak dikembangkan oleh petani adalah pemanfaatan lahan pekarangan, yakni lahan di sekitar rumah ataupun lahan yang tidak produktif yang tersedia hampir di setiap rumah tangga petani yang dapat dikelola secara lebih mudah. Menurut Hidayat dkk., (2024) pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman biofarmaka dapat menjadi upaya peningkatan pendapatan keluarga petani sekaligus menjawab dari kebutuhan bahan baku industri obat tradisional.

Kondisi tersebut tercermin secara nyata di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah yang mulai mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Munculnya komoditas ini didorong oleh tingginya harga jual buah kering yang berkisar Rp150.000–Rp155.000 per kilogram (Bahrudin dkk., 2021), sehingga semakin banyak petani yang tertarik membudidayakannya. Namun, perkembangan jumlah petani tersebut tidak diikuti oleh keseragaman dalam pengelolaan usahatani. Sebagian petani mengusahakan cabe jamu secara intensif sebagai sumber pendapatan, sedangkan sebagian lainnya hanya menanam dalam skala terbatas dengan pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Perbedaan tersebut menyebabkan capaian produksi, pemeliharaan tanaman, dan keberlanjutan usaha antarpetani menjadi tidak seragam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang ekonomi yang tinggi belum secara otomatis mendorong petani mengelola budi daya cabe jamu secara optimal. Pada praktiknya masih dijumpai petani yang belum menerapkan teknik budi daya sesuai anjuran, seperti penggunaan bahan tanam yang tidak seragam, pemupukan yang tidak terjadwal, pengendalian organisme pengganggu tanaman yang bersifat reaktif, serta rendahnya intensitas pemeliharaan tanaman. Aswar dkk. (2022) juga melaporkan bahwa pada sentra produksi cabe jamu, pola budi daya tradisional masih mendominasi akibat keterbatasan pengetahuan teknis, akses terhadap informasi, serta lemahnya koordinasi antarpelaku agribisnis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekonomi komoditas belum diikuti oleh peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usahatani.

Di Desa Andongsari, keterbatasan tersebut terlihat dari masih tingginya ketergantungan petani terhadap pendampingan teknis dalam proses budi daya. Petani membutuhkan informasi mengenai teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga penanganan pascapanen agar produksi yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pasar. Akan tetapi, tidak seluruh petani memperoleh pendampingan dengan intensitas yang sama. Perbedaan akses terhadap pendampingan menyebabkan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dan mengembangkan usahatani juga berbeda.

Pendampingan budidaya cabe jamu di Desa Andongsari dilakukan oleh penyuluh pertanian PNS dan penyuluh swadaya. Dalam praktiknya, penyuluh swadaya menjadi pihak yang lebih sering berinteraksi dengan petani karena berasal dari lingkungan yang sama dan memiliki pengalaman langsung dalam membudidayakan cabe jamu. Meskipun demikian, efektivitas peran penyuluh swadaya belum tentu sama pada seluruh petani. Yuzinosfris dkk. (2025) menunjukkan bahwa penyuluh swadaya masih menghadapi keterbatasan kompetensi, sarana pendukung, dan intensitas pendampingan. Nurida dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa rendahnya frekuensi kunjungan penyuluh berpengaruh terhadap keberhasilan transfer informasi kepada petani. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan belum optimalnya fungsi penyuluh dalam menyampaikan inovasi, melakukan pemantauan, memberikan motivasi, maupun memfasilitasi petani dalam mengembangkan usaha taninya.

Motivasi petani merupakan faktor penentu yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan budi daya. Menurut Krois dkk., (2021) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Terkait dengan konteks pemanfaatan lahan pekarangan menurut Rijal dkk., (2024) mengatakan bahwa motivasi petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman bertani, dan potensi ekonomi komoditas yang dibudi dayakan. Menurut Akbar dkk., (2024) mengatakan bahwa secara tidak menyeluruh intensitas penyuluhan menjadi satu-satunya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam

memanfaatkan lahan pekarangan. Artinya semakin aktif penyuluh mendampingi, maka semakin tinggi motivasi petani untuk terus mengembangkan usahatannya.

Berbagai penelitian telah meneliti hubungan peran penyuluh dengan motivasi petani pada berbagai komoditas. Penelitian Arifin dkk., (2022) menunjukkan bahwa peran penyuluh berada pada kategori cukup berperan dalam mengembangkan usaha tani tanaman Pangan. Namun demikian, penelitian Aswar dkk., (2022) belum secara spesifik mengkaji peran penyuluh dalam membentuk dan memperkuat motivasi petani pada budi daya cabe jamu. penelitian yang secara spesifik mengkaji peran penyuluh swadaya dalam mendorong motivasi petani pada budi daya cabe jamu yang dilakukannya di lahan pekarangan masih sangat terbatas. Komoditas cabe jamu memiliki karakteristik budi daya yang berbeda dengan tanaman pangan, memiliki ekonomi tinggi, serta pasar yang spesifik pada industri obat tradisional, sehingga dinamika peran penyuluh dan motivasi petani di dalamnya tidak dapat digeneralisasikan dari penelitian pada komoditas lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini adalah Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budi Daya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) di Lahan Pekarangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penyuluh swadaya dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan
2. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan.
3. Apakah terdapat hubungan peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu lahan di pekarangan.
2. Menganalisis tingkat motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan

3. Menganalisis hubungan peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber pembelajaran mengenai peran penyuluh swadaya serta motivasi petani dalam pengembangan komoditas biofarmaka, khususnya cabe jamu pada lahan pekarangan, sekaligus sebagai acuan untuk penelitian lanjutan di bidang penyuluhan pertanian.
2. Bagi tenaga penyuluh pertanian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendampingan dan peran penyuluh swadaya, khususnya dalam membina petani cabe jamu pada aspek pemantauan dan diseminasi informasi yang masih perlu diperkuat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan petani, khususnya melalui peningkatan kapasitas penyuluh swadaya dan optimalisasi lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian pada topik yang sama, sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya berdasarkan pendekatan, lokasi penelitian, maupun objek yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada peran penyuluh pertanian swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan yang mengacu pada teori peran penyuluh Mosher (1997) dan teori harapan Vroom (1964). Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji peran penyuluh swadaya atau motivasi petani secara terpisah maupun pada komoditas dan lokasi yang berbeda. Penelitian ini memanfaatkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis guna mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih ada, serta menjadi dasar dalam menyusun penelitian peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan.

Peran pertama adalah sebagai guru (*teacher*), yaitu penyuluh berfungsi dalam menyampaikan pengetahuan dan teknologi kepada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,7%, yang menunjukkan bahwa penyuluh cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Fungsi penyuluh sebagai guru dengan demikian masih menjadi peran utama dalam proses transfer ilmu kepada petani (Hardimansyah dkk., 2025). Sejalan dengan Penelitian Salli dkk. (2024) menunjukkan bahwa 43,16% petani menilai peran penyuluh berada pada kategori tinggi. Penyuluh berperan sebagai guru melalui pemberian pendidikan, bimbingan teknis, dan pendampingan kepada petani.

Peran penyuluh sebagai penganalisis (*analyst*) tercermin dari kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan budidaya. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian

informasi, tetapi juga sebagai pihak yang membantu petani memahami kondisi usaha tani serta menentukan solusi yang tepat. Penelitian Nurmegayanti dkk. (2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam kegiatan budidaya sayuran berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,55 dan persentase 88,66%, yang menunjukkan bahwa penyuluh mampu menjalankan fungsi penganalisis dan pendampingan secara efektif dalam meningkatkan produktivitas petani. Peran penganalisis tersebut masih sangat relevan dalam mendukung keberhasilan kegiatan budidaya.

Peran penyuluh sebagai penasehat (*advisor*) merupakan salah satu fungsi penting dalam mendukung keberhasilan usaha tani, di mana penyuluh berperan memberikan arahan, saran, dan solusi terhadap permasalahan yang di hadapi petani. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mitra konsultasi dalam pengambilan keputusan usaha tani. Penelitian Febriansyah dan Taufik (2026) menunjukkan bahwa sebesar 65,75% petani menilai peran penyuluh dalam fungsi penasehat masih rendah, yang mengindikasikan bahwa fungsi tersebut belum berjalan secara optimal. Peningkatan kapasitas penyuluh dalam memberikan pendampingan yang lebih intensif dan solutif karenanya diperlukan agar kinerja usaha tani petani dapat berkembang secara berkelanjutan.

Peran penyuluh sebagai organisator (*organizer*) mencakup kemampuan dalam mengorganisasi kelompok tani, membangun kerja sama, serta mengoordinasikan kegiatan usaha tani agar berjalan efektif. Peran ini tercermin dalam aktivitas penyuluh yang mendorong partisipasi petani dalam kelompok tani dan memperkuat kelembagaan pertanian. Penelitian Febrian dkk. (2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 76%, yang dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan kelembagaan dan peran penyuluh sebagai penggerak kelompok tani. Penyuluh juga berperan penting dalam pengembangan kelompok tani dan pemberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam usaha tani. Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa peran penyuluh sebagai organisator memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan partisipasi, memperkuat kelembagaan

kelompok tani, serta mendukung keberhasilan kegiatan budidaya pertanian (Ramandani dkk., 2022).

Motivasi petani juga menjadi kajian dalam sejumlah penelitian terdahulu. Yuliantina dkk. (2023) menunjukkan bahwa motivasi petani pada komoditas bernilai ekonomi tinggi tergolong tinggi, dengan komoditas yang menguntungkan menjadi faktor penting yang mendasari motivasi petani. Sejalan dengan penelitian Yusifa dan Sudarko (2022) menemukan bahwa tingkat motivasi petani secara keseluruhan sebesar 86,65% berada dalam kategori tinggi, dengan motivasi tertinggi terdapat pada indikator *valence*. Motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, dan potensi ekonomi komoditas (Rijal dkk., 2024).

Hubungan antara peran penyuluh dan motivasi petani turut dikaji dalam penelitian terdahulu. Auliya dkk. (2021) mengungkapkan bahwa hubungan peran penyuluh dan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada bersifat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,437, yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Kebutuhan petani terhadap penyuluh pertanian mencakup aspek pemanfaatan lahan, pengelolaan lahan, dosis pemupukan sesuai kebutuhan tanaman, penentuan jarak tanam, pengendalian hama dan penyakit, pemecahan masalah budidaya, serta penghubung antara petani dan pemerintah.

Penelitian terdahulu pada umumnya mengkaji peran penyuluh dan motivasi petani secara terpisah, di mana sebagian penelitian hanya berfokus pada peran penyuluh dalam berbagai fungsi seperti guru, penganalisis, penasehat, dan organisator, sementara penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada tingkat motivasi petani tanpa menghubungkannya secara langsung dengan peran penyuluh, serta cenderung bersifat deskriptif dengan hanya menggambarkan kondisi masing-masing variabel. Selain itu, objek penelitian yang digunakan juga didominasi oleh komoditas dan wilayah yang berbeda, sehingga belum secara spesifik mengkaji budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka analisis dengan mengkaji hubungan antara peran penyuluh swadaya sebagai variabel independen (X) dan motivasi petani sebagai variabel dependen (Y), serta menguji keterkaitan

keduanya secara statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan, yang didukung dengan penggunaan teori Mosher (1997) dan teori harapan Vroom (1964) secara bersamaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penyuluhan pertanian, khususnya terkait peran penyuluh swadaya dalam meningkatkan motivasi petani, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani yang lebih efektif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peran Penyuluhan Pertanian

Penyuluh Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian bertujuan membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengakses berbagai sumber daya, seperti informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya. Melalui proses tersebut diharapkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dapat meningkat.

Peran pada dasarnya menggambarkan seperangkat perilaku yang dijalankan seseorang sesuai dengan hak, kewajiban, dan kedudukan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui perannya, penyuluh berupaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan memperkuat kapasitas individu, kelembagaan, serta jejaring kerja (Mardikanto 2009). Penyuluh pertanian adalah proses pendidikan non-formal yang berkelanjutan untuk mengubah perilaku, sikap, dan keterampilan petani demi tercapainya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Menurut Mosher, (1997) secara spesifik

mengartikulasikan kontribusi dan tanggung jawab seorang penyuluh ke dalam empat pilar peran utama sebagai berikut:

1. Peran sebagai guru (*Teacher*), seorang pendidik, penyuluh pertanian mengemban amanah untuk mentransformasikan pengetahuan teknis dan inovasi baru kepada petani. Peran ini menuntut penyuluh untuk tidak hanya sekadar menyampaikan materi secara teoretis, melainkan mampu mendesain metode pembelajaran partisipatif yang mudah dipahami oleh masyarakat dewasa (*andragogi*). Tugas utama penyuluh dalam dimensi ini adalah menumbuhkan kesadaran kognitif petani, menjelaskan rasionalitas di balik sebuah teknologi pertanian, serta membimbing psikomotorik petani agar mampu mengadopsi praktik budi daya yang lebih efisien dan modern secara mandiri.
2. Peran sebagai penganalisis (*analyst*), peran sebagai penganalisis menempatkan penyuluh sebagai seorang evaluator dan pemecah masalah (*problem solver*) di tingkat lapangan. Penyuluh dituntut memiliki ketajaman analitis untuk mengobservasi kondisi biofisik lahan, mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi petani, serta mendiagnosis potensi serangan hama maupun penyakit tanaman sejak dini. Melalui fungsi analisis ini, penyuluh dapat memetakan kesenjangan antara potensi ideal produksi dengan realitas capaian di lapangan, sehingga langkah perbaikan strategis dapat dirumuskan secara tepat sasaran pada setiap siklus musim tanam.
3. Peran Sebagai Penasehat (*advisor*), kedudukannya sebagai penasehat, penyuluh bertindak sebagai rekan dialog (*partner*) yang responsif dan objektif bagi petani dalam mengambil keputusan usaha tani. Mengingat variabilitas risiko pertanian yang tinggi, penyuluh berkewajiban memberikan alternatif-alternatif solusi yang kontekstual dan adaptif terhadap keterbatasan yang dimiliki petani. Peran ini berjalan secara dua arah, di mana penyuluh memfasilitasi ruang konsultasi untuk menampung keluhan, memberikan koreksi konstruktif atas kekeliruan teknis, serta membantu petani menimbang risiko ekonomi sebelum mengimplementasikan suatu kebijakan di lahan mereka.

4. Peran sebagai organisator (*organizer*), Peran organisator menggarisbawahi fungsi sosial-ekonomi penyuluh dalam memperkuat kapasitas kelembagaan petani. Penyuluh tidak hanya berfokus pada aspek budi daya tanaman individu, melainkan bertanggung jawab mengonsolidasikan petani ke dalam kelompok-kelompok kolektif yang solid. Sebagai organisator, penyuluh menggerakkan dinamika kelompok, menjembatani keterbatasan akses petani terhadap lembaga penyedia modal (finansial), memfasilitasi pengadaan sarana produksi secara kolektif, serta membangun jaringan kemitraan dengan pasar atau pemangku kepentingan eksternal guna mengamankan nilai tawar produk pertanian.

2.2.2 Penyuluh Swadaya

Penyuluh swadaya menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang telah berhasil dalam mengembangkan usahanya maupun anggota masyarakat lainnya yang secara sukarela memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Penyuluh swadaya menjadi bagian dari sistem penyuluhan pertanian yang berperan membantu penyebaran inovasi, meningkatkan kapasitas petani, serta mendukung pembangunan pertanian melalui pendekatan partisipatif. Penyuluh swadaya umumnya berasal dari kalangan petani yang memiliki pengalaman, keterampilan, dan keberhasilan dalam mengelola usahatani sehingga mampu menjadi contoh bagi petani lainnya. Berbeda dengan penyuluh aparatur sipil negara (ASN), penyuluh swadaya menjalankan kegiatan penyuluhan atas dasar kesadaran dan kepedulian terhadap kemajuan pertanian di wilayahnya. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara penyuluh swadaya dan petani cenderung lebih erat karena memiliki latar belakang sosial, budaya, serta kondisi usaha tani yang relatif sama.

Menurut Haryanto dan Anwarudin (2021), penyuluh swadaya hadir sebagai implementasi pendekatan penyuluhan yang partisipatif, yaitu menempatkan petani sebagai subjek pembangunan. Penyuluh swadaya berperan dalam membantu petani mengidentifikasi permasalahan, merencanakan kegiatan, melaksanakan inovasi, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Agar peran tersebut berjalan secara optimal, penyuluh swadaya memerlukan dukungan dari berbagai

lembaga, terutama dalam penyediaan akses informasi, inovasi teknologi, pendidikan, pelatihan, dan kemitraan dengan berbagai pihak. Imanda dkk. (2023) menjelaskan bahwa penyuluh swadaya memiliki keunggulan berupa kedekatan sosial dengan petani, pengalaman lapangan yang memadai, serta pemahaman yang baik terhadap kondisi lokal. Kedekatan tersebut memudahkan penyuluh swadaya dalam membangun komunikasi, memahami kebutuhan petani, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga proses adopsi inovasi menjadi lebih efektif.

Penyuluh swadaya berperan sebagai agen perubahan melalui penyebaran inovasi yang mampu menjawab berbagai permasalahan petani. bahwa kompetensi penyuluh swadaya dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, serta motivasi untuk berbagi pengetahuan. Penyuluh swadaya yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu menjalankan fungsi edukasi, pendampingan, komunikasi, dan penyebaran inovasi kepada petani secara efektif. Peran penyuluh swadaya juga semakin penting seiring dengan terbatasnya jumlah penyuluh pemerintah. Peningkatan jumlah penyuluh swadaya berkontribusi terhadap perkembangan kelompok tani serta memperkuat proses pemberdayaan petani di tingkat lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara penyuluh pemerintah, penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya menjadi faktor penting dalam mewujudkan penyuluhan pertanian yang berkelanjutan.

2.2.3 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Sinaga dkk. (2023), motivasi adalah potensi yang dimiliki setiap individu yang dapat berkembang karena dorongan dari dalam dirinya sendiri maupun dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dengan adanya motivasi, seseorang terdorong untuk melakukan suatu tindakan, mempertahankan usaha yang dilakukan, serta berupaya mencapai hasil yang diharapkan. Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Inggris yang berakar pada kata *motive* atau motif. Motif diartikan sebagai alasan, tujuan, atau dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, motif menjadi faktor

penting yang memengaruhi perilaku individu karena menentukan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan motivasi adalah Teori Harapan (*Expectancy Theory*) yang dikemukakan oleh Vroom (1964). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, kemudian kinerja tersebut akan membawa imbalan tertentu, serta imbalan tersebut memiliki nilai atau manfaat bagi individu. Dengan kata lain, seseorang akan terdorong untuk berusaha apabila ia meyakini bahwa usahanya mampu menghasilkan prestasi dan prestasi tersebut memberikan hasil yang dianggap bernilai. Menurut Vroom (1964), motivasi terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), dan nilai (*valence*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi tingkat motivasi seseorang.

1. Harapan (*Expectancy*) merupakan keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukan akan mampu menghasilkan kinerja sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat keyakinan tersebut, semakin besar pula dorongan individu untuk mengerahkan kemampuan dan usahanya. Sebaliknya, apabila seseorang merasa bahwa usahanya tidak akan memberikan hasil yang diharapkan, maka motivasinya untuk berusaha cenderung menurun.
2. Instrumentalitas (*Instrumentality*) merupakan keyakinan individu bahwa kinerja yang dicapai akan memperoleh penghargaan atau imbalan tertentu. Apabila seseorang percaya bahwa hasil kerja yang baik akan diikuti oleh imbalan yang adil dan sesuai, maka ia akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa pencapaian yang diraih tidak berpengaruh terhadap pemberian penghargaan, motivasinya akan berkurang.
3. Nilai (*Valence*) menunjukkan tingkat ketertarikan atau nilai yang diberikan individu terhadap imbalan yang akan diterima. Besarnya motivasi dipengaruhi oleh seberapa penting atau bermanfaat imbalan tersebut bagi individu. Apabila imbalan dianggap bernilai dan mampu memenuhi kebutuhan atau harapan, maka motivasi untuk mencapai kinerja yang lebih

baik akan meningkat. Namun, jika imbalan tersebut tidak memiliki arti atau manfaat bagi individu, maka dorongan untuk berusaha juga akan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan Teori Harapan yang dikemukakan oleh Vroom (1964), motivasi muncul sebagai hasil dari hubungan antara keyakinan terhadap keberhasilan usaha, kepercayaan bahwa keberhasilan tersebut akan menghasilkan imbalan, serta nilai yang diberikan individu terhadap imbalan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat harapan, instrumentalitas, dan nilai yang dirasakan, maka semakin tinggi pula motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.4 Budi daya Tanaman Cabe Jamu Lahan Pekarangan

Budi daya adalah suatu proses pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan modal, teknologi, atau sumber daya lainnya, guna menghasilkan produk yang lebih berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Budi daya cabe jamu yakni proses penanaman dan perawatan yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan produk cabe jamu yang berkualitas dan berkelanjutan. Tanaman cabe jamu merupakan tanaman Asia Tenggara termasuk di Indonesia (Evizal dan Prasmatiwi, 2021). Berbagai daerah di Indonesia memiliki nama penyebutan cabe jamu yang berbeda-beda, seperti lada panjang, cabe panjang, cabe jawa, cabe jamu, cabbi jhemo atau cabe solah, cabia, cabian. Cabe Jamu dalam bahasa Inggris dikenal dengan *java long pepper*. Tanaman cabe jamu diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobiontan
Super divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Magnoliidae
Ordo	: Piperales
Family	: Piperaceae
Genus	: Piper L.
Spesies	: Piper retrofractum Vahl.

Cabe jamu tergolong sebagai tanaman yang tidak memerlukan persyaratan tumbuh secara khusus. Jenis tanaman ini cukup kuat menghadapi tekanan lingkungan dan dapat berkembang baik pada berbagai tipe tanah, seperti Andosol, Grumosol, Latosol, Podsolik, serta Regosol. Tanah yang ideal memiliki tekstur ringan, kandungan kimia yang cukup subur, kaya akan bahan organik dan mineral, serta lapisan tanah yang dalam dengan tingkat keasamaan (pH) antara 5,5-7. Namun, pada lahan berbatu dan berkapur, bahkan dengan lapisan tanah yang dangkal dan berbatu, cabe jamu tetap mampu tumbuh dengan baik (Hasan dan Ihsannudin, 2023). Tanaman ini dapat berkembang optimal pada ketinggian 1-600 Mdpl, mulai dari wilayah pantai hingga kaki perbukitan, dengan suhu udara 20-34°C, tingkat kelembaban 60-80%, serta hujan tahunan sebesar 1.500-3.000mm. Lahan pekarangan adalah lahan yang berada di sekitar rumah tinggal yang dimiliki dan dikelola oleh rumah tangga petani. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budi daya cabe jamu memiliki beberapa keunggulan, antara lain tidak memerlukan biaya sewa lahan, dapat dikelola secara fleksibel oleh anggota keluarga, dan menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga.

2.3 Kerangka Pemikiran

Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas cabe jamu. Meskipun selama ini lebih dikenal sebagai sentra tanaman pangan dan hortikultura, kondisi lahan dataran rendah yang subur memberikan peluang yang baik untuk pengembangan budi daya cabe jamu. Petani di desa tersebut mulai memanfaatkan lahan pekarangan sebagai media budi daya cabe jamu untuk menambah pendapatan rumah tangga. Minat tersebut didorong oleh tingginya nilai ekonomi serta prospek harga jual cabe jamu yang relatif menguntungkan.

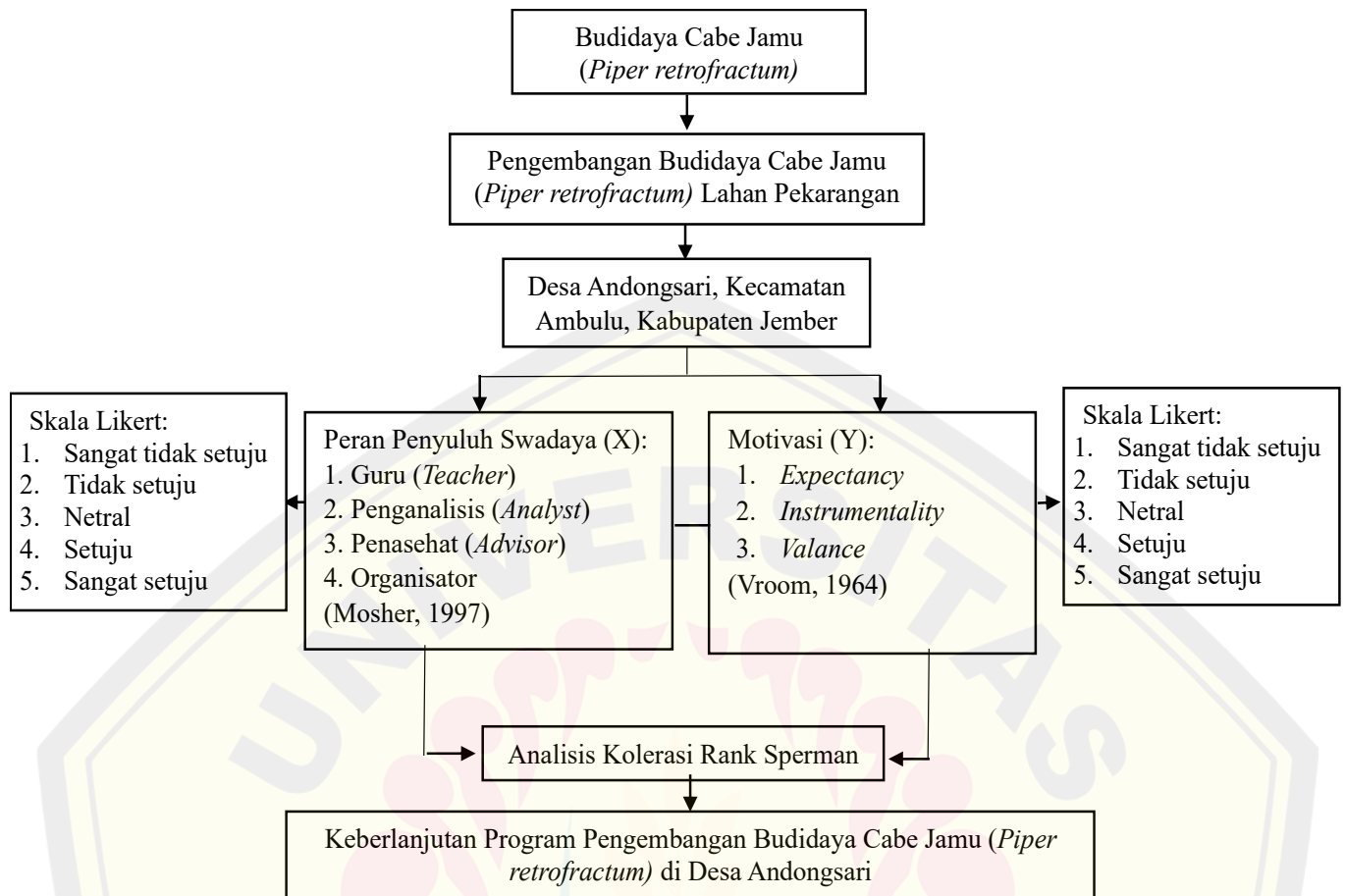
Pengembangan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan tidak terlepas dari peran penyuluh swadaya sebagai pendamping petani. Penyuluh swadaya memiliki posisi strategis karena berasal dari lingkungan masyarakat setempat sehingga lebih memahami karakteristik sosial, kondisi wilayah, serta kebutuhan petani. Kedekatan tersebut memudahkan proses komunikasi, penyampaian inovasi, dan

pendampingan dalam kegiatan budi daya. Dalam penelitian ini, peran penyuluh swadaya dianalisis menggunakan teori Mosher (1997) yang meliputi empat dimensi, yaitu guru, penganalisis, penasehat, dan organisator.

Motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu dianalisis menggunakan Teori Harapan (*Expectancy Theory*) yang dikemukakan oleh Vroom. Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu harapan (*expectancy*), yang menunjukkan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, instrumentalitas (*instrumentality*), yaitu keyakinan bahwa kinerja yang dicapai akan memperoleh imbalan yang sesuai; serta nilai (*valence*), yaitu tingkat penghargaan atau nilai yang diberikan individu terhadap imbalan yang akan diterima.

Pengukuran peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dilakukan dengan menguraikan setiap variabel ke dalam sejumlah indikator penelitian. Selanjutnya, masing-masing indikator diukur menggunakan skala Likert untuk memperoleh skor yang menggambarkan tingkat peran penyuluh maupun tingkat motivasi petani. Hasil skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan interval penilaian yang telah ditetapkan. Hubungan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 25. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah peran penyuluh swadaya yang terdiri atas dimensi guru, penganalisis, penasehat, dan organisator. Variabel dependen (Y) adalah tingkat motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu di lahan pekarangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tingkat peran penyuluh swadaya serta tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut sehingga hasilnya dapat menjadi masukan dalam upaya pengembangan sentra cabe jamu yang unggul dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Peran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan di tergolong kategori sedang.
2. Tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan tergolong kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan signifikan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dan waktu penelitian dilakukan secara sengaja atau metode *purposive method*. *Purposive method* adalah pemilihan wilayah penelitian didasarkan pada pertimbangan dan tujuan khusus, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan Desa Andongsari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni kondisi lahan pertanian yang berupa dataran subur, sesuai untuk budi daya cabe jamu, banyaknya petani yang aktif membudi dayakan cabe jamu pada lahan pekarangan, serta adanya penyuluh swadaya yang terlibat aktif dalam mendampingi petani cabe jamu di wilayah tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengelola data dalam bentuk angka sehingga dapat dianalisis secara objektif. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik korelasional untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh swadaya dan tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan. Melalui analisis tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana hubungan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam mengembangkan budi daya cabe jamu lahan pekarangan di Desa Andongsari. Selain dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan data secara sistematis untuk menjelaskan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian (Machali, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada peran penyuluh swadaya dan tingkat motivasi petani dalam membudi dayakan cabe jamu lahan pekarangan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi secara tepat dan sistematis. Ketepatan dalam memilih metode pengumpulan data sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan serta keakuratan hasil penelitian. Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Menurut Soesana dkk., (2023) penjelasan mengenai observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek pengamatan. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh dan motivasi petani dalam membudi dayakan tanaman cabe jamu di Desa Andongsari.
2. Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan rinci, mencakup pertanyaan peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam membudi dayakan tanaman cabe jamu.
3. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan, skala sikap, atau skala penilaian sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disusun oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan wawancara terstruktur dengan responden. Berdasarkan penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh data dari petani yang membudidayakan cabe jamu di Desa Andongsari.
4. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip tertulis yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai luas lahan pertanian, jenis tanaman, serta informasi pendukung lainnya di Desa Andongsari yang bersumber dari dokumen desa, jurnal, data BPS, dan sumber terkait lainnya.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang aktif membudi dayakan cabe jamu di lahan pekaranga Desa Andongsari. Menurut Iba (2023), populasi merupakan keseluruhan subjek maupun objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian. Petani cabe jamu di Desa Andongsari telah terhimpun dalam satu wadah bernama Perkumpulan Petani Cabe Jamu Indonesia (PPCJI) yang beranggotakan 24 orang dan berada di bawah pendampingan penyuluh swadaya di Desa Andongsari. Keberadaan PPCJI ini memudahkan koordinasi antara petani dan penyuluh dalam kegiatan budi daya maupun pembinaan usaha tani cabe jamu. Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling method*. *Total sampling method* adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Priadana dan Sunarsi, 2021). Berdasarkan jumlah populasi yang relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau, maka seluruh 24 petani PPCJI ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penggunaan metode ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi nyata budi daya cabe jamu di lahan pekarang Desa Andongsari secara menyeluruh.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan instrumen psikometrik yang berfungsi untuk mengubah data kualitatif berupa sikap, persepsi, atau opini responden menjadi data kuantitatif dalam bentuk angka, sehingga dapat dianalisis secara statistik (Sahir, 2022). Penelitian terkait peran penyuluh swadaya dan tingkat motivasi petani menggunakan skala likert. Terkait dengan penyusunan instrumen, baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan, didasarkan pada penjabaran indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian. Tingkat persetujuan yang diberikan oleh responden terhadap setiap pernyataan kemudian dikonversi ke dalam bentuk data numerik untuk selanjutnya dianalisis secara statistik. Setiap instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala penilaian 1–5, yang bertujuan untuk mengukur kecenderungan sikap responden terhadap peran penyuluh dan tingkat

motivasi petani. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memberikan skor 1 sampai dengan 5, dengan kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Skor Peran Penyuluh Swadaya Dan Tingkat Motivasi Petani

Skor	Peran Penyuluh	Skor	Motivasi Petani
5	Sangat setuju	5	Sangat setuju
4	Setuju	4	Setuju
3	Netral	3	Netral
2	Tidak setuju	2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju

Berdasarkan Tabel 3.1, pada kategori tersebut, akan dilakukan pengukuran skor mengenai peran penyuluh dan tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan metode analisis korelasi yakni *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Rank Spearman* adalah salah satu teknik analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel yakni variabel peran penyuluh dan variabel tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu.

Variabel peran penyuluh swadaya diukur berdasarkan teori peran penyuluh Mosher (1997) yang terdiri dari 4 dimensi peran penyuluh yang akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 2 Indikator Peran Penyuluh Swadaya

Aspek	Indikator Atribut	Skor
Guru (Teacher)	1. Penyuluh menjelaskan teknik budi daya cabe jamu secara bertahap sehingga mudah petani pahami.	(1-5)
	2. Penyuluh membantu petani memahami alasan penggunaan teknik budi daya tertentu (tiang penyanggah, jarak tanam) dalam budi daya cabe jamu.	(1-5)
	3. Kegiatan penyuluhan secara nyata meningkatkan pengetahuan teknis petani mengenai budi daya cabe jamu (seperti pengendalian hama atau penyakit, atau pelatihan)	(1-5)
	4. Penyuluh mengajarkan petani cara mengenali atau mengidentifikasi masalah lahan/tanaman secara mandiri melalui praktik langsung.	(1-5)
	5. Penyuluh memotivasi petani untuk terus belajar mengembangkan keterampilan teknis budi daya cabe jamu secara berkelanjutan.	(1-5)
Penganalisis (Analyst)	1. Melakukan pengawasan (observasi lapangan) secara langsung terhadap perkembangan pertumbuhan tanaman cabe jamu di lahan pekarangan.	(1-5)
	2. Mendiagnosis secara dini gejala serangan hama penyakit pada tanaman sebelum menyebar luas.	(1-5)

Aspek	Indikator Atribut	Skor
Penasehat (Advisor)	3. Menganalisis dan menyesuaikan informasi/anjuran dengan kondisi lahan pekarangan petani yang beragam (intensif maupun tidak intensif).	(1-5)
	4. Mengidentifikasi penyebab utama jika terjadi penurunan kualitas atau kuantitas hasil produksi	(1-5)
	5. Mengevaluasi capaian hasil panen bersama petani sebagai bahan perbaikan untuk musim tanam berikutnya.	(1-5)
	1. Memberikan saran atau rekomendasi yang relevan sesuai dengan permasalahan nyata yang dialami petani di lapangan.	(1-5)
	2. Memberikan arahan atau koreksi konstruktif ketika petani melakukan praktik budi daya yang tidak sesuai anjuran (seperti penggunaan pupuk berlebihan atau jarak tanam yang salah).	(1-5)
	3. Membantu petani mempertimbangkan alternatif pilihan perbaikan untuk tanaman yang pertumbuhannya terhambat	(1-5)
	4. Menjadi rekan diskusi yang responsif dan dapat diandalkan ketika petani menghadapi masalah darurat.	(1-5)
	5. Menyediakan waktu konsultasi untuk menjawab keluhan dan kebingungan petani terkait pengelolaan cabe jamu.	(1-5)
	1. Membantu dan memngorganisasikan pertemuan kelompok atau kemitraan antara sesama petani dan lembaga pendukung pertanian.	(1-5)
	2. Memberikan kebutuhan sarana produksi saat petani mengikuti kegiatan atau menerima bantuan pertanian.	(1-5)
Organisator (Organizer)	3. Menggerakkan partisipasi petani dalam kegiatan perkumpulan.	(1-5)
	4. Menjembatani akses permodalan bagi petani cabe jamu dengan pihak terkait atau lembaga keuangan.	(1-5)
	5. Menegorganisasikan akses pemasaran secara terorganisir agar hasil panen cabe jamu dapat terjual dengan harga yang menguntungkan.	(1-5)

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa tabulasi data dilakukan setelah memperoleh skor. Hal ini akan dilakukan untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan memperhitungkan batas skor. Peran penyuluh dibagi menjadi 1-5 yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Penentuan batas skor pada masing-masing kriteria akan ditentukan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

R = Range (skor tertinggi dikurangi skor terendah)

K = Jumlah interval kelas

i = Besar interval kelas

Berdasarkan rumus yang diatas, maka besarnya interval yang diperoleh, yaitu:

$$i = \frac{R}{K} = \frac{100 - 20}{5} = 16$$

Berdasarkan interval tersebut dapat diketahui bahwa, kriteria sebagai berikut:

Skor 20 – 35 = Peran penyuluh swadaya tergolong sangat rendah

Skor 36 – 51 = Peran penyuluh swadaya tergolong rendah

Skor 52 – 67 = Peran penyuluh swadaya tergolong sedang

Skor 68 – 83 = Peran penyuluh swadaya tergolong tinggi

Skor 84 – 100 = Peran penyuluh swadaya tergolong sangat tinggi

Pengukuran skor pada motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di Desa Andongsari, adanya indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori harapan Vroom (1964) yang terdiri dari 3 indikator yakni *Expectancy*, *Instrumentality*, *Valence*. Indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi petani yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3 Indikator tingkat motivasi petani

Aspek	Indikator Atribut	Skor
Harapan (<i>Expectancy</i>)	1. Petani yakin jika saya merawat cabe jamu dengan sungguh-sungguh (rutin memupuk & membersihkan gulma), hasil panen akan meningkat.	(1-5)
	2. Petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk merawat cabe jamu agar tumbuh optimal merambat pada tiang panjat (ajir).	(1-5)
	3. Petani yakin mampu mengatasi sebagian besar kendala budi daya seperti hama atau penyakit jamur pembusuk batang agar pada tanaman tidak mati.	(1-5)
	4. Petani yakin memberikan waktu dan tenaga ekstra yang petani keluarkan berbanding lurus dengan kualitas buah cabe jamu yang dihasilkan.	(1-5)
	5. Bantuan dan arahan dari penyuluh membuat saya semakin yakin menghasilkan panen cabe jamu yang berkualitas.	(1-5)
Instrumentalitas (<i>Instrumentality</i>)	1. Petani percaya jika petani menjemur dengan baik dan menghasilkan cabe jamu kering berkualitas (tidak berjamur), petani akan mendapatkan harga jual yang tinggi dari pengepul.	(1-5)
	2. Petani yakin hasil panen cabe jamu yang berlimpah akan memberikan manfaat nyata bagi ekonomi keluarga saya.	(1-5)
	3. Petani percaya bahwa sifat cabe jamu yang bisa disimpan lama mendapatkan keuntungan yang pasti.	(1-5)

Aspek	Indikator Atribut	Skor
Nilai (<i>Valence</i>)	4. Petani yakin harga cabe jamu di pasar saat ini masih bisa memberikan keuntungan yang wajar dibandingkan biaya yang saya keluarkan.	(1-5)
	5. Petani percaya ketukunan merawat cabe jamu akan membuka peluang akses pasar yang lebih luas atau kerja sama dengan industri jamu herbal.	(1-5)
	1. Pendapatan dari hasil panen cabe jamu sangat penting dan menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga saya.	(1-5)
	2. Pendapatan dari cabe jamu sangat membantu saya mencapai kebutuhan jangka panjang (menyekolahkan anak, membangun rumah, dll)	(1-5)
	3. Memiliki kebun cabe jamu yang rimbun dan produktif adalah sumber kebanggaan status sosial bagi saya dilingkungan desa.	(1-5)
	4. Keuntungan yang petani peroleh dari cabe jamu menjadi pertimbangan utama untuk tetap menekuni usaha tani ini.	(1-5)
	5. Petani merasa hasil dari budi daya cabe jamu jauh lebih berharga dan menjanjikan dibandingkan komoditas tani lainnya. Saya yakin jika saya merawat cabe jamu dengan sungguh-sungguh (rutin memupuk & membersihkan gulma), hasil panen akan meningkat secara signifikan	(1-5)

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa tabulasi data dilakukan setelah memperoleh skor. Hal ini akan dilakukan untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan memperhitungkan batas skor. Penentuan batas skor pada masing-masing kriteria akan ditentukan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

R = Range (skor tertinggi dikurangi skor terendah)

K = Jumlah interval kelas

i = Besar interval kelas

Berdasarkan rumus yang diatas, maka besarnya interval yang diperoleh, yaitu:

$$i = \frac{R}{K} = \frac{75 - 15}{5} = 12$$

Berdasarkan interval tersebut dapat diketahui bahwa, kriteria tingkat motivasi petani sebagai berikut:

Skor 15 – 27	= Motivasi petani tergolong sangat rendah
Skor 28 – 39	= Motivasi petani tergolong rendah
Skor 40 – 51	= Motivasi petani tergolong sedang
Skor 52 – 63	= Motivasi petani tergolong tinggi
Skor 64 – 75	= Motivasi petani tergolong sangat tinggi

Menganalisis hubungan antara peran penyuluh swadaya dan tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu, digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Rank Spearman* adalah salah satu teknik analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, yakni variabel peran penyuluh swadaya dan variabel tingkat motivasi petani. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

d^2 : Selisih antara rangking Variabel

n : Jumlah sampel

r_s : Koefisien korelasi *Rank Spearman*

Hipotesis kriteria pengambilan keputusan:

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan.

H_1 : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan.
2. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Angka ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa kuat dan ke mana arah hubungan antara dua variabel yang diteliti, yakni kapasitas kelembagaan dan keinginan usaha. Jika nilai koefisiennya positif (+), berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah; peningkatan pada satu variabel akan diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya. Sebaliknya, jika koefisiennya negatif (-), arahnya berlawanan, yang berarti peningkatan pada salah satu variabel justru akan diikuti oleh penurunan pada variabel lain. Berikut adalah pedoman untuk menafsirkan nilai koefisien korelasi tersebut:

- a. Nilai 0 adalah tidak ada korelasi antara dua variabel
- b. Nilai $>0-0,20$ adalah sangat lemah
- c. Nilai $>0,21-0,40$ adalah lemah
- d. Nilai $>0,41-0,60$ adalah cukup
- e. Nilai $>0,61-0,80$ adalah kuat
- f. Nilai $>0,81-1$ adalah sangat kuat
- g. Nilai 1 adalah korelasi yang sempurna

Interpretasi diatas berlaku untuk nilai positif ataupun negatif.

3.6 Definisi Operasional

1. Cabe jamu dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis bahan baku obat herbal dalam pembuatan jamu tradisional dan dibudi dayakan di Indonesia.
2. Penyuluh pertanian swadaya adalah perorangan dari masyarakat yang diakui atas keberhasilannya, menyadari perannya, serta aktif membagikan pengetahuan dan keterampilannya kepada sesama petani.
3. Peran penyuluh pertanian merupakan serangkaian tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh swadaya dalam mendampingi petani cabe jamu, terdiri dari 4 dimensi guru (*teacher*), penganalisis (*analyst*), penasehat (*advisor*), organisator (*organizer*).
4. Guru yakni penyuluh sebagai guru bertugas mendidik dan mengubah perilaku petani agar mampu mengadopsi teknik yang lebih efisien. Guru diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu guru tergolong

sangat rendah (skor 5-9), guru tergolong rendah (skor 10-13), guru tergolong sedang (skor 14-17), edukasi tergolong tinggi (skor 18- 21), guru tergolong sangat tinggi (skor 22-25).

5. Penganalisis adalah penyuluh bertugas melakukan observasi terhadap keadaan sumber daya lahan, kendala, dan menawarkan solusi berdasarkan diagnosis masalah di lapangan. Penganalisis diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu penganalisis tergolong sangat rendah (skor 5-9), penganalisis tergolong rendah (skor 10-13), penganalisis tergolong sedang (skor 14-17), penganalisis tergolong tinggi (skor 18-21) tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
6. Penasehat adalah penyuluh harus mampu memberikan alternatif pilihan usaha tani yang paling tepat untuk masalah yang sedang dihadapi petani. Penasehat diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu penasehat tergolong sangat rendah (skor 5-9), penasehat tergolong rendah (skor 10-13), penasehat tergolong sedang (skor 14-17), penasehat tergolong tinggi (skor 18-21), penasehat tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
7. Organisator yakni Penyuluh berfungsi membangun hubungan antar petani, menghubungkan ke pihak eksternal, dan mengorganisasi jalannya kemitraan. Organisator diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu organisator tergolong sangat rendah (skor 5-9), organisator tergolong rendah (skor 10-13), organisator tergolong sedang (skor 14-17), edukasi tergolong tinggi (skor 18- 21), organisator tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
8. Motivasi yakni dorongan dalam diri yang menyebabkan perilaku petani ataupun individu lainnya untuk bertindak mencapai keinginannya, terdiri dari tiga indikator yakni harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), nilai (*valence*).
9. Harapan (*expectancy*) yaitu keyakinan seseorang bahwa usahanya akan menghasilkan kinerja yang baik. Harapan diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu harapan tergolong sangat rendah (skor 5-9), harapan tergolong rendah (skor 10-13), expectancy tergolong sedang (skor 14-

- 17), harapan tergolong tinggi (skor 18-21), harapan tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
10. Instrumentalitas (*Instrumentality*) adalah keyakinan individu untuk kinerja yang baik akan diikuti dengan imbalan yang sesuai yang diharapkan. Instrumentalitas diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu instrumentalitas tergolong sangat rendah (skor 5-9), instrumentalitas tergolong rendah (skor 10-13), instrumentalitas tergolong sedang (skor 14-17), instrumentalitas tergolong tinggi (skor 18-21), instrumentalitas tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
 11. Nilai (*valence*) adalah tingkat keinginan individu terhadap imbalan yang diberikan. Nilai diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria skor yaitu nilai tergolong sangat rendah (skor 5-9), nilai tergolong rendah (skor 10-13), nilai tergolong sedang (skor 14-17), nilai tergolong tinggi (skor 18-21), nilai tergolong sangat tinggi (skor 22-25).
 12. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat peran penyuluh dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu dengan skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).
 13. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu pada data berskala ordinal atau nonparametrik.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Desa Andongsari

Desa Andongsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Andongsari berada di wilayah dataran sedang dengan bentuk wilayah memanjang. Desa Andongsari tergolong daerah yang cukup subur, berada pada ketinggian kurang lebih 18 mdpl, dengan curah hujan rata-rata mencapai 1.400 mm/tahun. Peta wilayah Desa Andongsari dapat dilihat pada Gambar 4.1. Adapun batas-batas wilayah Desa Andongsari sebagai berikut:

- Utara : Desa Pontang Kec. Ambulu dan Desa Sidodadi Kec. Tempurejo
 Timur : Sungai Mayang dan Kec. Tempurejo
 Selatan : Sungai Mayang dan Hutan Sabrang
 Barat : Desa Ambulu, Desa Tegalsari, dan Desa Sabrang Kec. Ambulu



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Andongsari

Desa Andongsari memiliki luas wilayah sebesar 1.282.740 hektar (Ha). Secara geografis, desa ini terletak di bagian selatan Kabupaten Jember dan dikenal sebagai daerah pertanian dengan komoditas tanaman yang beragam. Berdasarkan luas wilayahnya terbagi menjadi beberapa jenis lahan, berikut merupakan data jenis lahan yang berada di Desa Andongsari.

Tabel 4.1 Luas Penggunaan Lahan Desa Andongsari

No	Kawasan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkampungan	526,252	41,03
2	Sawah	498,103	38,83
3	Saluran Irigasi dan Bahu Jalan	49,282	3,84
4	Tanah Tegalan	84,00	6,55
5	Lain-lain	125,103	9,75
Total		1.282,74	100,00

Sumber: *Profil Desa Andongsari Tahun 2023 (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai penggunaan lahan, bahwa estimasi total luas wilayah Desa Andongsari mencapai 1.282,74 ha. Dari total luas tersebut, penggunaan lahan paling besar diperuntukkan bagi kawasan perkampungan, yaitu seluas 526,252 ha atau sekitar 41,03%. Dominasi kawasan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah desa dimanfaatkan sebagai kawasan pemukiman, yang sekaligus menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat sehari-hari. Meskipun wilayah perkampungan cukup luas, Desa Andongsari tetap memiliki karakteristik sebagai daerah pertanian yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari luas kawasan persawahan yang menempati urutan kedua, yakni sebesar 498,103 ha (38,83%). Luas sawah yang hampir seimbang dengan luas permukiman ini menandakan bahwa sektor pertanian masih menjadi urat nadi perekonomian dan mata pencaharian utama masyarakat setempat. Selain persawahan, masyarakat juga didukung oleh ketersediaan tanah tegalan seluas 84 ha (6,55%) yang umumnya dimanfaatkan untuk budi daya tanaman palawija atau pertanian lahan kering seperti tanaman cabe jamu.

Adapun pemanfaatan lahan lainnya berupa kawasan saluran irigasi dan bahu jalan yang tercatat seluas 49.282 ha (3,84%). Sementara itu, terdapat lahan dengan kategori lain-lain seluas 125,103 ha (9,75%). Lahan ini kemungkinan besar digunakan untuk mendukung kebutuhan infrastruktur dan fasilitas umum desa, seperti akses jalan, bangunan sekolah, fasilitas kesehatan, serta kawasan publik lainnya. Secara keseluruhan, komposisi penggunaan lahan ini menunjukkan keseimbangan yang baik antara kebutuhan ruang untuk tempat tinggal warga dan lahan pertanian yang produktif, untuk memudahkan pengelolaan tata ruang dan pemerintahan di wilayah tersebut, Desa Andongsari secara administratif dibagi ke dalam beberapa wilayah dusun. Setiap dusun kemudian kembali menjadi satuan

wilayah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Pembagian wilayah administratif ini bertujuan agar pelayanan pemerintah desa kepada masyarakat bisa lebih cepat dan merata, serta memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan program-program pembangunan desa.

Tabel 4.2 Daftar Dusun RW, dan RT Desa Andongsari

No	Dusun	RW	RT
1	Dusun Krajan	6	22
2	Dusun Watukebo	6	26
3	Dusun Karangtemplek	10	35
4	Dusun Tirtosari	6	17

Sumber: *Profil Desa Andongsari Tahun 2023 (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.2, mengenai struktur kewilayahan administratif Desa Andongsari, tercatat bahwa kawasan ini terbagi ke dalam empat dusun utama, yang meliputi Dusun Krajan, Dusun Watukebo, Dusun Karangtemplek, serta Dusun Tirtosari. Setiap wilayah dusun tersebut mempunyai jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang bervariasi, di mana perbedaan ini merupakan indikator yang merepresentasikan tingkat kepadatan demografi maupun rentang luas wilayah pada masing-masing wilayah. Berdasarkan pembagian administrasinya, Dusun Karangtemplek menduduki posisi sebagai wilayah dengan struktur terbesar, yakni menaungi hingga 10 RW dan 35 RT. Sementara itu, tiga dusun lainnya secara kebetulan memiliki jumlah RW yang seragam namun dengan sebaran RT yang berbeda. Dusun Watukebo tercatat membawahi 6 RW dengan 26 RT, disusul oleh Dusun Krajan yang mengelola 6 RW dan 22 RT. Adapun Dusun Tirtosari memiliki cakupan administrasi terkecil di tingkat RT, yaitu terdiri dari 6 RW dan 17 RT. Fragmentasi struktur dusun, RW, dan RT di lingkungan Desa Andongsari ini secara umum menunjukkan berjalannya sistem tata kelola pemerintahan lokal yang terstruktur dan terorganisasi.

4.1.2 Keadaan Jumlah Penduduk di Desa Andongsari

Penduduk merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan wilayah karena berperan penting sebagai sumber daya manusia yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pembangunan masyarakat. Ketersediaan sumber daya manusia di tingkat desa dapat menjadi potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan yang berkelanjutan

(Armayani dkk., 2022). Selain itu, jumlah penduduk juga berkaitan dengan kebutuhan pelayanan, perencanaan pembangunan, dan pengelolaan potensi wilayah. Adapun keadaan jumlah penduduk Desa Andongsari berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Andongsari

No	Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	9.588	50,28
2	Perempuan	9.482	49,72
Total		19.070	100,00

Sumber: *Data BPS Kecamatan Ambulu dalam Angka 2025 (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah penduduk Desa Andongsari tercatat sebanyak 19.070 jiwa. Dari jumlah keseluruhan tersebut, komposisi penduduk didominasi secara tipis oleh kelompok laki-laki, yaitu sebanyak 9.588 jiwa atau sekitar 50,28% dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk perempuan tercatat sebanyak 9.482 jiwa, yang mewakili proporsi sebesar 49,72% dari keseluruhan populasi desa. Berdasarkan rincian tersebut, dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Andongsari tergolong relatif seimbang. Meskipun secara jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, selisih keduanya tidak terlalu besar. Perbedaan persentase yang kurang dari satu persen menunjukkan bahwa distribusi penduduk menurut jenis kelamin di wilayah ini cukup merata. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai struktur demografis masyarakat Desa Andongsari. Keseimbangan komposisi penduduk ini menunjukkan demografi yang stabil mendukung pemerataan peran sosial serta pembangunan di Desa Andongsari.

4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk berdasarkan usia merupakan data penting untuk mengetahui struktur demografis masyarakat di suatu wilayah. Pengelompokan usia dapat menggambarkan jumlah penduduk usia produktif, usia sekolah, maupun usia lanjut, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Komposisi usia penduduk juga berpengaruh terhadap kebutuhan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta program kesejahteraan sosial. Adapun keadaan penduduk Desa Andongsari berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Andongsari

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-4	1.035	5,43
2	5-9	1.201	6,30
3	10-14	1.391	7,29
4	15-19	1.264	6,63
5	20-24	1.418	7,44
6	25-29	1.374	7,21
7	30-34	1.329	6,97
8	35-39	1.209	6,34
9	40-44	1.407	7,38
10	45-49	1.385	7,26
11	50-54	1.548	8,12
12	55-59	1.356	7,11
13	60-64	1.098	5,76
14	65-69	760	3,99
15	70-74	629	3,30
16	75+	666	3,49
Total		19.070	100,00

Sumber: *Data BPS Kecamatan Ambulu dalam Angka 2025*

Berdasarkan Tabel 4.4, jumlah penduduk Desa Andongsari menurut kelompok umur tercatat sebanyak 19.070 jiwa. Penduduk desa ini tersebar pada berbagai rentang usia, mulai dari kelompok usia anak-anak, usia produktif, hingga lanjut usia. Jika dilihat secara umum, struktur penduduk Desa Andongsari didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu penduduk berumur 15–64 tahun. Apabila seluruh kelompok usia tersebut dijumlahkan, jumlahnya mencapai sekitar 13.389 jiwa atau kurang lebih 70,21% dari total penduduk. Kelompok umur dengan jumlah penduduk paling banyak berada pada rentang usia 50–54 tahun, yaitu sebanyak 1.548 jiwa atau sekitar 8,12%. Kelompok terbesar berikutnya adalah usia 20–24 tahun dengan jumlah 1.418 jiwa atau 7,44%, kemudian disusul oleh kelompok usia 40–44 tahun sebanyak 1.407 jiwa atau 7,38%. Selain itu, kelompok usia 45–49 tahun juga cukup besar, yaitu 1.385 jiwa atau 7,26%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komposisi penduduk Desa Andongsari masih banyak didukung oleh masyarakat yang berada pada usia kerja. Besarnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi potensi penting bagi desa, terutama dalam mendukung kegiatan ekonomi, tenaga kerja, serta pembangunan masyarakat. Sementara itu, keberadaan kelompok usia anak-anak dan lanjut usia juga perlu

diperhatikan karena berkaitan dengan kebutuhan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial di tingkat desa.

4.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat, baik dalam menerima informasi, mengembangkan keterampilan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa (Halawa dkk., 2023). Semakin baik tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar peluang penduduk untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan ekonomi yang mendukung peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan diperlukan untuk mengetahui kondisi kualitas sumber daya manusia di Desa Andongsari. Adapun keadaan penduduk Desa Andongsari berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Andongsari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah/Tidak Sekolah	4.436	23,26
2	Belum Tamat Sekolah Dasar	2.283	11,97
3	Sekolah Dasar	4.406	23,10
4	Sekolah Menengah Pertama	3.825	20,06
5	Sekolah Menengah Atas	3.349	17,56
6	D1/D2	66	0,35
7	D3	135	0,71
8	S1	552	2,89
9	S2	17	0,09
10	S3	1	0,01
Total		19.070	100,00

Sumber: *Data BPS Kecamatan Ambulu dalam Angka 2025*

Berdasarkan Tabel 4.5, jumlah penduduk Desa Andongsari menurut tingkat pendidikan tercatat sebanyak 19.070 orang. Dari total tersebut, kelompok penduduk yang belum sekolah atau tidak sekolah menjadi kategori terbesar, yaitu sebanyak 4.436 orang atau 23,26%. Jumlah ini sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, yang berjumlah 4.406 orang atau 23,10%. Selanjutnya, penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama tercatat sebanyak 3.825 orang atau 20,06%, sedangkan penduduk yang menamatkan Sekolah Menengah Atas berjumlah 3.349 orang atau 17,56%. Adapun penduduk yang belum tamat Sekolah Dasar sebanyak 2.283 orang atau 11,97%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan masyarakat Desa Andongsari masih didominasi oleh jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sementara itu, jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tinggi masih relatif kecil. Lulusan D1/D2 tercatat sebanyak 66 orang atau 0,35%, lulusan D3 sebanyak 135 orang atau 0,71%, dan lulusan S1 sebanyak 552 orang atau 2,89%. Pada jenjang yang lebih tinggi, lulusan S2 hanya berjumlah 17 orang atau 0,09%, sedangkan lulusan S3 hanya 1 orang atau 0,01%.

4.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan penduduk menggambarkan kondisi sosial ekonomi dan mata pencaharian masyarakat. Data ini penting untuk mengetahui potensi ekonomi serta struktur pekerjaan penduduk Desa Andongsari. Adapun keadaan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Andongsari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Bekerja	4.669	21,46
2	Pertanian/Perkebunan	3.598	16,54
3	Peternakan	9	0,04
4	Nelayan/Perikanan	2	0,01
5	Aparatur/Pejabat Negara	117	0,54
6	Tenaga Pengajar	220	1,01
7	Pelajar/Mahasiswa	2.387	10,97
8	Agama	4	0,02
9	Tenaga Kesehatan	48	0,22
10	Pensiunan	42	0,19
11	Karyawan	437	2,01
12	Buruh	38	0,17
13	Pegawai Negeri Sipil	117	0,54
14	Mengurus Rumah Tangga	3.150	14,48
15	Wiraswasta	3.407	15,66
16	Transportasi	5	0,02
17	Pedagang	418	1,92
18	Perangkat Desa	5	0,02
19	Industri	19	0,09
20	Lainnya	3.067	14,10
Total		19.070	100,00

Sumber: *Data BPS Kecamatan Ambulu dalam Angka 2025*

Berdasarkan Tabel 4.6, jumlah penduduk Desa Andongsari menurut jenis pekerjaan tercatat sebanyak 19.070 orang. Kelompok dengan jumlah terbesar adalah penduduk yang belum atau tidak bekerja, yaitu sebanyak 4.669 orang atau 21,46% dari total penduduk. Selanjutnya, penduduk yang bekerja pada sektor

pertanian atau perkebunan menempati urutan kedua dengan jumlah 3.598 orang atau 16,54%. Jenis pekerjaan wirawasta juga memiliki proporsi cukup besar, yaitu 3.407 orang atau 15,66%, diikuti oleh penduduk yang mengurus rumah tangga sebanyak 3.150 orang atau 14,48%. Sementara itu, kategori lainnya berjumlah 3.067 orang atau 14,10%, dan pelajar atau mahasiswa tercatat sebanyak 2.387 orang atau 10,97%.

Adapun jenis pekerjaan lain seperti karyawan, pedagang, tenaga pengajar, aparatur atau pejabat negara, pegawai negeri sipil, tenaga kesehatan, buruh, pensiunan, industri, peternakan, transportasi, perangkat desa, agama, serta nelayan atau perikanan memiliki persentase yang relatif kecil. Sebagian besar kategori tersebut berada di bawah 3%, bahkan beberapa di antaranya kurang dari 1%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pekerjaan penduduk Desa Andongsari masih didominasi oleh kelompok belum atau tidak bekerja, sektor pertanian/perkebunan, wiraswasta, serta kegiatan rumah tangga.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani cabe jamu di Desa Andongsari yang membudi dayakan tanaman cabe jamu pada lahan pekarangan. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 24 orang. Karakteristik responden dijelaskan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi objek penelitian. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga, serta luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk budi daya cabe jamu. Karakteristik responden dapat memengaruhi cara petani dalam mengelola usaha taninya. Umur, pendidikan, pengalaman, dan luas lahan, misalnya, berkaitan dengan kemampuan petani dalam menerima informasi, menerapkan teknologi budi daya, serta mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha tani. Kondisi responden juga menunjukkan peran budi daya cabe jamu sebagai bagian dari kegiatan ekonomi rumah tangga petani. Hal ini memberikan konteks penting dalam memahami pola pengelolaan dan kontribusi usaha tani cabe jamu terhadap pendapatan petani. Selain itu, karakteristik tersebut membantu menjelaskan variasi dan keberhasilan petani.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat berhubungan dengan pembagian peran dalam kegiatan usaha tani. Berdasarkan kegiatan pertanian, laki-laki umumnya lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, sedangkan perempuan juga memiliki peran dalam membantu pengelolaan usaha tani, baik pada kegiatan budi daya maupun kegiatan pendukung lainnya.

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	16	66,67
2	Perempuan	8	33,33
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa mayoritas responden petani cabe jamu di Desa Andongsari berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 16 orang atau 66,67%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 8 orang atau 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budi daya cabe jamu pada lahan pekarangan masih lebih banyak dikelola oleh petani laki-laki. Dominasi laki-laki ini dapat terjadi karena laki-laki umumnya berperan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam pengelolaan usaha tani. Namun, keberadaan responden perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki keterlibatan dalam budi daya cabe jamu, terutama karena kegiatan ini dilakukan di lahan pekarangan yang dekat dengan lingkungan rumah.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan kemampuan fisik, pengalaman, serta keterbukaan petani terhadap informasi dan inovasi. Petani pada usia produktif umumnya masih memiliki tenaga dan kemampuan kerja yang baik dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Sementara itu, petani yang berusia lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga lebih memahami kondisi dan kendala dalam pengelolaan usaha tani. Namun, usia yang semakin lanjut juga dapat memengaruhi kecepatan petani dalam menerima dan menerapkan teknologi baru. Oleh karena itu, umur responden perlu

diperhatikan karena dapat berhubungan dengan cara petani mengambil keputusan dalam budi daya cabe jamu.

Tabel 4. 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Remaja Awal (12-16)	0	00,00
2	Remaja Akhir (17-25)	0	00,00
3	Dewasa Awal (26-35)	0	00,00
4	Dewasa Akhir (35-45)	2	8,33
5	Lansia Awal (46-55)	11	45,83
6	Lansia Akhir (56-65)	10	41,67
7	Manula (≥ 65)	1	4,17
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa sebagian besar responden petani cabe jamu di Desa Andongsari berada pada kelompok umur lansia awal (46–55 tahun), yaitu sebanyak 11 orang atau 45,83%. Kelompok lansia akhir (56–65 tahun) menempati urutan kedua dengan jumlah 10 orang atau 41,67%. Responden kelompok dewasa Akhir (35–45 tahun) berjumlah 2 orang atau 8,33%, sedangkan kelompok manula (≥ 65 tahun) hanya 1 orang atau 4,17%. Tidak terdapat responden pada kelompok usia remaja awal, remaja akhir, maupun dewasa awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani cabe jamu di Desa Andongsari didominasi oleh kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia. Meskipun sebagian besar petani berada di luar usia produktif optimal, pengalaman bertani yang menjadi keunggulan tersendiri. Petani yang lebih tua umumnya telah memiliki keterampilan dan pengetahuan lokal yang mendalam terkait budi daya cabe jamu. Namun, kondisi ini juga perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak pada kemampuan fisik petani dalam mengelola lahan serta keterbukaan mereka terhadap adopsi teknologi budi daya yang lebih baru.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi, menerima penyuluhan, dan menerapkan teknologi budi daya. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya membantu petani dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan secara lebih tepat. Sementara itu, pendidikan yang lebih rendah sering kali diimbangi dengan pengalaman langsung di lapangan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan responden perlu diperhatikan karena dapat

berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani cabe jamu. Perpaduan antara pengetahuan formal dan pengalaman praktis di lapangan turut menentukan pemahaman serta keberhasilan dalam usaha taninya.

Tabel 4. 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	6	25,00
2	Sekolah Menengah Pertama	4	16,67
3	Sekolah Menengah Keatas	10	41,67
4	Diploma 3	1	4,17
5	Strata 1	3	12,50
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas, yaitu sebanyak 10 orang atau 41,67%. Responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar berjumlah 6 orang atau 25,00%, sekolah menengah pertama sebanyak 4 orang atau 16,67%, strata 1 sebanyak 3 orang atau 12,50%, dan diploma 3 sebanyak 1 orang atau 4,17%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani cabe jamu di Desa Andongsari umumnya berada pada kategori rendah hingga menengah. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi teknis budi daya, seperti pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama, dan peningkatan produktivitas. Meskipun demikian, pengalaman petani dalam kegiatan pertanian dapat menjadi modal penting dalam mengelola budi daya cabe jamu di lahan pekarangan.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat menggambarkan potensi ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan usaha tani. Pada budi daya yang dilakukan di lahan pekarangan, peran anggota keluarga cukup penting karena kegiatan pemeliharaan tanaman dapat dilakukan secara lebih fleksibel di sekitar rumah.

Tabel 4. 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Kategori Keluarga	Jumlah Anggota (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Keluarga Kecil	<3 Orang	10	41,67
2	Keluarga Sedang	4-5 Orang	13	54,17
3	Keluarga Besar	>5 Orang	1	4,16
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa sebagian besar responden petani cabe jamu di Desa Andongsari termasuk dalam kategori keluarga sedang dengan jumlah anggota 4–5 orang, yaitu sebanyak 13 orang atau 54,17%. Responden dengan kategori keluarga kecil (<3 orang) berjumlah 10 orang atau 41,67%, sedangkan kategori keluarga besar (>5 orang) hanya 1 orang atau 4,16%. Dominasi keluarga sedang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki ketersediaan tenaga kerja keluarga yang cukup untuk membantu kegiatan budi daya di lahan pekarangan. Anggota keluarga yang tinggal bersama dapat berperan sebagai tenaga kerja tambahan tanpa memerlukan biaya upah, sehingga dapat menekan biaya produksi usaha tani. Selain itu, kedekatan lokasi lahan pekarangan dengan rumah memudahkan seluruh anggota keluarga untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan perawatan tanaman cabe jamu.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Cabe Jamu

Pengalaman usaha tani menunjukkan lamanya petani dalam menjalankan kegiatan budi daya cabe jamu. Semakin lama pengalaman petani, semakin besar pengetahuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai kendala usaha tani. Pengalaman juga dapat membantu petani dalam mengambil keputusan, terutama dalam pemeliharaan tanaman dan pengelolaan lahan pekarangan.

Tabel 4. 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Cabe Jamu

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pemula (<5 Tahun)	12	50,00
2	Cukup Berpengalaman (6-10 Tahun)	9	37,50
3	Sangat Berpengalaman (>10 Tahun)	3	12,50
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa sebagian besar responden petani cabe jamu di Desa Andongsari tergolong dalam kategori pemula dengan pengalaman kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 12 orang atau 50,00%. Responden dengan kategori cukup berpengalaman (6–10 tahun) berjumlah 9 orang atau 37,50%, sedangkan kategori sangat berpengalaman (>10 tahun) hanya 3 orang atau 12,50%. Data ini menunjukkan bahwa budi daya cabe jamu pada lahan pekarangan masih tergolong relatif baru bagi sebagian besar petani di Desa Andongsari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan permintaan pasar terhadap cabe jamu yang

mendorong petani untuk mulai mengusahakan komoditas tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, keberadaan petani yang cukup dan sangat berpengalaman dapat berperan sebagai sumber informasi dan pembelajaran bagi petani pemula, terutama dalam hal teknik perawatan tanaman, penanganan hama penyakit, dan optimalisasi hasil panen cabe jamu.

4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor penting dalam usaha tani karena berhubungan dengan skala budi daya, jumlah tanaman, produksi, dan pendapatan yang dapat diperoleh petani. Terkait dengan penelitian ini, lahan yang dimaksud adalah lahan pekarangan yang dimanfaatkan responden untuk budi daya cabe jamu.

Tabel 4.12 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Sempit (<500 m ²)	10	41,67
2	Sempit (500-1.000 m ²)	5	20,83
3	Sedang (1.001-2.500 m ²)	8	33,33
4	Luas (>2.500 m ²)	1	4,17
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa sebagian besar responden petani cabe jamu di Desa Andongsari memiliki lahan pekarangan dengan kategori Sangat sempit (<500 m²), yaitu sebanyak 10 orang atau 41,67%. Responden dengan kategori lahan sedang (1.001–2.500 m²) berjumlah 8 orang atau 33,33%, kategori sempit (500–1.000 m²) sebanyak 5 orang atau 20,83%, dan kategori luas (>2.500 m²) hanya 1 orang atau 4,17%. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk budi daya cabe jamu di Desa Andongsari umumnya masih terbatas luasnya. Keterbatasan luas lahan tersebut secara langsung dapat memengaruhi jumlah populasi tanaman, volume produksi, serta pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani cabe jamu. Meskipun demikian, pemanfaatan lahan pekarangan yang sempit sekalipun tetap dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi rumah tangga petani, terutama apabila dikelola secara intensif dengan menerapkan teknik budi daya yang tepat dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani cabe jamu dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengoptimalkan lahan yang tersedia secara berkelanjutan dan optimal.

4.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan merupakan gambaran mengenai tingkat penghasilan rata-rata yang diperoleh petani dari hasil usahatani cabe jamu di lahan pekarangan. Analisis terhadap aspek finansial ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana kontribusi ekonomi yang mampu dihasilkan melalui pemanfaatan ruang di sekitar tempat tinggal. Tingkat pendapatan yang diterima juga mencerminkan tingkat kesejahteraan, daya beli, serta kapasitas modal petani dalam mengelola usahatannya secara berkelanjutan.

Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan/Bulan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (<Rp1.000.000)	13	54,17
2	Sedang (Rp1.000.000-Rp2.000.000)	9	37,50
3	Tinggi (Rp2.000.000)	2	8,33
Total		24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.13, menunjukkan mayoritas petani cabe jamu di lahan pekarangan berada pada kelompok pendapatan rendah (< Rp1.000.000/bulan), yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 54,17%. Tingginya persentase pada kategori ini mengindikasikan usaha tani cabe jamu di lokasi penelitian umumnya masih bersifat sebagai usaha sampingan. Lahan pekarangan yang digunakan biasanya memiliki luasan terbatas dan belum dikelola secara intensif untuk skala komersial besar. Petani umumnya baru memanfaatkan ruang kosong di sekitar tempat tinggal untuk sekadar menambah pemasukan harian keluarga. Kelompok pendapatan sedang (Rp1.000.000 – Rp2.000.000/bulan) berada di posisi kedua sebanyak 9 orang (37,50%), didukung oleh faktor pemeliharaan yang lebih teratur atau pekarangan yang sedikit lebih luas.

Kategori pendapatan tinggi (> Rp2.000.000/bulan) memiliki proporsi paling minim, yaitu hanya 2 orang (8,33%), karena ditunjang kepemilikan lahan di atas rata-rata serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Usahatani cabe jamu di pekarangan terbukti memberikan kontribusi ekonomi nyata bagi keluarga. Potensi ekonomi tersebut masih sangat mungkin ditingkatkan melalui strategi intensifikasi budidaya tanpa perlu melakukan perluasan lahan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Penyuluh Pertanian Swadaya dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan

Pekarangan di Desa Andongsari

Keberhasilan pengembangan budi daya cabe jamu di tingkat desa tidak dapat dilepaskan dari peran aktif penyuluh pertanian, termasuk penyuluh swadaya yang hadir sebagai bagian dari komunitas petani itu sendiri. Penyuluh swadaya merupakan pelaku pertanian yang secara sukarela turut berperan dalam mendampingi petani di lingkungannya. Kehadiran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari menjadi penting karena mereka memiliki kedekatan sosial, pengalaman lapangan, serta pemahaman terhadap kondisi lokal petani. Kedekatan tersebut membuat penyuluh swadaya lebih mudah berkomunikasi dengan petani, memahami permasalahan yang dihadapi, dan memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan kegiatan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan, penyuluh swadaya tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu petani dalam memahami teknik budi daya, mengatasi kendala, serta mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara lebih produktif. Menurut Mosher (1997) peran penyuluh terbagi 4 dimensi yakni sebagai guru, penganalisis, penasehat, organisator. Keempat dimensi peran tersebut diukur dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penyuluh swadaya telah menjalankan tugasnya dalam mendampingi petani cabe jamu di lahan pertanian Desa Andongsari. Hasil analisis secara keseluruhan disajikan pada berikut:

Tabel 4.14 Capaian Skor Peran Penyuluh Swadaya dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari.

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	84-100	Sangat Tinggi	0	0
2.	68-83	Tinggi	10	41,67
3.	52-67	Sedang	14	58,33
4.	36-51	Rendah	0	0
5.	20-35	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.14, peran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari secara keseluruhan berada pada kategori

sedang, yaitu sebesar 58,33% atau sebanyak 14 responden dari total 24 responden. Sementara itu, sebanyak 10 responden (41,67%) menilai peran penyuluh swadaya berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat responden yang memberikan penilaian pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam mendukung kegiatan budi daya cabe jamu, meskipun pelaksanaannya belum optimal.

Penyuluh berperan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan berusaha tani melalui pemberian pembelajaran, pendampingan, bimbingan, serta dorongan untuk menerapkan inovasi. Peran tersebut bertujuan agar petani mampu mengembangkan usaha taninya secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran tersebut tercermin dari upaya penyuluh swadaya dalam memberikan informasi mengenai teknik budi daya cabe jamu, mendampingi petani saat menghadapi permasalahan budidaya, serta memfasilitasi petani untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Dominasi kategori sedang menunjukkan transfer pengetahuan telah berjalan, namun terkendala sehingga perubahan perilaku petani belum optimal.

Belum optimalnya peran penyuluh swadaya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pendampingan, karena penyuluh swadaya juga menjalankan usaha taninya sendiri, serta belum meratanya pelayanan kepada seluruh anggota kelompok tani. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani belum memperoleh pendampingan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuzinosfris dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pelaksanaan peran penyuluh swadaya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya intensitas pendampingan, serta jangkauan pelayanan yang belum optimal. Oleh karena itu, peran penyuluh swadaya perlu ditingkatkan melalui pendampingan yang lebih rutin, pemerataan pelayanan kepada seluruh petani, serta penguatan koordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan agar fungsi penyuluh menurut Mosher dapat terlaksana secara lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan petani membudidayakan cabe jamu. Adapun capaian setiap dimensi yang menjelaskan peran penyuluh swadaya tersebut secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

4.3.1.1 Guru (*Teacher*)

Peran penyuluh swadaya sebagai guru (*teacher*) merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian karena berfokus pada proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Melalui peran ini, penyuluh swadaya tidak hanya menyampaikan informasi mengenai teknik budi daya cabe jamu, tetapi juga membimbing petani agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan inovasi sesuai dengan kondisi usahatani di lahan pekarangan. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam memecahkan berbagai permasalahan budidaya serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan usaha tani. Efektivitas peran tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan petani dalam mengelola usaha tani cabe jamu secara mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan penyuluh dalam menjalankan fungsi sebagai guru juga tercermin dari kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi, meningkatkan produktivitas, serta mengembangkan usahatani berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama proses penyuluhan. Oleh karena itu, penilaian terhadap peran penyuluh swadaya sebagai guru perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Peran guru tersebut telah dirasakan oleh petani sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Tabel 4.15 Hasil Capaian Skor Guru pada Peran Penyuluh Swadaya

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	7	29,17
3.	14-17	Sedang	16	66,67
4.	10-13	Rendah	1	4,17
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.15, peran penyuluh swadaya pada dimensi peran sebagai guru (*teacher*) berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 16 responden (66,67%). Selanjutnya, sebanyak 7 responden (29,17%) menilai peran tersebut berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 responden (4,17%) menilai berada pada kategori rendah. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya sebagai

guru dalam budi daya cabe jamu telah dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar petani. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan perilaku yang merata pada seluruh anggota kelompok tani. Penyuluhan pertanian pada dasarnya merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam proses tersebut, penyuluh berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing petani agar mampu memahami, menerapkan, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam mengelola usaha taninya. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa proses transfer pengetahuan telah berlangsung.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah memberikan materi mengenai teknik budi daya cabe jamu, pemeliharaan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit pada lahan pekarangan. Latar belakang penyuluh swadaya sebagai petani yang telah berhasil membudidayakan cabe jamu menjadi nilai tambah dalam proses penyuluhan. Kesamaan pengalaman, kondisi lingkungan, dan bahasa komunikasi memudahkan petani memahami materi yang disampaikan sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Kondisi tersebut tercermin dari 29,17% responden yang memberikan penilaian tinggi karena merasakan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam mengembangkan usaha tani cabe jamu. terdapat 1 responden (4,17%) yang memberikan penilaian rendah. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, kondisi ini menunjukkan bahwa belum seluruh petani memperoleh pendampingan dan bimbingan secara optimal. Perbedaan intensitas komunikasi, keterbatasan waktu penyuluh, serta variasi kebutuhan belajar petani diduga menjadi faktor yang menyebabkan sebagian petani merasa kurang mendapatkan manfaat dari kegiatan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainulia dan Anantanyu (2024) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kemandirian petani melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kasiaturrofiqoh dan Ramadwika (2025) yang menjelaskan bahwa peran guru pada

penyuluh diwujudkan melalui penyuluhan teknis, pelatihan budidaya, dan pendampingan lapangan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas peran penyuluh sebagai guru sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, intensitas pendampingan, dan kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran penyuluh swadaya sebagai guru adalah memperbanyak frekuensi kunjungan lapangan dan pendampingan secara berkelanjutan agar seluruh petani memperoleh kesempatan belajar yang sama. Penyampaian materi juga perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan permasalahan yang dihadapi petani, serta disertai praktik langsung atau demonstrasi di lahan agar petani lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi budidaya cabe jamu. Selain itu, evaluasi berkala terhadap hasil penyuluhan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar petani sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian petani secara merata.

Tabel 4.16 Indikator Dimensi Edukasi Peran Penyuluh Swadaya

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Penjelasan teknik budi daya secara bertahap	0	3	5	16	0	24
2	Membantu memahami alasan teknik budi daya	0	1	16	7	0	24
3	Meningkatkan pengetahuan teknis petani	1	1	7	15	0	24
4	Menggunakan berbagai media komunikasi	0	4	16	4	0	24
5	Memotivasi pengembangan keterampilan usaha tani	0	2	11	11	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator penjelasan teknik budi daya secara bertahap

Penyuluh berperan memberikan penjelasan teknik budi daya cabe jamu secara bertahap agar petani lebih mudah memahami alur kegiatan budi daya. Penjelasan bertahap membuat petani tidak hanya menerima informasi secara umum, tetapi juga memahami urutan kegiatan mulai dari persiapan lahan, penggunaan tiang penyangga, penanaman, pemeliharaan, sampai pengendalian gangguan tanaman. Kejelasan tahapan tersebut penting karena budi daya cabe jamu di lahan pekarangan membutuhkan ketelitian dan penyesuaian dengan kondisi masing-masing lahan petani. Kasiaturrofiqoh dan Ramadwika, (2025) menjelaskan bahwa peran

penyuluh sebagai edukasi dilakukan melalui penyuluhan teknis, pelatihan budi daya, dan bimbingan lapangan yang relevan dengan kondisi lokal petani

2. Indikator membantu memahami alasan teknik budi daya

Penyuluh swadaya telah membantu petani memahami alasan penggunaan teknik budi daya tertentu dalam pengelolaan cabe jamu. Petani tidak hanya menerima arahan tentang cara melakukan budi daya, tetapi juga mulai memahami manfaat dari setiap tindakan teknis yang dianjurkan. Pemahaman tersebut penting agar petani tidak sekadar mengikuti instruksi, melainkan mampu menyesuaikan tindakan budi daya dengan kondisi tanaman dan lahan. Keterbatasan pendampingan membuat sebagian petani masih bertahan pada kebiasaan lama yang sudah mereka gunakan sebelumnya. penyuluh memiliki peranan penting dalam proses adopsi inovasi, terutama dalam membantu petani memahami inovasi sebelum mengambil keputusan penerapan (Hidayat dkk., 2024)

3. Indikator meningkatkan pengetahuan teknis petani

Penyuluh swadaya telah berperan dalam meningkatkan pengetahuan teknis petani mengenai budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Petani memperoleh tambahan wawasan tentang pemeliharaan tanaman, pengendalian gangguan, dan cara memperbaiki praktik budi daya yang belum tepat. Pengetahuan teknis tersebut menjadi bekal bagi petani untuk mengelola tanaman secara lebih terarah. Intensitas penyuluhan yang belum merata menyebabkan sebagian petani masih membutuhkan penguatan pengetahuan secara berkelanjutan. Nurida dkk., (2024) penyuluh berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi dan inovasi pertanian serta membantu meningkatkan kapasitas petani.

4. Indikator menggunakan berbagai media komunikasi

Penyuluh swadaya belum sepenuhnya menggunakan media komunikasi yang beragam dalam menyampaikan informasi kepada petani. Komunikasi masih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung atau komunikasi sederhana antarpetani dan penyuluh. Pola tersebut cukup membantu, tetapi belum mampu menjangkau seluruh petani secara cepat dan berkelanjutan. Pemanfaatan media komunikasi yang lebih luas dapat membantu petani memperoleh informasi budi daya secara lebih cepat, terutama ketika penyuluh tidak dapat selalu hadir di lahan.

Penyuluh perlu berperan sebagai komunikator yang mampu menyampaikan informasi dan memengaruhi petani untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif.

5. Indikator memotivasi pengembangan keterampilan usaha tani

Menurut Kasiaturrofiqoh dan Ramadwika, (2025) penyuluh sebagai motivator mampu membangkitkan semangat kerja, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri petani. Penyuluh swadaya telah memberikan dorongan kepada petani untuk mengembangkan keterampilan usaha tani cabe jamu. Petani mulai terdorong memanfaatkan lahan pekarangan secara lebih produktif dan tidak hanya melihat cabe jamu sebagai tanaman sampingan. Motivasi dari penyuluh menjadi penting karena keberhasilan budi daya tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada kemauan petani untuk terus belajar dan mencoba. Dorongan tersebut masih perlu diperkuat agar petani yang kurang aktif dapat lebih percaya diri mengembangkan usaha taninya. Menurut Musfira dkk., (2023) mengatakan bahwa penyuluh sebagai motivator dan edukasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kelompok tani. Selain itu juga peran motivator penyuluh perlu terus diperkuat agar petani semakin terdorong membangun usaha taninya. Oleh karena itu, dorongan dari penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu perlu ditingkatkan, terutama bagi petani yang masih kurang aktif, agar mereka lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengembangkan usaha taninya secara berkelanjutan

4.3.1.2 Penganalisis (*Analyst*)

Peran penyuluh swadaya sebagai penganalisis (*analyst*) berfokus pada kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebabnya, serta memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kondisi petani. Dalam budi daya cabe jamu, peran ini diperlukan agar setiap kendala yang dihadapi petani, baik dari aspek teknis maupun nonteknis, dapat ditangani melalui rekomendasi yang tepat. Penilaian terhadap peran tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penyuluh swadaya mampu membantu petani menganalisis permasalahan dan menentukan langkah penyelesaiannya.

Tabel 4.17 Hasil Capaian Skor Penganalisis pada Peran Penyuluh Swadaya

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	0	0
3.	14-17	Sedang	16	66,67
4.	10-13	Rendah	8	33,33
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.17, peran penyuluh swadaya sebagai penganalisis dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan di Desa Andongsari berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 16 responden (66,67%), sedangkan 8 responden (33,33%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah menjalankan perannya dalam membantu petani menganalisis kondisi budidaya cabe jamu, namun pelaksanaannya belum optimal. Penyuluh swadaya telah berupaya mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani, menilai perkembangan budidaya, serta memberikan masukan berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Akan tetapi, proses analisis tersebut belum dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan sehingga masih terdapat petani yang merasa pendampingan dalam menganalisis permasalahan usahatani belum maksimal.

Penyuluh pertanian berperan sebagai penganalisis yang membantu petani mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebabnya, mengevaluasi hasil yang diperoleh, serta memberikan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi usahatani. Peran ini menjadi penting karena hasil analisis yang dilakukan penyuluh dapat menjadi dasar bagi petani dalam menentukan tindakan budidaya yang lebih tepat sehingga mampu meningkatkan keberhasilan usahatani.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sukratman (2022) yang menunjukkan bahwa fungsi analisis penyuluh dalam mendampingi petani masih belum berjalan secara optimal. Sejalan dengan, Fuady dkk. (2021) menemukan bahwa peran penyuluh sebagai penganalisis berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi analisis masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan waktu penyuluh swadaya dalam melakukan pendampingan secara intensif karena mereka juga menjalankan usahatani miliknya sendiri. Selain itu, belum optimalnya komunikasi antara

penyuluh dan petani menyebabkan proses identifikasi dan evaluasi permasalahan budidaya belum dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas pendampingan, penguatan komunikasi dengan petani, serta evaluasi budidaya yang dilakukan secara berkelanjutan agar peran penyuluh swadaya sebagai penganalisis dapat terlaksana secara lebih efektif.

Tabel 4.18 Indikator Dimensi Penganalisis Peran Penyuluh Swadaya

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Mengalisis perkembangan tanaman secara rutin	0	13	10	1	0	24
2	Mengidentifikasi kendala budi daya	0	1	22	1	0	24
3	Menggunakan hasil pemantauan untuk tindakan	0	7	16	1	0	24
4	Menilai hasil panen (kuantitas dan kualitas)	0	5	11	13	0	24
5	Pengevaluasi seluruh kegiatan budi daya	0	7	13	11	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator memantau perkembangan tanaman secara rutin

Pemantauan rutin terhadap perkembangan tanaman cabe jamu menjadi indikator dengan penilaian terendah dalam penelitian ini. Mayoritas petani menyatakan bahwa kunjungan penyuluh swadaya belum dilakukan secara teratur, sehingga perubahan kondisi tanaman di lahan sering tidak terpantau secara langsung. Akibatnya, beberapa permasalahan seperti serangan hama, gejala penyakit, atau penurunan pertumbuhan tanaman baru diketahui ketika kondisinya sudah cukup parah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemantauan lapangan perlu diperkuat melalui jadwal kunjungan yang lebih teratur. Hal ini sejalan dengan TA dkk., (2022) yang menyatakan bahwa kunjungan lapangan penyuluh penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan serta kebutuhan petani, bahkan disarankan agar penyuluh lebih sering mengunjungi petani untuk mendengarkan masalah pertanian yang dihadapi.

2. Indikator mengidentifikasi kendala budi daya

Mengidentifikasi kendala budi daya dengan frekuensi kunjungan lapangan masih tergolong rendah, penyuluh swadaya dinilai cukup memperhatikan kendala budi daya yang dihadapi petani cabe jamu. Sebagian besar petani menilai bahwa ketika penyuluh hadir atau dihubungi, penyuluh mampu mendengarkan hambatan yang disampaikan, seperti serangan hama dan penyakit, ketersediaan air, serta kondisi tanah yang kurang subur. Namun, karena pemantauan belum dilakukan

secara proaktif dan berkala, sebagian kendala baru diketahui setelah petani melaporkannya, bukan melalui pengamatan langsung di lahan. Hal ini sejalan dengan Killok dan Panggabean, (2025) yang menyatakan bahwa kehadiran penyuluh secara periodik, pemberian informasi, pelatihan praktis, serta solusi terhadap masalah hama dan penyakit berperan penting dalam membantu petani menjalankan usaha taninya

3. Indikator menggunakan hasil pemantauan untuk tindakan

Tindak lanjut dari hasil pemantauan terhadap kondisi budi daya cabe jamu mendapat penilaian yang cukup bervariasi di antara petani. Sebagian petani menilai bahwa hasil pengamatan penyuluh sudah digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi tindakan, seperti penanganan hama, perbaikan teknik perawatan, atau penyesuaian penggunaan sarana produksi. Namun, sebagian petani lainnya merasa bahwa hasil pemantauan belum selalu diikuti dengan tindakan nyata yang cepat dan berdampak langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemantauan perlu diintegrasikan dengan konsultasi dan supervisi secara berkelanjutan agar setiap temuan di lapangan dapat segera ditindaklanjuti dengan solusi yang konkret. Hal ini sejalan dengan Fitriani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pelibatan petani dalam evaluasi serta penyediaan laporan tindak lanjut penting agar setiap masukan dapat ditanggapi secara serius dan diinformasikan kembali kepada petani.

4. Indikator menilai hasil panen (kuantitas dan kualitas)

Hasil panen cabe jamu oleh penyuluh swadaya tidak hanya dilakukan dengan melihat banyaknya hasil yang diperoleh petani, tetapi juga menilai mutu panen yang dihasilkan. Penilaian kuantitas dapat dilakukan secara nyata di lapangan dengan menimbang total hasil panen, menghitung jumlah tanaman yang produktif, serta membandingkan hasil panen dengan musim sebelumnya. Sementara itu, penilaian kualitas dapat dilihat dari ukuran buah, tingkat kematangan, warna, kebersihan, kondisi fisik buah, serta keseragaman hasil panen sesuai kebutuhan pasar. Melalui cara tersebut, petani dapat mengetahui apakah teknik budi daya yang diterapkan sudah mampu menghasilkan cabe jamu dengan jumlah dan mutu yang baik. Menurut Sipayung dkk., (2025) mengatakan bahwa evaluasi peran penyuluh dapat dilihat dari kontribusinya dalam meningkatkan produksi, mendampingi petani di

lapangan, serta memberikan saran yang mudah diterapkan untuk memperbaiki hasil panen.

5. Indikator pengevaluasi seluruh kegiatan budi daya

Kegiatan budi daya cabe jamu perlu dilakukan secara bertahap dari awal hingga akhir proses budi daya. Tahap pertama dilakukan dengan menilai persiapan lahan, kualitas bibit, jarak tanam, serta penggunaan pupuk organik. Tahap kedua dilakukan pada masa pemeliharaan dengan mengamati pertumbuhan tanaman, kondisi daun, kebutuhan air, serangan hama dan penyakit, serta ketepatan perlakuan yang diberikan petani. Tahap ketiga dilakukan saat panen dengan menimbang hasil panen, mencatat jumlah tanaman produktif, serta menilai ukuran, tingkat kematangan, kebersihan, dan kondisi fisik buah cabe jamu. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas bersama petani dalam pertemuan pascapanen untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan langkah perbaikan pada musim berikutnya. Magfira dkk., (2025) menjelaskan bahwa penyuluh berperan melalui diskusi rutin, pendampingan teknis, pemantauan berkala, serta pemberian umpan balik konstruktif untuk membantu petani mengidentifikasi masalah selama proses produksi.

4.3.1.3 Penasehat (*Advisor*)

Penyuluh pertanian berperan sebagai penasehat (*advisor*) yang memberikan bimbingan, arahan, serta rekomendasi kepada petani dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani. Peran tersebut bertujuan membantu petani mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kondisi dan kebutuhan usahatannya, sehingga solusi yang diberikan dapat diterapkan secara efektif. Sebagai penasehat, penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pertimbangan terhadap berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan petani.

Tabel 4.19 Hasil Capaian Skor Penasehat pada Peran Penyuluh Swadaya

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	5	20,83
3.	14-17	Sedang	17	70,83
4.	10-13	Rendah	2	8,33
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.19, peran penyuluh swadaya sebagai penasehat dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan di Desa Andongsari didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 17 responden (70,83%), diikuti kategori tinggi sebanyak 5 responden (20,83%), dan kategori rendah sebanyak 2 responden (8,33%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah menjalankan perannya sebagai penasehat dalam memberikan arahan, saran, dan rekomendasi kepada petani, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar petani menilai bahwa saran yang diberikan penyuluh swadaya telah membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan budidaya, seperti pemilihan teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, hingga penanganan kendala yang muncul di lapangan. Meskipun demikian, masih terdapat petani yang merasa bahwa pendampingan berupa pemberian saran belum dilakukan secara intensif sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi.

Penyuluh memiliki peran membantu petani dalam memecahkan permasalahan usahatani melalui pemberian bimbingan, pertimbangan, dan alternatif solusi sehingga petani mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola usahatani. Dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan, peran sebagai penasehat tidak hanya ditunjukkan melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui kemampuan penyuluh swadaya dalam memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi lahan dan permasalahan yang dihadapi petani. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh swadaya sebagai penasehat menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Randi (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluh sebagai penasehat sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan saran dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani, seperti pengendalian hama dan penyakit. Demikian pula, Pamilar dkk. (2025) menjelaskan bahwa peran penyuluh akan lebih optimal apabila didukung oleh ketersediaan waktu untuk memberikan konsultasi, kemampuan membantu petani dalam mengambil keputusan, serta komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh

swadaya sebagai penasehat dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemanfaatan media komunikasi berbasis digital, seperti aplikasi pesan instan atau media komunikasi lainnya, dapat menjadi alternatif untuk mempermudah interaksi antara penyuluh swadaya dan petani sehingga pemberian saran, pendampingan, serta pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat dan efektif tanpa terkendala keterbatasan waktu pertemuan secara langsung.

Tabel 4.20 Indikator Dimensi Penasehat Peran Penyuluh Swadaya

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Memberikan saran sesuai masalah	0	3	6	15	0	24
2	Memberi saran penerapan teknik budi daya	0	7	5	12	0	24
3	Membantu mempertimbangkan pilihan usaha tani	2	1	11	10	0	24
4	Memberikan arahan cepat dalam kondisi darurat	0	3	2	19	0	24
5	Menyediakan waktu konsultasi dua arah	0	0	17	7	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator memberikan saran sesuai masalah

Indikator memberikan saran yang sesuai dengan permasalahan petani, penyuluh swadaya dinilai telah menjalankan perannya dengan cukup baik. Sebagian besar petani mengakui bahwa saran yang diberikan relevan dengan kondisi nyata di lapangan, seperti penanganan serangan hama, penyesuaian teknik pemupukan, serta perbaikan pertumbuhan tanaman yang terhambat. Ketepatan saran tersebut menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi secara umum, tetapi juga berupaya memahami permasalahan spesifik yang dialami petani cabe jamu. Hal ini sejalan dengan Halimah dan Jawas, (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan penyuluh, termasuk dalam materi pemilihan benih, penyiangan gulma, dan pengendalian hama penyakit tanaman cabai, dinilai efektif dalam mendukung usaha tani petani.

2. Memberi saran penerapan teknik budi daya

Penyuluh swadaya berperan dalam memberi saran petani agar konsisten menerapkan teknik budi daya cabe jamu yang benar dan sesuai standar. Sebagian besar petani menilai bahwa pembinaan telah dilakukan, meskipun masih dalam kategori cukup dan belum optimal. Pembinaan tersebut dilakukan melalui

kunjungan lapangan, demonstrasi langsung, serta diskusi mengenai teknik pengelolaan tanaman yang lebih baik. Namun, keterbatasan frekuensi kunjungan membuat pembinaan belum berjalan secara berkelanjutan, sehingga sebagian petani masih berpotensi kembali pada kebiasaan lama ketika penyuluh tidak hadir. Peran penyuluh sebagai supervisi dilakukan melalui pembinaan bersama petani dan membantu memperbaiki permasalahan selama kegiatan berlangsung, sehingga pembinaan yang konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan supervisi budi daya

3. Membantu mempertimbangkan pilihan usaha tani

Penyuluh swadaya telah memberikan arahan kepada petani yang melakukan praktik budi daya tidak sesuai dengan anjuran teknis, seperti penggunaan pupuk berlebihan, jarak tanam yang kurang ideal, atau penanganan gangguan tanaman yang belum tepat. Sebagian besar petani mengakui bahwa koreksi dari penyuluh membantu mereka memperbaiki cara budi daya cabe jamu agar lebih sesuai dengan kondisi tanaman dan kebutuhan lahan. Namun, tidak semua petani menerima arahan secara langsung, terutama petani yang jarang berinteraksi dengan penyuluh. Oleh karena itu, penyuluh perlu lebih aktif melakukan pemantauan lapangan agar kesalahan teknis dapat segera diperbaiki sebelum berdampak pada kualitas dan hasil produksi. Hal ini sejalan dengan Killok dan Panggabean, (2025) yang menyatakan bahwa penyuluh berperan dalam memberikan bimbingan teknis mengenai varietas unggul, pemupukan, pengelolaan hama dan penyakit, serta teknik budi daya ramah lingkungan.

4. Indikator memberikan arahan cepat dalam kondisi darurat

Kemampuan penyuluh swadaya dalam memberikan arahan cepat saat tanaman mengalami kondisi darurat, seperti serangan hama mendadak atau gejala penyakit, dinilai cukup baik oleh sebagian besar petani. Petani merasa penyuluh mampu merespons laporan dengan cepat dan memberikan solusi yang dapat langsung diterapkan di lahan, sehingga kerusakan tanaman cabe jamu dapat segera ditekan. Kedekatan sosial penyuluh dengan petani serta pemahaman terhadap kondisi lokal menjadi keunggulan karena saran yang diberikan lebih kontekstual, praktis, dan mudah diterapkan. Hal ini sejalan dengan Fitriani dkk., (2024) yang

menyatakan bahwa penyuluh berperan sebagai komunikator dalam membantu petani menyelesaikan masalah, mempercepat arus informasi, dan mendukung pengambilan keputusan atas permasalahan budi daya yang dihadapi petani.

5. Indikator menyediakan waktu konsultasi dua arah

Penyediaan waktu untuk konsultasi dua arah, penyuluh swadaya dinilai sudah cukup berperan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar petani merasa penyuluh bersedia mendengarkan keluhan, menjawab pertanyaan, dan memberikan masukan sesuai permasalahan budi daya cabe jamu yang dihadapi. Namun, keterbatasan frekuensi pertemuan yang hanya satu kali dalam sebulan membuat ruang konsultasi masih terbatas, terutama bagi petani yang membutuhkan arahan teknis secara lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang lebih fleksibel, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital, agar proses konsultasi antara penyuluh dan petani dapat berlangsung lebih terbuka, merata, dan berkelanjutan. Peningkatan intensitas konsultasi juga penting agar petani dapat segera memperoleh solusi ketika menghadapi kendala di lapangan. Adanya komunikasi yang lebih rutin, hubungan antara penyuluh dan petani akan semakin kuat sehingga petani lebih percaya diri dalam mengambil keputusan budi daya. Hal ini sejalan dengan Lumintang dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah dan multi arah dalam penyuluhan membantu petani memperoleh informasi serta membuka ruang diskusi antara penyuluh dan petani.

4.3.1.4 Organisator (*Organizer*)

Peran penyuluh pertanian tidak hanya berperan dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada petani, tetapi juga berperan sebagai organisator yang mampu mengorganisasikan kegiatan petani agar tujuan pembangunan pertanian dapat tercapai secara efektif. Sebagai organisator, penyuluh bertugas mendorong terbentuknya kerja sama antar petani, mengkoordinasikan kegiatan kelompok tani, menggerakkan partisipasi anggota, serta memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan usahatani. Peran ini bertujuan untuk menciptakan kelembagaan petani yang lebih kuat sehingga petani dapat bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan budidaya maupun mengembangkan usahatannya secara berkelanjutan.

Tabel 4.21 Hasil Capaian Skor Organisator pada Peran Penyuluh Swadaya

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	6	25,00
3.	14-17	Sedang	17	70,83
4.	10-13	Rendah	1	4,17
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.21, Peran penyuluh swadaya sebagai organisator dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan di Desa Andongsari didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 17 responden (70,83%), diikuti kategori tinggi sebanyak 6 responden (25,00%), dan kategori rendah sebanyak 1 responden (4,17%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya telah menjalankan perannya dalam mengorganisasikan kegiatan petani, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Penyuluh swadaya telah berupaya mengoordinasikan kegiatan budidaya, mendorong partisipasi petani dalam kelompok tani, serta memfasilitasi kerja sama antarpetani. Meskipun demikian, masih terdapat petani yang menilai bahwa peran tersebut belum maksimal karena keterlibatan penyuluh dalam mengorganisasi kegiatan kelompok belum berlangsung secara konsisten.

Penyuluh memiliki peran dalam menggerakkan dan mengorganisasikan petani agar mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan usahatani. Melalui peran sebagai organisator, penyuluh membantu membangun koordinasi, memperkuat kerja sama antaranggota kelompok, serta mendorong partisipasi petani dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani. Dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan, peran tersebut penting karena keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu petani, tetapi juga oleh adanya koordinasi dan kerja sama dalam berbagi pengalaman, informasi, serta pemecahan masalah yang dihadapi bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Labaro dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai organisator berada pada kategori cukup baik, karena penyuluh mampu mengoordinasikan kegiatan kelompok tani, mengarahkan pelaksanaan kegiatan usahatani, serta mendorong kerja sama

antaranggota kelompok. Selaras dengan itu, Musfira dan Azisah (2023) menyatakan bahwa penyuluh memiliki peran penting dalam pengembangan kelompok tani melalui penguatan koordinasi, peningkatan partisipasi anggota, dan pembinaan organisasi kelompok sehingga kegiatan usahatani dapat berjalan lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peran penyuluh swadaya sebagai organisator di Desa Andongsari telah berjalan dengan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi antarpetani, pelaksanaan pertemuan kelompok secara rutin, serta peningkatan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan budidaya cabe jamu di lahan pekarangan agar tujuan kelompok dapat dicapai secara lebih efektif.

Tabel 4.22 Indikator Dimensi Organisator Peran Penyuluh Swadaya

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Mengorganisasikan pertemuan atau kemitraan	0	0	11	11	2	24
2	Kebutuhan sarana produksi kelompok	0	0	10	14	0	24
3	Menggerakkan partisipasi petani	0	0	15	9	0	24
4	Menjembatani akses permodalan	1	5	7	11	0	24
5	Mengorganisasikan akses pemasaran	0	2	17	5	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator mengorganisasikan pertemuan atau kemitraan

Penyuluh swadaya telah berperan dalam mengorganisasikan pertemuan antarpetani serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak yang mendukung pengembangan budidaya cabe jamu di lahan pekarangan. Pertemuan yang dikoordinasikan penyuluh menjadi wadah bagi petani untuk bertukar pengalaman, membahas permasalahan budidaya, menyusun rencana kegiatan, serta memperkuat kerja sama antaranggota kelompok. Peran tersebut menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan petani agar terlibat dalam kegiatan bersama sehingga tujuan kelompok dapat dicapai secara lebih efektif. Meskipun demikian, frekuensi pertemuan yang masih dilaksanakan satu kali dalam sebulan menyebabkan koordinasi dan pengembangan kemitraan belum berlangsung secara optimal. Pertemuan yang lebih rutin, misalnya dua kali dalam sebulan atau disesuaikan dengan kebutuhan ketika muncul permasalahan budidaya, akan memperkuat koordinasi kelompok dan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Kondisi ini sejalan dengan Untari dkk. (2022) yang

menjelaskan bahwa pertemuan kelompok tani umumnya dilaksanakan setiap dua minggu dan dapat dilakukan secara kondisional sesuai kebutuhan petani. Selain itu, Azmi dkk. (2024) menyatakan bahwa intensitas pertemuan penyuluhan yang lebih sering mampu meningkatkan partisipasi petani dalam menerapkan inovasi. Senada dengan itu, Mutiara dkk. (2024) menjelaskan bahwa penyuluhan berperan memperkuat kelembagaan petani melalui pengembangan kerja sama dan kemitraan sehingga kelompok tani mampu menjalankan kegiatan usahatani secara lebih terorganisasi.

2. Indikator kebutuhan sarana produksi kelompok

Penyuluh swadaya telah berperan dalam mengorganisasikan kebutuhan sarana produksi kelompok sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan budidaya secara lebih terencana. Melalui koordinasi dengan anggota kelompok, penyuluh membantu mengidentifikasi kebutuhan bibit, pupuk organik, maupun sarana pengendalian hama sehingga pengadaan sarana produksi dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kondisi budidaya cabe jamu. Pengorganisasian kebutuhan tersebut membantu petani memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan budidaya. Namun demikian, beberapa sarana produksi seperti agen hayati *Trichoderma* dan pupuk organik berkualitas masih belum mudah diperoleh oleh seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, koordinasi dengan penyedia sarana produksi maupun instansi terkait perlu terus diperkuat agar kebutuhan kelompok tani dapat terpenuhi secara merata. Upaya tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rasul dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa penyuluh berperan membantu petani memenuhi kebutuhan sarana produksi guna mendukung peningkatan produktivitas usahatani.

3. Indikator menggerakkan partisipasi petani.

Penyuluh swadaya telah berperan dalam menggerakkan partisipasi petani untuk mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan koordinasi kelompok. Kehadiran penyuluh memberikan dorongan kepada petani untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan tambahan serta meningkatkan keyakinan petani terhadap potensi ekonomi tanaman cabe jamu. Selain memberikan motivasi,

penyuluh juga mengajak petani untuk aktif mengikuti kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman anggota lain dan saling mendukung dalam mengembangkan budidaya. Meskipun demikian, masih terdapat petani yang belum sepenuhnya terdorong untuk mengembangkan usaha taninya karena keterbatasan modal, waktu, dan pengalaman. Oleh karena itu, penyuluh perlu terus menggerakkan partisipasi petani melalui pendampingan yang berkelanjutan, pemberian contoh keberhasilan budidaya, serta penguatan kerja sama dalam kelompok tani. Kondisi tersebut sejalan dengan Rijal (2024) yang menyatakan bahwa intensitas penyuluhan merupakan faktor eksternal yang mampu meningkatkan motivasi petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

4. Indikator menjembatani akses permodalan

Penyuluh swadaya telah berupaya mengorganisasikan akses permodalan dengan mengoordinasikan informasi mengenai sumber pembiayaan, program bantuan pemerintah, maupun lembaga yang dapat mendukung pengembangan usaha tani cabe jamu. Melalui koordinasi tersebut, petani memperoleh informasi mengenai peluang memperoleh tambahan modal untuk mengembangkan usahatani. Meskipun demikian, sebagian petani masih merasakan keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap sumber pembiayaan sehingga diperlukan koordinasi yang lebih intensif antara kelompok tani, lembaga keuangan, dan instansi terkait. Pengorganisasian akses permodalan menjadi penting karena modal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan dan pengembangan usaha tani. Hal ini sejalan dengan Iryanti dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa penyuluh memiliki peran dalam membantu petani memperoleh akses terhadap permodalan dan berbagai dukungan yang diperlukan dalam pengembangan usahatani.

5. Indikator mengorganisasikan akses pemasaran

Penyuluh swadaya telah berperan dalam mengorganisasikan akses pemasaran hasil panen cabe jamu melalui koordinasi antara petani dengan pengepul maupun mitra usaha yang bergerak di bidang tanaman obat dan industri jamu. Upaya tersebut memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai jalur pemasaran dan memperluas peluang penjualan hasil panen.

Meskipun demikian, jaringan pemasaran yang tersedia masih terbatas sehingga belum seluruh petani memperoleh manfaat yang optimal. Oleh karena itu, penyuluh perlu terus memperkuat koordinasi kelompok serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak agar pemasaran hasil panen dapat dilakukan secara lebih terorganisasi, memiliki kepastian pasar, dan memberikan nilai jual yang lebih baik bagi petani. Hal tersebut sejalan dengan Untari (2024) yang menjelaskan bahwa penguatan akses pasar menjadi bagian penting dalam pengembangan usahatani karena mampu meningkatkan posisi tawar petani dan mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil capaian setiap dimensi peran penyuluh swadaya, dimensi yang paling dominan adalah dimensi penasehat dan organisator, karena keduanya memperoleh persentase kategori sedang yang sama yaitu 70,83%, masing-masing terdiri atas 17 responden (70,83%). Namun, apabila dilihat dari kategori tinggi, dimensi organisator lebih unggul dengan 6 responden (25,00%) dibandingkan dimensi penasehat sebanyak 5 responden (20,83%), sehingga menunjukkan bahwa penyuluh swadaya relatif lebih baik dalam mengoordinasikan kegiatan kelompok tani sekaligus memberikan arahan kepada petani. Selanjutnya, dimensi guru berada pada urutan berikutnya dengan 16 responden (66,67%) pada kategori sedang dan 7 responden (29,17%) pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa fungsi penyuluh sebagai guru telah berjalan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan petani. Sementara itu, dimensi yang paling tidak dominan adalah penganalisis, meskipun juga memiliki 16 responden (66,67%) pada kategori sedang, dan terdapat 8 responden (33,33%) pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh swadaya dalam melakukan analisis, pemantauan, dan evaluasi terhadap permasalahan budidaya cabe jamu masih menjadi aspek yang paling perlu ditingkatkan dibandingkan dimensi lainnya.

Berdasarkan hasil capaian setiap dimensi peran penyuluh swadaya, dimensi yang paling dominan adalah dimensi penasehat dan organisator, karena keduanya memperoleh persentase kategori sedang yang sama yaitu 70,83%, masing-masing terdiri atas 17 responden (70,83%). Namun, apabila dilihat dari kategori tinggi, dimensi organisator lebih unggul dengan 6 responden (25,00%) dibandingkan

dimensi penasehat sebanyak 5 responden (20,83%), sehingga menunjukkan bahwa penyuluh swadaya relatif lebih baik dalam mengoordinasikan kegiatan kelompok tani sekaligus memberikan arahan kepada petani. Selanjutnya, dimensi guru berada pada urutan berikutnya dengan 16 responden (66,67%) pada kategori sedang dan 7 responden (29,17%) pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa fungsi penyuluh sebagai guru telah berjalan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan petani. Sementara itu, dimensi yang paling tidak dominan adalah penganalisis, meskipun juga memiliki 16 responden (66,67%) pada kategori sedang, dan terdapat 8 responden (33,33%) pada kategori rendah. menjadi aspek yang paling perlu ditingkatkan dibandingkan dimensi lainnya.

4.3.2 Tingkat Motivasi Petani dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mempertahankan suatu perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan konteks pertanian, motivasi petani menjadi penentu utama apakah seorang petani akan terus menekuni komoditas tertentu atau beralih ke usaha lain. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama menurut Vroom (1964) yaitu *expectancy* adalah harapan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja baik, *instrumentality* adalah keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan imbalan, dan *valence* adalah tingkat nilai yang diberikan terhadap imbalan tersebut. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kekuatan motivasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha. Terkait dengan penelitian ini, tingkat motivasi petani diukur berdasarkan ketiga komponen teori harapan vroom tersebut yang diterapkan pada konteks budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari.

Tabel 4.23 Hasil Capaian Skor Tingkat Motivasi Petani dalam Budi daya Cabe Jamu

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	64-75	Sangat Tinggi	0	0
2.	52-63	Tinggi	18	75,00
3.	40-51	Sedang	6	25,00
4.	28-39	Rendah	0	0
5.	15-27	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.23, menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah responden pada kategori tinggi mencapai 18 responden (75,00%) dari 24 total responden. Hal ini diartikan, bahwa sebagian besar petani memiliki dorongan yang kuat untuk terus membudi dayakan cabe jamu, yang didasari oleh keyakinan akan keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari komoditas tersebut. Tingginya motivasi petani ini berkaitan erat dengan karakteristik komoditas cabe jamu yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi dan daya simpan yang baik pascapanen. Petani merasa bahwa usaha yang mereka lakukan dalam budi daya cabe jamu memberikan hasil yang menguntungkan, sehingga tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan menjadi pendorong utama motivasi mereka. Sebanyak 6 responden (25,00%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan masih adanya sebagian petani dengan keyakinan yang belum sepenuhnya kuat terhadap prospek budi daya cabe jamu.

Hasil penelitian ini selaras dengan Rijal dkk., (2024) yang menemukan bahwa motivasi petani dalam pemanfaatan lahan perkaramgan dipengerahi oleh faktor usia, pengalaman, dan potensi ekonomi komoditas. Sejalan dengan itu, penelitian Sufiana dkk., (2025) menemukan bahwa faktor pengetahuan budi daya, ketersediaan lahan, potensi ekonomi, dan minat petani memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam mengembangkan komoditas di lahan pekarangan. Penelitian Yuliantina dkk., (2023) juga menemukan motivasi petani tergolong tinggi, dengan alasan bahwa komoditas tersebut menguntungkan dan memberikan harapan sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu, tingginya nilai ekonomi dan harga jual cabe jamu sebagaimana menjadikan faktor pendorong utama motivasi petani. Berikut uraian masing- masing dimensi motivasi petani:

4.3.2.1 Harapan (*Expectancy*)

Harapan merupakan keyakinan seseorang bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. Keyakinan tersebut tercermin dari kepercayaan petani bahwa keterampilan, pengalaman, serta upaya dalam pemeliharaan tanaman dan pengelolaan lahan berpengaruh terhadap hasil produksi. Semakin tinggi

expectancy, semakin besar dorongan petani untuk bekerja optimal sehingga meningkatkan kinerja dan produktivitas usaha tani cabe jamu.

Tabel 4.24 Hasil Capaian Skor Harapan pada Tingkat Motivasi Petani

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	3	12,50
3.	14-17	Sedang	20	83,33
4.	10-13	Rendah	1	4,17
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.30, motivasi petani pada dimensi harapan berada pada kategori sedang, dengan 20 responden (83,33%). Meskipun petani telah berupaya keras dalam merawat tanaman dengan memupuk, menyiapkan dan memilih ajir dengan baik, mereka mengakui bahwa tanaman cabe jamu sangat rentan terhadap cuaca ekstrem, khususnya curah hujan tinggi yang terus-menerus, yang dapat menyebabkan pembusukan tanaman dan serangan penyakit jamur pada pangkal batang. Kondisi yang berada di luar kendali petani ini membuat keyakinan mereka terhadap kepastian hasil panen menjadi tidak sepenuhnya tinggi. Kondisi seperti ini juga dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan petani dalam mengatasi kendala budi daya, serta bimbingan penyuluh yang belum sepenuhnya mampu memberikan solusi yang menjamin keberhasilan panen.

Sementara itu, Sebanyak 3 responden (12,50%) berada pada kategori tinggi, umumnya adalah petani yang memiliki pengalaman bertani yang panjang, modal yang cukup, dan sudah menemukan teknik efektif dalam menanggulangi penyakit, seperti pemanfaatan agen hayati *Trichoderma* spp. pada tanaman cabe jamu. Sementara 1 responden (4,17%), berada pada kategori rendah, yaitu petani yang pernah mengalami gagal panen sehingga mengalami trauma dan kehilangan kepercayaan diri. Penelitian Masnur dan Heikal (2024) menunjukkan bahwa keyakinan petani terhadap keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan akses terhadap teknologi pengendalian penyakit. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi harapan petani cabe jamu masih berada pada kategori sedang akibat keterbatasan penguasaan teknologi pengendalian hama dan penyakit, sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan

penyuluhan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan petani dalam mengelola usaha taninya secara optimal.

Tabel 4.25 Indikator Dimensi Harapan Motivasi Petani

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Keyakinan usaha meningkatkan hasil	0	0	0	22	2	24
2	Keyakinan memiliki kemampuan budi daya	0	2	8	13	1	24
3	Keyakinan mampu mengatasi kendala	0	3	6	14	1	24
4	Keyakinan usaha sebanding dengan hasil	0	9	8	6	1	24
5	Keyakinan meningkat karena bantuan penyuluh	0	11	12	1	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator keyakinan usaha meningkatkan hasil

Keyakinan petani terhadap keberhasilan hasil panen menunjukkan adanya kecenderungan yang bersifat realistik dan tidak berlebihan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dalam melakukan budi daya cabe jamu, baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi karena telah melalui berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada. Sebaliknya, jika petani dengan pengalaman yang masih terbatas cenderung lebih berhati-hati dan memiliki tingkat keyakinan yang lebih rendah. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi cuaca, serangan hama, dan penyakit tanaman juga menjadi pertimbangan dalam membentuk keyakinan terhadap keberhasilan panen. Menurut Kifrawi dkk., (2025) mengatakan bahwa pengalaman empiris dan pembelajaran dari praktik lapangan memiliki peran penting dalam membentuk ekspektasi keberhasilan individu dalam suatu usaha dengan demikian, keyakinan terhadap keberhasilan panen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengalaman dan kondisi lingkungan.

2. Indikator keyakinan memiliki kemampuan budi daya

Keyakinan petani terhadap kemampuan diri dalam melakukan budi daya cabe jamu belum sepenuhnya berada pada tingkat yang kuat dan stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penguasaan pengetahuan teknis budi daya, terutama dalam aspek pengendalian hama dan penyakit yang sering menjadi kendala utama dalam proses produksi. Meskipun sebagian petani telah memiliki pengalaman dalam mengelola tanaman, pengalaman tersebut belum sepenuhnya

didukung oleh pemahaman yang mendalam mengenai teknik budi daya yang tepat dan efisien. Kondisi ini menyebabkan petani masih merasa ragu terhadap kemampuan diri dalam mencapai hasil yang optimal. Keyakinan terhadap kemampuan diri atau self-efficacy merupakan faktor penting yang memengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam melakukan suatu aktivitas (Kifrawi dkk., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan teknis menjadi sangat penting dalam memperkuat keyakinan petani terhadap kemampuan yang dimiliki.

4. Indikator keyakinan mampu mengatasi kendala

Petani menunjukkan keyakinan yang cukup dalam menghadapi berbagai kendala budi daya cabe jamu, meskipun keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat. Kondisi ini dipengaruhi oleh pengalaman petani dalam menghadapi serangan hama, penyakit tanaman, serta perubahan cuaca yang sering kali sulit diprediksi. Sebagian petani telah melakukan berbagai upaya pengendalian, seperti penggunaan agen hayati, pemangkasan tanaman, dan pengaturan drainase lahan untuk mengurangi risiko kerusakan tanaman. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan teknis dan akses terhadap informasi budi daya menyebabkan petani masih merasa bahwa tidak semua kendala dapat diatasi secara optimal. Petani cenderung bersikap realistis bahwa keberhasilan budi daya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan dukungan teknologi yang tersedia. Menurut Pitriana dan Haryanto, (2025) bahwa motivasi petani terhadap risiko budi daya sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola kendala produksi serta pengalaman menghadapi kegagalan usaha tani. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan teknis dan akses informasi menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan petani dalam mengatasi kendala budi daya.

5. Indikator keyakinan usaha sebanding dengan hasil

Petani memiliki pemahaman bahwa usaha yang dilakukan dalam proses budi daya, seperti pemupukan, penyiraman, pemasangan ajir, serta pemeliharaan tanaman secara rutin, memiliki pengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh. Namun demikian, keyakinan tersebut tidak sepenuhnya bersifat kuat karena adanya faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani, seperti kondisi cuaca

yang tidak menentu, curah hujan yang tinggi, serta serangan hama dan penyakit tanaman yang dapat menyebabkan penurunan hasil bahkan kegagalan panen. Kondisi ini menyebabkan petani memandang bahwa hubungan antara usaha yang dilakukan dan hasil yang diperoleh tidak selalu bersifat linier atau pasti. Sudut pandang petani terhadap kontrol terhadap hasil sangat memengaruhi keyakinan individu (Junaidi dkk., 2025). Meskipun usaha telah dilakukan secara maksimal, ketidakpastian lingkungan tetap menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keyakinan petani terhadap hasil produksi.

6. Indikator Keyakinan meningkat karena bantuan penyuluh

Petani menilai bahwa keberadaan penyuluh pertanian memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budi daya cabe jamu, terutama terkait teknik pemeliharaan tanaman dan pengendalian penyakit. Namun demikian, keyakinan petani belum sepenuhnya meningkat secara signifikan karena intensitas pendampingan yang masih terbatas dan belum seluruh permasalahan budi daya dapat diselesaikan melalui kegiatan penyuluhan. Sebagian petani merasa bahwa penyuluhan lebih banyak memberikan informasi umum, sedangkan solusi teknis yang spesifik terhadap kondisi lahan dan serangan penyakit tertentu masih belum sepenuhnya tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan petani tetap mengandalkan pengalaman pribadi dan pembelajaran antarpetani dalam mengambil keputusan budi daya. Hal ini sejalan dengan Lestari dkk., (2025) menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, intensitas pendampingan, serta kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani.

4.3.2.2 Instrumentalitas (*Instrumentality*)

Instrumentalitas merupakan keyakinan bahwa kinerja yang baik akan diikuti imbalan yang diharapkan. Terkait dengan penelitian ini, dimensi instrumentalitas mencerminkan keyakinan petani bahwa keberhasilan dalam budi daya cabe jamu dapat memberikan manfaat ekonomi, meningkatkan pendapatan, serta mendukung kesejahteraan keluarga. Keyakinan tersebut membuat petani memandang bahwa usaha dan hasil kerja yang mereka lakukan memiliki hubungan langsung dengan keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini mendorong petani untuk terus

mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan usaha tani cabe jamu secara berkelanjutan.

Tabel 4.26 Hasil Capaian Skor Instrumentalitas pada Tingkat Motivasi Petani

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	6	25,00
3.	14-17	Sedang	18	75,00
4.	10-13	Rendah	0	0
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.32, motivasi petani pada dimensi instrumentalitas berada pada kategori sedang, yaitu 18 responden (75,00%). Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki sikap optimis namun cukup berhati-hati. Mereka percaya bahwa hasil yang diperoleh akan menghasilkan keuntungan, tetapi tidak sepenuhnya yakin bahwa imbalan yang mereka dapatkan akan selalu setara dengan kinerja yang telah mereka kerahkan. Ketidakpastian ini terutama dipicu oleh fluktuasi harga jual yang ditentukan oleh pengepul, di mana terjadinya penurunan harga jual tanpa bisa diprediksi oleh petani. Selain itu, sebagian besar petani belum memiliki akses langsung ke industri jamu, sehingga margin keuntungan mereka masih terpotong akibat panjangnya rantai distribusi.

Sebanyak 6 responden (25,00%) berada pada kategori tinggi, yaitu petani yang sudah memahami kekuatan daya simpan cabe jamu. Jika harga jual sedang turun, mereka tidak akan terburu-buru menjual hasil panen, melainkan menunggu hingga harga kembali membaik. Kemampuan menunda penjualan tersebut memberikan keleluasaan bagi petani dalam menentukan waktu pemasaran yang lebih menguntungkan. Petani pada kategori ini telah merasakan secara langsung bagaimana hasil panen cabe jamu mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustian dkk., (2025) hasil penelitiannya menemukan bahwa ketidakpastian harga jual dan rendahnya akses distribusi menjadi faktor penghambat keyakinan petani terhadap imbalan dari kinerjanya. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan akses pasar dan pembentukan rantai pasar yang lebih pendek agar keyakinan petani terhadap imbalan usaha taninya dapat meningkat.

Tabel 4.27 Indikator Dimensi Instrumentalitas pada Tingkat Motivasi Petani

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Kualitas menentukan harga jual	0	3	10	10	1	24
2	Hasil panen berdampak pada pendapatan	0	0	4	8	12	24
3	Daya simpan memberikan keuntungan	1	10	8	5	0	24
4	Harga pasar memberikan keuntungan	0	1	5	14	4	24
5	Ketekunan membuka peluang pasar	0	0	14	9	1	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator kualitas menentukan harga jual

Petani menunjukkan adanya keyakinan bahwa usaha dan kinerja yang dilakukan dalam budi daya cabe jamu akan menghasilkan imbalan, namun tidak selalu sebanding dengan tenaga, waktu, dan biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini disebabkan oleh sistem pemasaran yang masih bergantung pada pihak perantara atau pengepul, sehingga harga jual produk tidak sepenuhnya berada dalam kendali petani. Selain itu, perbedaan kualitas hasil panen juga dapat memengaruhi harga yang diterima oleh petani. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidakpastian dalam hubungan antara kinerja dan imbalan yang diperoleh. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa cabe jamu umumnya dijual dalam bentuk kering karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan bentuk basah. Terkait dengan proses pengeringan, sekitar 3 kg cabe jamu basah menghasilkan 1 kg cabe jamu kering.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas hasil panen dan proses pascapanen menjadi faktor penting dalam menentukan harga jual. Cabe jamu yang dikeringkan dengan baik akan lebih mudah diterima oleh pengepul dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, petani menyadari bahwa hasil panen yang berkualitas, baik dari segi kematangan buah maupun hasil pengeringan, dapat memengaruhi harga jual yang diterima. Namun, kualitas hasil panen yang baik belum sepenuhnya menjamin petani memperoleh harga jual yang menguntungkan apabila masih dihadapkan pada keterbatasan akses pasar dan posisi tawar yang rendah. Menurut Karim dkk., (2025) struktur rantai pemasaran yang panjang seringkali mengurangi kepastian dan keadilan dalam distribusi keuntungan bagi petani. Oleh karena itu, meskipun petani telah berusaha secara maksimal, hasil yang diperoleh belum tentu mencerminkan kinerja yang telah dilakukan.

2. Indikator hasil panen berdampak pada pendapatan

Petani memiliki keyakinan bahwa hasil budi daya cabe jamu dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Cabe jamu dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dibandingkan dengan tanaman lain, serta memiliki daya simpan yang lebih lama sehingga tidak mudah rusak setelah kegiatan panen. Kondisi ini memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh keuntungan dari hasil penjualan. Berdasarkan kondisi lapangan, hasil panen cabe jamu memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan petani. Petani umumnya melakukan panen sebanyak dua kali dalam satu bulan. Tiap dalam satu kali petik, hasil panen dapat mencapai sekitar 20 kg cabe jamu basah. Apabila dikonversikan, 20 kg cabe jamu basah setara dengan kurang lebih 6,67 kg cabe jamu kering, karena 1 kg cabe jamu kering membutuhkan sekitar 3 kg cabe jamu basah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil panen yang diperoleh, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, hasil panen menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat keyakinan petani bahwa budi daya cabe jamu mampu memberikan imbalan ekonomi. Namun demikian, keyakinan tersebut tidak sepenuhnya stabil karena pendapatan petani masih dipengaruhi oleh jumlah produksi, kualitas hasil panen, serta harga jual di tingkat pengepul. Ketidakpastian harga menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani tidak selalu konsisten, sehingga memengaruhi tingkat keyakinan terhadap manfaat ekonomi yang diperoleh. Menurut Junistia dkk., (2025) stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menentukan motivasi petani terhadap keuntungan usaha tani. Oleh karena itu, meskipun terdapat potensi keuntungan, faktor pasar tetap menjadi pertimbangan utama dalam membentuk keyakinan petani

3. Indikator daya simpan memberikan keuntungan

Petani menilai bahwa daya simpan cabe jamu menjadi salah satu keunggulan utama dibandingkan komoditas hortikultura lainnya. Cabe jamu yang memiliki ketahanan simpan lebih lama memberikan keleluasaan bagi petani untuk menentukan waktu penjualan sehingga tidak harus segera dijual setelah panen. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi petani untuk menunggu harga pasar

membaik dan mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga pada saat panen. Daya simpan cabe jamu semakin memberikan keuntungan ketika produk telah diolah dalam bentuk kering. Berdasarkan kondisi lapangan, petani mengeringkan cabe jamu karena bentuk kering lebih tahan lama dan memiliki harga jual yang lebih tinggi. Berdasarkan perbandingan 3 kg basah menjadi 1 kg kering, petani perlu memperhatikan kualitas panen dan proses pengeringan agar hasil yang diperoleh tetap bernilai jual.

Keunggulan daya simpan ini membuat petani tidak selalu harus menjual hasil panen secara cepat, terutama apabila harga di tingkat pengepul sedang mengalami penurunan dengan demikian, daya simpan cabe jamu memberikan peluang bagi petani untuk mengatur waktu penjualan dan memperoleh harga yang lebih baik. Meskipun demikian, keuntungan yang diperoleh dari daya simpan ini masih dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Sebagian petani tetap menjual hasil panen lebih cepat karena kebutuhan biaya sehari-hari dan keterbatasan modal usaha. Penelitian Putri dkk., (2025) menjelaskan bahwa komoditas dengan daya simpan yang lebih baik cenderung memberikan posisi tawar yang lebih tinggi kepada petani karena risiko kerusakan produk lebih rendah dibandingkan komoditas yang mudah rusak. Oleh karena itu, daya simpan cabe jamu menjadi faktor yang memperkuat keyakinan petani terhadap manfaat ekonomi dari budi daya yang dilakukan.

4. Indikator harga pasar memberikan keuntungan

Petani memiliki pandangan bahwa harga pasar cabe jamu pada umumnya mampu memberikan keuntungan yang cukup baik dibandingkan beberapa komoditas lain di lahan pekarangan. Tingginya permintaan dari industri jamu dan pedagang pengumpul menjadi salah satu alasan petani tetap mempertahankan budi daya cabe jamu. Namun demikian, petani juga menyadari bahwa harga pasar bersifat fluktuatif dan sering berubah sesuai kondisi permintaan serta jumlah pasokan di pasar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa harga jual cabe jamu kering di tingkat pengepul berada pada kisaran Rp85.000-Rp90.000/kg. Perbedaan harga tersebut terjadi karena adanya perbedaan tingkat pengepul, kualitas produk, dan kondisi pasar pada saat penjualan. Harga ini dinilai cukup menguntungkan oleh

petani karena hasil panen cabe jamu dapat memberikan tambahan pendapatan secara berkala, dalam satu bulan petani dapat melakukan panen sebanyak dua kali petik. Tanaman cabe jamu yang sudah produktif, potensi pendapatan dapat lebih tinggi. Tanaman cabe jamu mulai memasuki umur produktif pada usia sekitar satu tahun. Berdasarkan kondisi lapangan, lima pohon cabe jamu yang produktif dapat menghasilkan sekitar 25 kg cabe jamu basah dalam satu kali petik. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 8,33 kg cabe jamu kering.

Kondisi ini menunjukkan bahwa harga pasar cabe jamu memiliki potensi memberikan keuntungan bagi petani, terutama apabila tanaman sudah memasuki umur produktif dan hasil panen yang diperoleh cukup tinggi. Namun demikian, petani tetap menghadapi ketidakpastian karena harga jual masih ditentukan oleh pengepul. Petani belum sepenuhnya memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga. Berdasarkan kondisi tertentu, penurunan harga jual dapat mengurangi pendapatan yang diterima meskipun hasil produksi cukup baik. Dinamika pasar dan fluktuasi harga menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi petani terhadap keuntungan usaha tani (Karim dkk., 2025). Oleh karena itu, meskipun harga pasar cabe jamu dianggap menguntungkan, petani tetap memandang adanya risiko yang perlu diantisipasi dalam menjalankan usaha tani.

5. Indikator ketekunan membuka peluang pasar

Petani memiliki keyakinan bahwa budi daya cabe jamu dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh adanya permintaan pasar yang relatif stabil, terutama dari industri jamu yang membutuhkan bahan baku secara terus-menerus. Namun demikian, keyakinan tersebut tidak bersifat mutlak karena petani juga mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin terjadi, seperti perubahan harga, kondisi pasar, serta faktor lingkungan yang dapat memengaruhi produksi dengan demikian, petani menunjukkan sikap yang cenderung optimis namun tetap realistis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola risiko serta beradaptasi terhadap dinamika pasar (Mulyani dan Khasanah, 2026). Oleh karena

itu, keyakinan terhadap keberlanjutan usaha tidak hanya didasarkan pada kondisi saat ini, tetapi juga pada kemampuan menghadapi tantangan di masa depan.

4.3.2.3 Nilai (*Valence*)

Nilai atau *valence* merupakan tingkat ketertarikan atau nilai yang diberikan individu terhadap imbalan yang akan diterima. Terkait dengan penelitian ini tingkat keinginan seseorang terhadap imbalan, atau hasil yang diperoleh dari usaha taninya. Dimensi nilai dalam penelitian ini mengukur sejauh mana petani menganggap hasil budi daya cabe jamu sebagai sesuatu yang sangat berharga dibandingkan komoditas lain, terutama dalam menunjang pendapatan, pencapaian tujuan hidup, dan rasa bangga atas keberhasilan usaha.

Tabel 4.28 Hasil Capaian Skor Nilai pada Tingkat Motivasi Petani

No	Skor	Kriteria	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2.	18-21	Tinggi	15	62,50
3.	14-17	Sedang	8	33,33
4.	10-13	Rendah	1	4,17
5.	5-9	Sangat Rendah	0	0
Total			24	100,00

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.34, motivasi petani pada dimensi nilai berada pada kategori tinggi, dengan 15 responden (62,50%). Kondisi ini mencerminkan bahwa petani sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai hasil budi daya cabe jamu, baik sebagai sumber pendapatan utama, maupun sebagai sumber kebanggaan tersendiri. Petani menganggap pendapatan dari cabe jamu amat krusial untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, bahkan menilai hasil cabe jamu jauh lebih menjanjikan dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Sebanyak 8 responden (33,33%) berada pada kategori sedang. Petani pada kelompok ini menghargai hasil cabe jamu, tetapi tidak menjadikannya sebagai satu-satunya hal yang paling bernilai, karena mereka juga memiliki komoditas lain yang dianggap sama-sama menguntungkan. Sementara itu, hanya 1 responden (4,17%) yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum petani di Desa Andongsari memiliki penilaian positif yang kuat terhadap nilai komoditas cabe jamu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yusifa dan Sudarko (2022) dalam penelitian terdahulu yang menyebutkan motivasi tertinggi terdapat pada indikator nilai atau *valence*. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa petani komoditas bernilai ekonomi tinggi cenderung lebih dulu memiliki nilai yang kuat sebelum harapan dan instrumentalitas yang menguat seiringnya pengalaman. Tingginya dimensi nilai petani cabe jamu di Desa Andongsari juga didukung oleh karakteristik unik cabe jamu sebagai komoditas yang memiliki pasar yang stabil dan permintaan yang relatif konsisten dari industri obat tradisional.

Tabel 4.29 Indikator Dimensi Nilai pada Tingkat Motivasi Petani

No	Indikator	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Pendapatan untuk kebutuhan pokok	0	0	5	10	9	24
2	Pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang	0	0	2	16	6	24
3	Budi daya sebagai kebanggaan sosial	0	0	4	14	6	24
4	Keuntungan sebagai motivasi utama	0	12	4	6	2	24
5	Nilai lebih dibandingkan komoditas lain	0	2	15	7	0	24

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

1. Indikator pendapatan untuk kebutuhan pokok

Petani menilai bahwa hasil budi daya cabe jamu memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan konsumsi, pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diberikan terhadap usaha tani tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Terkait dengan penelitian Majid dkk., (2024) bahwa kontribusi usaha tani terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk pandangan petani terhadap nilai suatu komoditas. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin besar kontribusi yang diberikan terhadap kehidupan keluarga, maka semakin tinggi pula nilai yang dirasakan oleh petani.

2. Indikator pendapatan untuk kebutuhan jangka Panjang

Petani memandang bahwa hasil budi daya cabe jamu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan jangka panjang keluarga. Pendapatan dari hasil panen sering

dimanfaatkan untuk biaya pendidikan anak, perbaikan rumah, tabungan, maupun kebutuhan usaha tani pada musim berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa cabe jamu dipandang sebagai sumber pendapatan yang mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, petani tetap menyadari bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh stabilitas hasil panen dan harga jual di pasar. Ketika produksi menurun akibat cuaca atau serangan penyakit, maka kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang juga ikut terganggu. Menurut Majid dkk., (2024) kontribusi usaha tani terhadap keberlanjutan ekonomi rumah tangga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk nilai petani terhadap suatu komoditas.

3. Indikator budi daya sebagai kebanggaan sosial

Budi daya cabe jamu juga memberikan nilai non-material bagi petani, yaitu berupa rasa kepuasan dan kebanggaan dalam menjalankan usaha tani. Keberhasilan dalam menghasilkan panen yang baik memberikan perasaan positif serta meningkatkan kepercayaan diri petani terhadap kemampuan yang dimiliki. Di samping itu, kegiatan bertani juga menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan sebagai petani yang mampu mengelola lahan secara produktif. Pengalaman keberhasilan tersebut mendorong petani untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan budidaya cabe jamu meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam usahatani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan kepuasan pribadi. Menurut Anastasya dkk., (2025) kepuasan emosional dan kebanggaan terhadap pekerjaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani. Nilai non-material ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat motivasi petani dalam jangka panjang. Keterikatan emosional yang kuat pada akhirnya membuat petani tetap bertahan merawat tanaman cabe jamu meskipun dihadapkan pada fluktuasi harga pasar yang tidak menentu.

4. Indikator keuntungan sebagai motivasi utama

Petani memberikan nilai yang tinggi terhadap hasil budi daya cabe jamu dari segi ekonomi. Tanaman Cabe jamu dianggap sebagai komoditas yang mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain yang

dibudi dayakan di lahan pekarangan. Selain itu, harga jual yang relatif tinggi serta daya simpan yang baik menjadikan cabe jamu sebagai pilihan utama dalam kegiatan usaha tani. Petani menilai cabe jamu sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena harga jualnya relatif menguntungkan dan daya simpannya baik. Berdasarkan hasil di lapangan, harga cabe jamu kering mencapai Rp85.000–Rp90.000/kg. Meskipun 1 kg kering membutuhkan sekitar 3 kg basah, petani tetap menganggap budi daya ini menguntungkan karena panen dapat dilakukan dua kali dalam satu bulan. Menurut Yanti dkk., (2025) nilai ekonomi suatu komoditas sangat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis usaha tani yang akan dijalankan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ekonomi yang dirasakan, maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut.

5. Indikator nilai lebih dibandingkan komoditas lain

Petani menilai bahwa cabe jamu memiliki nilai ekonomi dan prospek usaha yang lebih baik dibandingkan beberapa komoditas lain yang dibudi dayakan di lahan pekarangan. Penilaian tersebut didasarkan pada harga jual yang relatif tinggi, daya simpan yang lebih lama, serta adanya permintaan pasar yang cenderung stabil dari industri jamu. Selain itu, petani juga menganggap bahwa cabe jamu memiliki peluang keuntungan yang lebih menjanjikan dibandingkan tanaman hortikultura lain yang mudah mengalami kerusakan pascapanen. Meskipun demikian, petani tetap mempertimbangkan risiko budi daya seperti serangan penyakit dan perubahan cuaca yang dapat memengaruhi hasil produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani bersikap optimis namun tetap realistis dalam menilai keunggulan komoditas cabe jamu. Bulkis dkk., (2025) menjelaskan bahwa motivasi petani terhadap nilai ekonomi suatu komoditas sangat memengaruhi keputusan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha tani.

Secara keseluruhan, dari ketiga dimensi motivasi yang diukur, dimensi nilai menjadi yang paling dominan dengan 15 responden (62,50%) pada kategori tinggi, menunjukkan penilaian positif petani terhadap hasil budi daya cabe jamu sebagai sumber pendapatan dan kebanggaan. Selanjutnya, dimensi instrumentalitas berada pada kategori sedang dengan 18 responden (75,00%), mencerminkan keyakinan

yang cukup terhadap imbalan meski masih dipengaruhi ketidakpastian harga. Sementara itu, dimensi harapan menjadi yang paling tidak dominan dengan 20 responden (83,33%) pada kategori sedang, yang menunjukkan keyakinan petani terhadap hasil usaha masih terbatas akibat faktor iklim, hama penyakit, dan keterbatasan teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pendampingan dan akses teknologi untuk memperkuat motivasi petani.

Secara keseluruhan, dari ketiga dimensi motivasi yang diukur, dimensi nilai menjadi yang paling dominan dengan 15 responden (62,50%) pada kategori tinggi, menunjukkan penilaian positif petani terhadap hasil budi daya cabe jamu sebagai sumber pendapatan dan kebanggaan. Selanjutnya, dimensi instrumentalitas berada pada kategori sedang dengan 18 responden (75,00%), mencerminkan keyakinan yang cukup terhadap imbalan meski masih dipengaruhi ketidakpastian harga. Sementara itu, dimensi harapan menjadi yang paling tidak dominan dengan 20 responden (83,33%) pada kategori sedang, yang menunjukkan keyakinan petani terhadap hasil usaha masih terbatas akibat faktor iklim, hama penyakit, dan keterbatasan teknologi.

4.3.3 Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budi Daya

Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari. Peran penyuluh swadaya secara umum berada pada kategori sedang, sedangkan motivasi petani termasuk dalam kategori tinggi. Terkait dengan menguji hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 25, Hasil pengujian korelasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.30 Hasil Analisis Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budidaya Cabe Jamu Lahan Pekarangan di Desa Andongsari

Variabel	Koefisien Korelasi	Significant	Keterangan
Guru	0,447*	0,28	Cukup Kuat
Penganalisis	0,388	0,61	Lemah
Penasehat	0,547**	0,006	Cukup Kuat
Organisator	0,435*	0,34	Cukup Kuat

Sumber: *Data Primer (diolah, 2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.30, secara umum peran penyuluh swadaya menunjukkan kecenderungan yang positif terhadap motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari. Seluruh dimensi memiliki nilai koefisien korelasi positif, namun dengan tingkat keeratan yang berbeda. Dimensi guru (*teacher*), penasehat (*advisor*), dan organisator termasuk dalam kategori cukup kuat, sedangkan dimensi penganalisis (*analyst*) berada pada kategori lemah. Keempat dimensi tersebut, penasehat memiliki nilai koefisien korelasi tertinggi sebesar 0,547 dan menjadi satu-satunya dimensi yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi ($0,006 < 0,05$). Sementara itu, dimensi guru ($r = 0,447^*$) dengan nilai signifikansi ($0,28 < 0,05$), penganalisis ($r = 0,388$) dengan nilai signifikansi ($0,61 < 0,05$), dan organisator ($r = 0,435$) dengan nilai signifikansi ($0,34 < 0,05$) belum menunjukkan signifikansi secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal peran penyuluh swadaya dalam menjalankan fungsinya, maka motivasi petani cenderung semakin meningkat, meskipun kontribusi setiap dimensi tidak sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anolina & Natsir, (2025) yang menyatakan bahwa peran penyuluh berkorelasi positif dengan motivasi petani, dimana penyuluh yang mampu memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan secara efektif dapat meningkatkan motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Selain itu, Irdiana dkk., (2023) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi, solusi, dan pendampingan kepada petani. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa peran penyuluh swadaya, terutama sebagai penasehat, merupakan aspek yang paling penting dalam mendorong motivasi petani untuk mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari.

4.3.3.1 Hubungan Peran Guru dengan Motivasi Petani

Peran penyuluh sebagai guru dalam budidaya cabe jamu di Desa Andongsari tercermin dari kemampuannya dalam mentransfer pengetahuan teknis kepada petani, baik melalui kegiatan penyuluhan maupun praktik langsung di lapangan. Petani tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh contoh nyata seperti teknik pemangkasan, penggunaan ajir, hingga pengendalian penyakit

menggunakan agen hayati. Kondisi ini memberikan dampak pada meningkatnya pemahaman petani terhadap proses budidaya, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh keyakinan yang tinggi terhadap keberhasilan hasil panen. Peran penyuluh sebagai guru dalam kegiatan budidaya cabe jamu di lahan pekarangan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,447* dengan tingkat signifikansi 0,28 ($>0,05$), yang termasuk dalam kategori cukup kuat.

Nilai ini menggambarkan bahwa peningkatan fungsi penyuluh dalam memberikan pembelajaran kepada petani cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi, meskipun secara statistik belum signifikan. Kondisi di lapangan memperlihatkan adanya petani yang meskipun telah memperoleh pengetahuan, tetap merasa ragu dalam menghadapi ketidakpastian cuaca dan serangan hama dan penyakit tanaman. Hal ini sejalan dengan temuan pada dimensi harapan (*expectancy*), di mana sebagian besar petani berada pada kategori sedang karena faktor eksternal masih menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keberhasilan usaha tani.

Interaksi pembelajaran yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi antarpetani, sehingga memperkaya pemahaman mereka. Namun demikian, keterbatasan intensitas pertemuan yang umumnya hanya dilakukan satu kali dalam sebulan menyebabkan transfer pengetahuan belum berlangsung secara optimal. Situasi ini membuat sebagian petani masih mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengambil keputusan budidaya. Nilai korelasi yang berada pada kategori cukup kuat mencerminkan bahwa peran guru pada penyuluh telah berjalan, tetapi masih membutuhkan peningkatan dalam frekuensi dan kedalaman materi agar mampu mendorong motivasi petani secara lebih signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sufiana dkk. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan teknis melalui penyuluhan mampu mendorong motivasi petani, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian materi dengan kondisi lapangan. Dengan demikian, peran sebagai guru menjadi fondasi awal dalam membentuk motivasi petani, namun perlu didukung oleh pendekatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan agar mampu memperkuat keyakinan petani secara lebih optimal. Hal

ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi saja belum cukup, melainkan perlu disertai dengan pendampingan nyata di lapangan.

4.3.3.2 Hubungan Peran Penganalisis dengan Motivasi Petani

Kemampuan penyuluh dalam menganalisis permasalahan budidaya, seperti serangan penyakit, kondisi tanah, serta fluktuasi hasil produksi, masih belum sepenuhnya optimal dirasakan oleh petani. Di lapangan, petani cenderung lebih mengandalkan pengalaman pribadi atau diskusi antarpetani dibandingkan hasil analisis yang diberikan penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi analitis belum menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan usaha tani. Peran penyuluh sebagai penganalisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,388 dengan tingkat signifikansi 0,61 ($>0,05$), yang termasuk dalam kategori lemah. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan penyuluh dalam melakukan analisis permasalahan budidaya, pemantauan, serta evaluasi belum memberikan dorongan yang kuat terhadap motivasi petani.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani masih menghadapi berbagai kendala seperti serangan penyakit akibat curah hujan tinggi dan keterbatasan dalam pengendalian hama, yang belum sepenuhnya dapat diatasi melalui analisis yang diberikan penyuluh. Sebagian besar petani cenderung belajar dari pengalaman sendiri atau dari sesama petani ketika menghadapi permasalahan budidaya. Penelitian Agustian dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan analisis dalam sistem penyuluhan dapat menghambat peningkatan motivasi petani karena informasi yang diberikan belum mampu menjawab kebutuhan spesifik di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas penyuluh dalam melakukan analisis berbasis kondisi lokal menjadi kunci penting untuk meningkatkan relevansi penyuluhan dan mendorong motivasi petani secara lebih nyata.

4.3.3.3 Hubungan Peran Penasehat dengan Motivasi Petani

Peran penyuluh sebagai penasehat menjadi salah satu aspek yang paling dirasakan manfaatnya oleh petani, terutama dalam memberikan arahan praktis terkait pengambilan keputusan usaha tani. Petani memperoleh masukan mengenai waktu tanam, teknik pemeliharaan, hingga strategi pemasaran, yang membantu

mereka dalam meminimalkan risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan. Peran penyuluh sebagai penasehat menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,547 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($> 0,05$), yang termasuk dalam kategori cukup kuat dan signifikan secara statistik. Nilai ini menggambarkan bahwa semakin baik penyuluh dalam memberikan arahan, saran, dan solusi, maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam mengembangkan budidaya cabe jamu.

Kondisi lapangan hal ini terlihat dari meningkatnya keyakinan petani terhadap manfaat ekonomi budidaya, terutama pada dimensi instrumentalitas, di mana petani percaya bahwa hasil panen dapat meningkatkan pendapatan meskipun masih dihadapkan pada fluktuasi harga. Arahan penyuluh dalam mengelola hasil panen, seperti pengeringan untuk meningkatkan nilai jual, turut memperkuat persepsi petani terhadap keuntungan usaha tani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rijal (2024) yang menyatakan bahwa intensitas pendampingan dan pemberian saran teknis yang tepat mampu meningkatkan motivasi petani secara signifikan. Peran penasehat menjadi seperti arah kompas lapangan yang membantu petani tetap berada pada jalur yang produktif di tengah berbagai ketidakpastian.

4.3.3.4 Hubungan Peran Organisator dengan Motivasi Petani

Keterlibatan penyuluh dalam mengorganisasikan kegiatan kelompok tani memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan semangat kolektif petani. Melalui pertemuan rutin, koordinasi kegiatan, serta fasilitasi kerja sama, petani memiliki ruang untuk bertukar pengalaman dan memperkuat solidaritas dalam mengembangkan budidaya cabe jamu. Peran penyuluh sebagai organisator memiliki koefisien korelasi sebesar 0,435 dengan tingkat signifikansi 0,34 ($> 0,05$), yang termasuk dalam kategori cukup kuat. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mengorganisasikan kegiatan kelompok tani, meskipun belum signifikan secara statistik, tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi petani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh telah berperan dalam mengoordinasikan pertemuan kelompok, mendorong partisipasi petani, serta memfasilitasi kerja sama antar anggota.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pertemuan kelompok yang masih terbatas frekuensinya menyebabkan koordinasi belum optimal, sehingga manfaat

organisasi belum dirasakan secara maksimal oleh seluruh anggota. Namun demikian, keberadaan kelompok tani tetap menjadi wadah penting dalam membangun partisipasi dan berbagi informasi antarpetani. Penelitian Musfira dan Azisah (2023) menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan petani melalui peran organisator dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas kegiatan usahatani, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi. Dengan demikian, optimalisasi peran organisator melalui peningkatan intensitas pertemuan dan koordinasi menjadi langkah strategis dalam memperkuat motivasi petani secara kolektif.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh swadaya dalam membudi dayakan cabe jamu lahan pekarangan di Desa Andongsari, terdiri dari 4 dimensi peran penyuluh yakni, guru, penganalisis, penasehat, dan organisator. Hasil penelitian peran penyuluh swadaya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 58,33% atau sebanyak 14 responden dari total 24 responden. Dimensi yang paling dominan penasehat, organisasi, dan guru, yang menjadi tidak dominan adalah dimensi penganalisis
2. Tingkat motivasi petani dalam budi daya cabe jamu lahan pekarangan di Desa Andongsari berada pada kategori tinggi, yaitu 18 responden (75,00%). dari 24 total responden. Motivasi petani terdiri dari 3 dimensi yakni harapan, instrumentalitas, dan nilai. Dimensi yang paling dominan adalah dimensi nilai, diikuti oleh dimensi instrumentalitas, dan yang paling tidak dominan adalah dimensi harapan.
3. Peran penyuluh swadaya dan motivasi petani dalam budidaya cabe jamu lahan pekarangan di Desa Andongsari, terdapat hubungan yang positif dan signifikan dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Dimensi peran penyuluh guru, penasehat, dan organisator memiliki hubungan positif dan signifikan dengan arah hubungan yang cukup kuat, sedangkan peran penganalisis pada penyuluh swadaya juga memiliki hubungan positif dan signifikan tetapi mempunyai arah hubungan yang lemah.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah diuraikan, berikut saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak berkepentingan:

1. Bagi Penyuluh swadaya Perlu meningkatkan peran pada dimensi penganalisis dan organisator dengan memperkuat kemampuan analisis masalah budidaya serta memberikan solusi. Selain itu, pendampingan perlu lebih intensif dan merata, serta memperkuat koordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan agar penyuluhan lebih efektif dan mampu meningkatkan kemandirian serta keberlanjutan usaha tani.
2. Bagi petani cabe jamu di Desa Andongsari, motivasi yang sudah baik perlu terus diperkuat dengan meningkatkan kemampuan teknis dalam budi daya, terutama pengendalian hama dan penyakit melalui pemanfaatan agen hayati seperti *Trichoderma* spp. Selain itu, petani perlu meningkatkan kemampuan dalam pemasaran melalui kerja sama dalam menentukan waktu penjualan, memanfaatkan daya simpan cabe jamu kering, serta menjalin kemitraan langsung dengan industri jamu herbal agar tidak terlalu bergantung pada pengepul. Semangat dan kebanggaan dalam mengembangkan cabe jamu sebagai komoditas lahan pekarangan juga perlu dipertahankan karena memiliki nilai ekonomi dan prospek pasar yang menjanjikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam peran penyuluh swadaya, khususnya pada dimensi penganalisis dan organisator, serta menghubungkannya dengan peningkatan motivasi dan kinerja petani secara kuantitatif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas variabel seperti akses pasar, teknologi budidaya, dan intensitas pendampingan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam meningkatkan keberhasilan usaha tani cabe jamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Jurnal Agrinesia*, 5(2), 148–154.
- Ainulia, A. N., & Anantanyu, S. (2024). Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian dengan Keberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 3, 14–19.
- Akbar, M. A., Euriga, E., & Munanto, T. S. (2024). Optimalisasi Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(1), 8–13.
- Anastasya, S., Nuraini, C., & Nuryanti, R. (2025). Hubungan Antara Persepsi dengan Motivasi Petani Melalui Usaha Tani Belimbing Madu di Kecamatan Langensari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 12(3), 1441–1457.
- Anolina, V., & Natsir, M. (2025). Hubungan Antara Peran Penyuluh Dengan Motivasi Kerja Kelompok Tani Sumber Rezeki Jorong Usak Kabupaten Solok. *Jurnal Family Education*, 5(3), 319–329.
- Arifin, Z., Trianawati, A., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Tunggadewi, U. T., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Marga, U. P. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan pada Kelompok Tani Dalam Mengembangkan Komoditi Tanaman Pangan. *Jurnal Buana Sains*, 22(3), 111–118.
- Armayani, R. R., Suryani, & Shobri, H. (2022). Analisis potensi sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa gunung meriah. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budi daya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1343–1352.
- Aswar, R. N., Ihsannudin, I., & Hasan, F. (2022). Kontribusi Usaha tani Cabe Jamu terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 3(1), 20–38.
- Auliya, S., Musadar, & Salahuddin. (2021). Peran penyuluh dalam meningkatkan motivasi petani pada usaha tani tanaman lada di desa bisikori kecamatan moramo. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 148–157.
- Azmi, N., Umikalsum, R., & Febriyansyah, A. (2024). Performa Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Lebak Dalam Adopsi Teknologi Sistem Tanam Padi Ip

- 200 Di Kota Palembang. *Journal Of Integrated Agribusiness*, 6(1), 30–43.
- Bahrudin, A., Zaka, U., Sholah, Muddaris, & Aziz, A. (2021). Pemanfaatan Prospek Budi daya Cabe Jamu di Dusun Nung Malaka Desa Dalem Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Dhorma; *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108–126.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2025). Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-Rempah menurut Negara Tujuan Utama, 2012–2024. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2025). Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/c6b09dc8cf22b4e4667a1b1a/kecamatan-ambulu-dalam-angka-2025.html>
- Bulkis, Pagala, M. A. Y., & Nurdiyah. (2025). Perbandingan Kriteria dan Sub Kriteria Pengembangan Komoditi Unggulan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3158–3166.
- Darmawang, Saranani, M., & Rahman, A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dan Pendapatan pada Usaha tani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) di Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. *Journal of Student Research*, 2(5), 42–49.
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 66–80.
- Eliyyin, Juraemi, & Effendi, M. (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Jempang, Kabupaten Kutai Barat. *Journal of Agribusiness and Agricultural Communication*, 5(1), 13.
- Evizal, R., & Prasmatiw, F (2021). Farmers' perception to climate change and adaptation to sustain black pepper production in Farmers' perception to climate change and adaptation to sustain black pepper production in North Lampung, Indonesia. *IOP Conference Earth and Environmental Science*, 739.
- Fitriani, Amruddin, & Halil, A. (2024). Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produktivitas Cabai Besar Di Desa Pattiro Deceng Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribis*, 2(4), 94–100.

- Fitriani, I. F., Ridho, I. N., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2024). Penguatan Kapasitas Petani Melalui Penyuluhan Studi Pada (Balai Penyuluhan Pertanian) BPP Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Dinamika*, 4(2).
- Fuady, A., Hairri, F., and Yudi, F. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah Pada Lahan Pasang Surut Di Kecamatan Kusan Hilir Kabupatentanah Bumbu. *Frontier Agribisnis* 5 (4): 23.
- Febrian, G., Dinarti, S. I., & Kurniawati, F. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Holtikultura di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem. *Agroforetech*, 3(16)
- Febriansyah, M., & Taufik, Y. (2026). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komuniakasi Pembantuan Pertanian*, 5(2), 208–219.
- Halawa, P. A., Ndraha, A. B., Lase, H., & Mendrofa, Y. (2023). Peran Masyarakat dalam Perencanaan Sumber Daya Manusia di Pemerintahan Desa Dahana Tabaloho Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 10(3), 2119–2132.
- Halimah, A. S., & Jawas, I. (2024). Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 5(1), 41–48.
- Handari, L. S., & Widiyanti, E. (2025). Modal Nafkah Rumah Tangga Petani Cabai Jawa (*Piper retrofractum*) di Lahan Kering Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 36–46.
- Hardimansyah, Sawitri, N., & Afiza, Y. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Di Teluk Sejuah. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(3), 240–245
- Haryanto, Y., & Anwarudin, O. (2021). Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluh Swadaya di Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 12(2), 79–91.
- Hasan, F., & Ihsannudin. (2023). *Cabe Jamu: Sipedas yang manis dalam bisnis*. Bangkalan-Madura: UTM Press.
- Hidayat, D. A., Antantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi

Kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23–37.

Hidayat, D. A., Antantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus Di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23–37.

Hidayat, K., Nuriyana, L., & Fauzul, M. F. (2025). Product development of Piper retrofractum candy using value engineering. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(4), 1020–1026.

Hidayat, N., Ningtyas, F. D., Mardiah, A., Amran, A., Juliana, A., Novitasari, D., Maya, Adistia Rasti, & Yusuf, S. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budi daya Cabai Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Selumit Pantai. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–6.

Iba, Z. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara (pp. 167–170).

Ibanah, I., Muhlison, W., & Arum, A. P. (2021). Sistem Pertanian Berkelanjutan dan Hilirisasi Sentra Cabai Merah di Desa Andongsari. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 371–377.

Meilani, E. H., Illahi, S. N., & Rini, N. K. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisnis*, 6(1), 153.

Imanda, I. A., Sundari, R. S., & Heryadi, D. H. (2023). Peran Penyuluh Swadaya dalam Pengembangan Produk Teh Organik Kelompok Tani Sumber Tani Muda Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 977–980.

Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan Penyuluhan Melalui Karakteristik Penyuluh dan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 247–261.

Iryanti, I., Samual, S. H., & Sudirman, H. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Produksi Padi Sawah di Distrik Mariat Kabupaten Sorong. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 467.

Jaya, M. A., Ibrahim, H., & Nursaman, H. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Usaha tani Padi: Studi Kasus Di Tibojong Kabupaten Bone. *Jurnal Sains Agribisnis*, 6(1), 16–22.

- Jaya, P., Veronice, & Usni, M. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 7(1), 20–27.
- Junaidi, Nugroho, A. P., & Mutiara, F. (2025). Motivasi petani dalam penggunaan agen hayati trichoderma. sp pada produktivitas sawi caisim organik (studi kasus, di desa sumbergondo, kecamatan bumi aji, kota batu). *Jurnal Optima*, 9(2).
- Junistia, E., Nearti, Y., & Jayanti, N. (2025). Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Keriting (*Capsicum Annum L*) terhadap Pendapatan Petani di Desa Lubuk Saung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan*, 3(1), 1–14.
- Karim, H. A., Firmansyah, F., Alfiani, S. H., & M, A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Gabah di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 216.
- Kasiaturrofiqoh, & Ramadwika, R. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator Dan Motivator Dalam Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Prosiding Seminar Nasional Sains Dan *Teknologi*, 2(2), 910–916.
- Kemenperin: Ekspor lampau USD 500 juta, Industri obat bahan alam prospektif. Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/24560/Ekspor-Lampau-USD-500-Juta,-Menperin:-Industri-Obat-Bahan-Alam-Prospektif>.
- Kifrawi, A., Kabeakan, N. T. M., & Intan, D. R. (2025). Kompetensi dan Motivasi sebagai Determinan Produktivitas Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. *Journal of Agribusiness Sciences*, 9(2), 212–222.
- Killok, J., & Panggabean, D. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Pada Petani Tomat Di Desa Modosinal Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 2(1), 880–887.
- Kristiana, L., & Abdurrahman, R. (2021). Strategi Pengembangan Kopi Jahe Cabe Jamu. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(3), 134–139.
- Krois, D., Kumaat, R., & Katiandagho, T. (2021). Motivasi Petani Dalam Budi daya Tanaman Cabai Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Transdisip Pertanian*, 17(2), 303–312.
- Labaro, J., Tangkesalu, D., & Nurmedika, N. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Tabarano Kecamatan Mori

- Utara Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(3), 254–263.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. Wiratani. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11.
- Latuan, E., Molebila, D. Y., Demang, F., & Duka, J. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Maheneyaha Dan Kelompok Tani Imanuel Di Kecamatan Kabola. *Jurnal Partner*, 28(2), 189.
- Lestari, S. P., Sawitri, B., & Farid, A. (2025). Peningkatan Motivasi Petani melalui Penyuluhan Partisipatif Pemanfaatan Limbah Daun Kopi sebagai Teh Alami. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 2549–2284.
- Lumintang, E. T., Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2023). Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan Keterampilan Petani di desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 5–5.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Pres
- Magfira, N. T., Mahmud, M. I., Baso, A. kasirang T., Ibrahim, H., & Yunus, A. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi Di Desa Padang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(1), 185–193.
- Majid, T., Imran, S., & Moonti, A. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Jurnal Viabel Pertanian*, 2(2), 306–312.
- Masnur, M., & Heikal, J. (2024). Motivasi Petani Muda Dalam Penggunaan Agens Hayati Trichoderma Spp. Pada Budi daya Pertanian. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1366–1379.
- Meilani, V. S., Nugroho, T. R. D. A., & Hasan, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk berusaha tani cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto. *Agriscience*, 3(2), 269–282.

- Mudmainah, S. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengendalian Penyakit Padi (*Oryza Sativa* L.) Di Kecamatan Ajibarang. *Jurnal Pertanian Peradaban*, 3(1), 7–18.
- Mulyani, S. I., & Khasanah, U. R. (2026). Pemberdayaan Petani untuk Meningkatkan Kapasitas dalam Bermitra dengan Perusahaan Agribisnis. *Jurnal Triton*, 17(1), 125–142.
- Musfira, Azisah, & Pata, A. A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*, 12(1), 40–50.
- Musafira, Azisah, Abdul, & Pata, A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*, 12(1), 40–50.
- Musfira, Azisah, & Pata, A. A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*, 12(1), 40–50.
- Mutiara, F., Setyowati Suroto, K., & Maraniati. (2024). Peran Penyuluhan Dalam Peningkatan Aktivitas Kelembagaan Didaerah Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(4), 1613–1627.
- Mosher, A. T. (1997). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. (Diterjemahkan oleh B. S. Wardoyo). Jakarta: Yasaguna
- Nurmegayanti, Ansyar, & Rahman, A. (2021). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Petani Sayuran Di Desa Bumiayu Kecamatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(2), 164–173.
- Nurida, Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95.
- Pamilar, I. R., Saragih, E. C., & Mbana, F. R. L. (2025). Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Agroplasma*, 12(1), 138–148.
- Pamilar, I. R., Saragih, E. C., & Mbana, F. R. L. (2025). Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Agroplasma*, 12(1), 138–148.
- Pitriana, D., & Haryanto, H. (2025). Evaluation of The Implementation of Integrated Pest Control of Padi (*Oryza sativa*) Farmers in The P4 Program

in District West Lombok Dewi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(1), 146–154.

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press.

Purwanda, S. (2022). Hilangnya Hak Eksklusif Tanaman Rempah Asli Indonesia. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1).

Putri, R., Sjah, T., & Budastra, K. (2025). Pengembangan Model Agribisnis Berkelanjutan Pada Tanaman Jagung sebagai Komoditas Unggulan Pertanian. *Jurnal Economina*, 4(11), 409–421.

Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Melalui Penyuluhan Pertanian. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 94–108.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Governance*, 2(2), 1–9.

Rahman, A. (2021). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Petani Sayuran Di Desa Bumiayu Kecamatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(2), 164–173.

Ramdhana, Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113–133.

Randi, Y. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produksi Tomat (*Solanum lycopersicum*) di Desa Nitakloang, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka Yanuarius. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 1083–1098.

Rasul, M., Haryono, I., & Wulandary, A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produktivitas Usaha Tani Padi Di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 1–17.

Rijal, M. (2024). Motivasi Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok Wanita Tani Di Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 31(1), 36–42.

Rijal, M., Euriga, E., & Nurlela, S. (2024). Motivasi Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok Wanita Tani Di Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 31(1), 36–42.

Republik Indonesia. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 92, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4660. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40187/uu-no-16-tahun-2006>

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: KBM Indonesia.

Anolina, V., & Natsir, M. (2025). Hubungan Antara Peran Penyuluh Dengan Motivasi Kerja Kelompok Tani Sumber Rezeki Jorong Usak Kabupaten Solok. *Jurnal Family Education*, 5(3), 319–329. <https://doi.org/10.24036/jfe.v5i3.402>

Febrian, G., Dinarti, S. I., & Kurniawati, F. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Holtikultura di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem. *Agroforetech*, 3(16).

Febriansyah, M., & Taufik, Y. (2026). PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PETANI PADI SAWAH DI KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komuniakasi Pembanunan Pertanian*, 5(2), 208–219.

Hardimansyah, Sawitri, N., & Afiza, Y. (2025). PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PADI DI TELUK SEJUAH. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(3), 240–245.

Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan Penyuluhan Melalui Karakteristik Penyuluh dan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 247–261. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.247-261>

Musfira, Azisah, & Pata, A. A. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*, 12(1), 40–50.

Nurmegayanti, Ansyar, & Rahman, A. (2021). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Petani Sayuran Di Desa Bumiayu Kecamatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(2), 164–173.

Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Melalui Penyuluhan Pertanian. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 94–108.

Salli, M. K., Muhammad, E. V., Masria, & Pallo, M. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani dan Peran Penyuluh dalam Penerapan Budidaya Kacang Hijau di

Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2) 230-242

Sinaga, K. (2024). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Inovasi Jajar Legowo di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. *Journal Of Extension and Development*, 06(01).

Sinaga, K., & Sudarko. (2024). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Inovasi Jajar Legowo di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. *Journal Of Extension and Development*, 6(1), 1–12.

Sinaga, R. E., Gracia, S., Syahmita, N., & Ilfana, I. (2023). Motivasi Petani Menanam Wortel (*Daucus carota* L.) di Desa Gajah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 7(1), 89–97.

Sipayung, R. F., Oktarina, S., & Apriadi, U. (2025). Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Kelurahan Keramasan Dan Karya Jaya Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 35–41.

Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Yayasan Kita menulis (pp. 37–38).

Sufiana, L., Mahmudah, & Sari, M. (2025). Motivasi Petani dalam Budi daya Tanaman Jeruk Pamelor (*Citrus Maxima*) pada Pekarangan Rumah di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Prosiding Seminar Nasional*, 7, 343–355.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukratman, I. M. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Pada Program UPSUS Dalam Meningkatkan Produksi Jagung Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budi daya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 441–452.

Suswadi, S., Mahananto, M., Arum, M. R., Arbianti, A., Yuniastuti, F., & Aryani, A. D. (2025). Peningkatan Kemampuan Manajerial Petani Melalui Pelatihan Manajemen Pencatatan Usaha tani Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 762–769.

Suswandi, Dewi, T. S. K., Supartini, Erkamim, M., Yuniastuti, F., & Haryadi, R. C. (2024). Pemetaan Potensi dan Masalah Pengembangan Cabe Jamu (Long Pepper) Organik Kualitas Ekspor dengan Metode Transek di Desa

- Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2–11.
- Untari, D. W. (2024). Kecakapan Akses Pasar Petani Berbasis Komunitas di Pedesaan Kawasan Pantai Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 298–312.
- Untari, F. D., Sandono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura Di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87–104.
- Wahyudi, F. A., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2024). Peran Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani Pada Program Pendampingan Kelompok Di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 64–81.
- Wardana, S., Sujono, & Sunardi. (2024). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Tani Padi Di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(2), 50–56.
- Yanfika, H., Gitosaputro, S., Rangga, K. K., & Safitri, Y. (2025). Tingkat Efektivitas Penyuluh dalam Meningkatkan Keterampilan Petani Sayuran yang Ramah Lingkungan dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 62–73.
- Yanti, O. D., Prayoga, K., & Mariyono, J. (2025). Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Padi di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Agromedia*, 43(2), 133–140.
- Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usaha tani Porang di Madiun Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 247–257.
- Yusifa, N., & Sudarko. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1).
- Yuzinosfris., Syahni, R., & Asmawi. (2025). Profil Karakteristik Dan Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian Swadaya Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*, 8, 127–140.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

KUESIONER

JUDUL: HUBUNGAN PERAN PEYULUH SWADAYA DAN MOTIVASI PETANI DALAM BUDI DAYA CABE JAMU (*Piper retrofractum*) DI LAHAN PEKARANGAN

Saya, Mifthahul Jannah mahasiswa Universitas Jember, saat ini sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan akademik. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan penuh hormat saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Partisipasi serta tanggapan yang Bapak/Ibu berikan memiliki nilai yang sangat penting dan berperan besar dalam membantu peneliti memperoleh data yang akurat, valid, dan relevan, sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian ini. Saya menjamin bahwa seluruh data dan informasi yang diperoleh dari responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Identitas Responden

Nama	:			
Umur	:		tahun	
Pengalaman Berusaha tani cabe jamu	:		tahun	
Tingkat Pendidikan Terakhir	:	Formal:		
		Nonformal:		
Jumlah Anggota Keluarga	:			
Status Penguasaan lahan	:	Pribadi	Ha.	Sewa
		Bagi Hasil	Ha.	Pinjam
		Lainnya:		Ha.
Pendapatan Khusus Cabe jamu	:	Rp.		

Responden

()

Indikator Peran Penyuluh Guru, Penganalisis, Penasehat, dan Organisator

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan yang tercantum di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling mencerminkan kondisi usaha tani yang Bapak/Ibu jalankan saat ini.

KETERANGAN

STS = **Sangat Tidak Setuju (1)**

TS = **Tidak Setuju (2)**

N = **Netral (3)**

S = **Setuju (4)**

SS = **Sangat Setuju (5)**

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
1	Guru (Teacher)	Penyuluh menjelaskan teknik budi daya cabe jamu secara bertahap sehingga mudah petani pahami. Alasan?					
		Penyuluh membantu petani memahami alasan penggunaan teknik budi daya tertentu (tiang penyanggah, jarak tanam) dalam budi daya cabe jamu. Alasan?					
		Kegiatan penyuluhan secara nyata meningkatkan pengetahuan teknis petani mengenai budi daya cabe jamu (seperti pengendalian hama atau penyakit, atau pelatihan) Alasan?					
		Penyuluh mengajarkan petani cara mengenali atau mengidentifikasi masalah lahan/tanaman secara mandiri melalui praktik langsung. Alasan?					
		Penyuluh memotivasi petani untuk terus belajar mengembangkan keterampilan teknis budi daya cabe jamu secara berkelanjutan. Alasan?					
2	Penganalisis (Analyst)	Melakukan pengawasan (observasi lapangan) secara langsung terhadap perkembangan pertumbuhan tanaman cabe jamu di lahan pekarangan. Alasan?					

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
		Mendiagnosis secara dini gejala serangan hama penyakit pada tanaman sebelum menyebar luas. Alasan?					
		Menganalisis dan menyesuaikan informasi/anjuran dengan kondisi lahan pekarangan petani yang beragam (intensif maupun tidak intensif). Alasan?					
		Mengidentifikasi penyebab utama jika terjadi penurunan kualitas atau kuantitas hasil produksi Alasan?					
		Mengevaluasi capaian hasil panen bersama petani sebagai bahan perbaikan untuk musim tanam berikutnya. Alasan?					
3	Penasehat (Advisor)	Memberikan saran atau rekomendasi yang relevan sesuai dengan permasalahan nyata yang dialami petani di lapangan. Alasan?					
		Memberikan arahan atau koreksi konstruktif ketika petani melakukan praktik budi daya yang tidak sesuai anjuran (seperti penggunaan pupuk berlebihan atau jarak tanam yang salah). Alasan?					
		Membantu petani mempertimbangkan alternatif pilihan perbaikan untuk tanaman yang pertumbuhannya terhambat Alasan?					
		Menjadi rekan diskusi yang responsif dan dapat diandalkan ketika petani menghadapi masalah darurat. Alasan?					
		Menyediakan waktu konsultasi untuk menjawab keluhan dan kebingungan petani terkait pengelolaan cabe jamu. Alasan?					
4.	Organisator (Organizer)	Membantu dan memngorganisasikan pertemuan kelompok atau kemitraan antara sesama petani dan lembaga pendukung pertanian. Alasan?					
		Memberikan kebutuhan sarana produksi saat petani mengikuti kegiatan atau menerima bantuan pertanian. Alasan?					

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
		Menggerakkan partisipasi petani dalam kegiatan perkumpulan. Alasan?					
		Menjembatani akses permodalan bagi petani cabe jamu dengan pihak terkait atau lembaga keuangan. Alasan?					
		Menegorganisasikan akses pemasaran secara terorganisir agar hasil panen cabe jamu dapat terjual dengan harga yang menguntungkan. Alasan?					

Indikator Motivasi Saya *Expectancy* (Harapan), *Instrumentality* (Instrumentalitas), *Valance* (Nilai) dalam Budidaya Cabe Jamu (Y)

Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan yang tercantum di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling mencerminkan kondisi usaha tani yang Bapak/Ibu jalankan saat ini.

KETERANGAN

STS = Sangat Tidak Setuju (1)

TS = Tidak Setuju (2)

N = Netral (3)

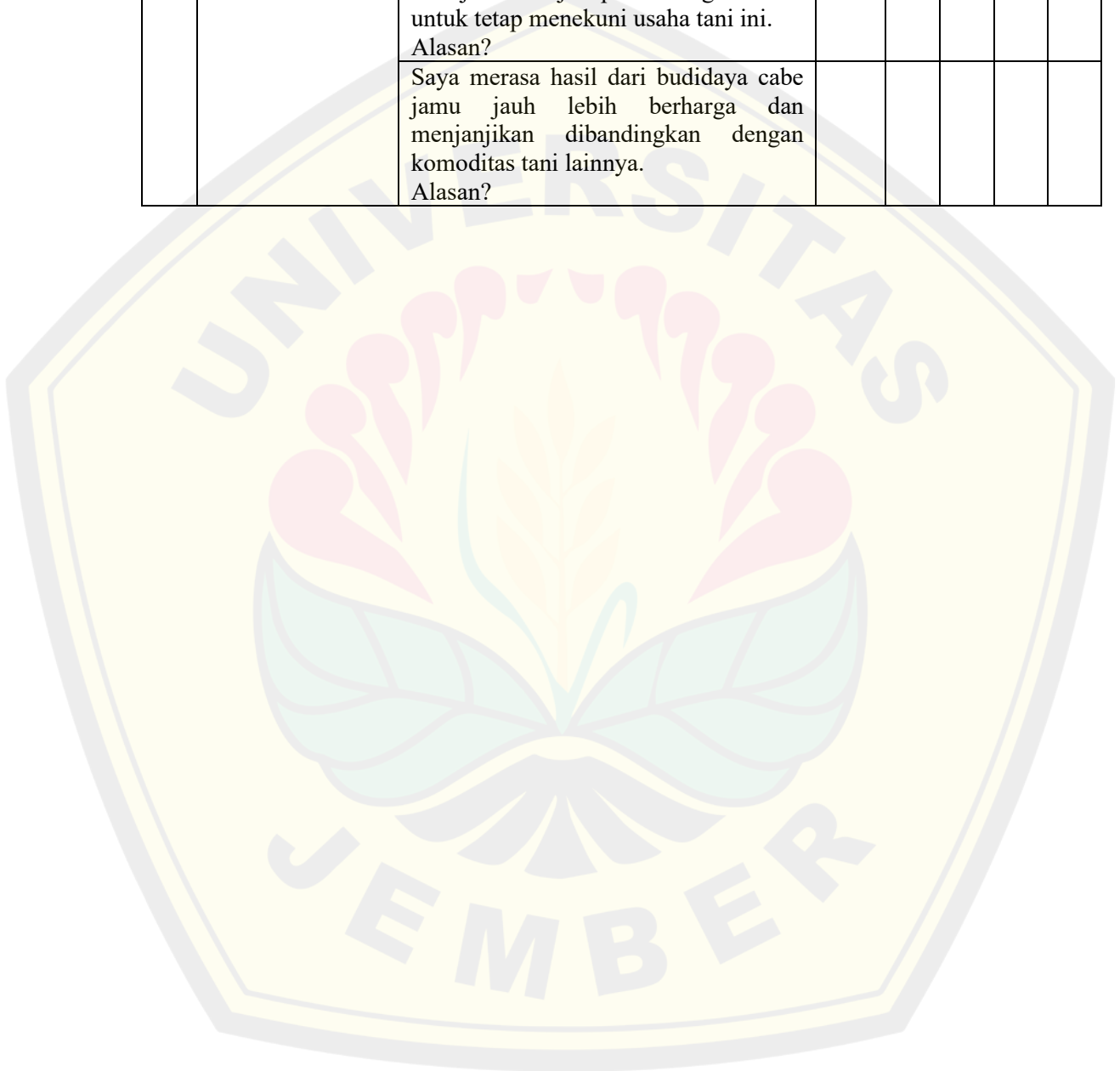
S = Setuju (4)

SS = Sangat Setuju (5)

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
1	<i>Expectancy</i> (Harapan)	Saya yakin jika saya merawat cabe jamu dengan sungguh-sungguh (rutin mupuk & membersihkan gulma), hasil panen akan meningkat Alasan?					
		Saya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk merawat cabe jamu agar tumbuh optimal merambat pada tiang panjat (ajir). Alasan?					
		Saya yakin mampu mengatasi sebagian besar kendala budidaya seperti hama					

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
		atau penyakit jamur pembusuk batang agar pada tanaman tidak mati. Alasan?					
		Saya yakin memberikan waktu dan tenaga ekstra yang Saya keluarkan berbanding lurus dengan kualitas buah cabe jamu yang dihasilkan. Alasan?					
		Bantuan dan arahan dari penyuluh membuat saya semakin yakin menghasilkan panen cabe jamu yang berkualitas. Alasan?					
2	<i>Instrumentality</i> (Instrumentalitas)	Saya percaya jika Saya menjemur dengan baik dan menghasilkan cabe jamu kering berkualitas (tidak berjamur), Saya akan mendapatkan harga jual yang tinggi dari pengepul. Alasan?					
		Saya yakin hasil panen cabe jamu yang berlimpah akan memberikan manfaat nyata bagi ekonomi keluarga saya. Alasan?					
		Saya percaya bahwa sifat cabe jamu yang bisa disimpan lama mendapatkan keuntungan yang pasti. Alasan?					
		Saya yakin harga cabe jamu di pasar saat ini masih bisa memberikan keuntungan yang wajar dibandingkan biaya yang saya keluarkan. Alasan?					
		Saya percaya ketukunan merawat cabe jamu akan membuka peluang akses pasar yang lebih luas atau kerja sama dengan industri jamu herbal. Alasan?					
3	<i>Valance</i> (Nilai)	Pendapatan dari hasil panen cabe jamu sangat penting dan menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga saya. Alasan?					
		Pendapatan dari cabe jamu sangat membantu saya mencapai kebutuhan jangka panjang (menyekolahkan anak, membangun rumah, dll) Alasan?					

No	Aspek	Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
		Memiliki kebun cabe jamu yang rimbun dan produktif adalah sumber kebanggaan status sosial bagi saya dilingkungan desa. Alasan?					
		Keuntungan yang Saya peroleh dari cabe jamu menjadi pertimbangan utama untuk tetap menekuni usaha tani ini. Alasan?					
		Saya merasa hasil dari budidaya cabe jamu jauh lebih berharga dan menjanjikan dibandingkan dengan komoditas tani lainnya. Alasan?					



Lampiran 2. Karakteristik Responden Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pengalaman usaha tani cabe jamu	tingkat pendidikan terakhir	Jumlah anggota Keluarga	Status Penguasaan Lahan	Luas lahan (m ²)	Pendapatan usaha tani cabe jamu (Bulan)
1	Khomsatun	P	57	10	SD	4	Pribadi	210	Rp2.000.000
2	Sumila	P	61	13	SMP	2	Pribadi	1,400	Rp900.000
3	Yusilo	L	44	3	SMA	3	Pribadi	12	Rp500.000
4	Adi Sumarno	L	56	3	SMA	3	Pribadi	1,400	Rp800.000
5	Joko Suparno	L	55	2	SMA	4	Pribadi	1,400	Rp700.000
6	Mohammad Safi'i	L	64	5	S1	4	Pribadi	650	Rp2.500.000
7	Muhammad Mashuri	L	54	4	D3	4	Pribadi	1,800	Rp1.000.000
8	Arip Budiyanto	L	46	10	SD	3	Pribadi	280	Rp700.000
9	Khoirul Anam	L	58	6	SMA	4	Pribadi	2,100	Rp2.000.000
10	Abdul Rohman	L	58	5	SMP	3	Pribadi	448	Rp2.500.000
11	Wiji Utami	P	52	10	SMA	3	Pribadi	420	Rp500.000
12	Budi Yanto	L	46	6	SMA	4	Pribadi	2,500	Rp1.000.000
13	Daryoso	L	65	7	S1	3	Pribadi	750	Rp 1.800.000
14	Khotib	L	54	4	SD	2	pribadi	700	Rp500.000
15	Nur Ali	L	65	3	S1	2	Pribadi	800	Rp800.000
16	Muhyar	L	56	12	SMA	6	Pribadi	2,5	Rp1.000.000
17	Umi	P	47	7	SMA	4	Pribadi	810	Rp500.000
18	Supitri	P	60	5	SMP	2	pribadi	1,400	Rp400.000
19	Hermi	P	51	4	SD	2	Pribadi	120	Rp800.000
20	Muklas	L	52	15	SMP	4	Pribadi	500	Rp2.000.000
21	Fatima	P	41	3	SMA	5	Pribadi	918	Rp2.000.000
22	Munaji	L	55	10	SD	3	Pribadi	500	Rp500.000
23	Yuni Siswanti	P	48	3	SMA	3	Pribadi	4,400	Rp2.000.000
24	Sunoto	L	73	9	SD	2	Pribadi	660	Rp 1.000.000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 3. Tabel Skor Peran Penyuluh Swadaya Dimensi Guru dan Penganalisis

No. Responden	Guru (<i>Teacher</i>)					Sub Total	Kategori	Penganalisis (<i>Analyst</i>)					Sub Total	Kategori
	G1	G2	G3	G4	G5			PEN1	PEN2	PEN3	PEN4	PEN5		
1	4	4	4	3	4	19	Tinggi	3	3	3	3	4	16	Sedang
2	4	4	4	2	4	18	Sedang	2	3	3	4	4	16	Sedang
3	2	2	4	3	3	14	Rendah	2	3	3	3	3	14	Rendah
4	3	3	4	3	3	16	Sedang	3	3	3	4	3	16	Sedang
5	4	3	4	4	4	19	Tinggi	2	3	2	3	3	13	Rendah
6	4	3	4	3	3	17	Sedang	2	3	2	4	4	15	Sedang
7	4	4	4	3	3	18	Sedang	3	3	3	3	4	16	Sedang
8	4	4	4	3	4	19	Tinggi	3	3	3	4	4	17	Sedang
9	4	3	4	3	3	17	Sedang	2	3	3	3	3	14	Rendah
10	4	3	5	4	3	19	Tinggi	3	3	2	4	4	16	Sedang
11	3	3	5	3	3	17	Sedang	3	3	3	4	4	17	Sedang
12	3	3	4	3	4	17	Sedang	3	3	3	4	3	16	Sedang
13	4	4	4	4	3	19	Tinggi	2	3	2	4	3	14	Rendah
14	4	3	3	3	2	15	Sedang	2	2	3	4	4	15	Sedang
15	4	4	4	4	4	20	Tinggi	2	3	4	3	3	15	Sedang
16	2	3	4	2	4	15	Sedang	2	3	3	3	3	14	Rendah
17	3	3	5	3	3	17	Sedang	3	3	2	4	3	15	Sedang
18	4	3	2	2	4	15	Sedang	4	3	3	4	4	18	Sedang
19	2	3	3	3	4	15	Sedang	2	4	3	3	3	15	Sedang
20	3	3	5	3	3	17	Sedang	3	3	2	4	4	16	Sedang
21	4	3	3	3	2	15	Sedang	2	3	3	3	3	14	Rendah
22	4	3	3	2	4	16	Sedang	2	3	2	3	4	14	Rendah
23	4	4	5	3	3	19	Tinggi	3	3	3	4	3	16	Sedang
24	4	3	3	3	4	17	Sedang	2	3	3	3	3	14	Rendah

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 4. Tabel Skor Tabel Skor Peran Penyuluh Swadaya Dimensi Penasehat dan Organisator

No Responden	Penasehat (<i>Advisor</i>)					Sub Total	Kategori	Organisator					Sub Total	Kategori
	PN1	PN2	PN3	PN4	PN5			O1	O2	O3	O4	O5		
1	4	4	3	4	4	19	Tinggi	3	4	3	4	3	17	Sedang
2	3	4	4	4	3	18	Sedang	4	4	3	4	4	19	Tinggi
3	2	4	4	4	3	17	Sedang	3	4	3	3	3	16	Sedang
4	4	4	4	4	4	20	Tinggi	4	4	4	4	4	20	Tinggi
5	2	4	4	4	3	17	Sedang	3	3	3	4	3	16	Sedang
6	4	2	2	4	4	16	Sedang	4	3	3	3	3	16	Sedang
7	4	4	3	4	4	19	Tinggi	3	4	3	4	3	17	Sedang
8	4	4	4	3	3	18	Sedang	4	4	4	4	4	20	Tinggi
9	2	4	3	4	3	16	Sedang	3	3	3	4	4	17	Sedang
10	4	2	3	3	3	15	Sedang	3	3	4	3	2	15	Sedang
11	4	3	4	4	4	19	Tinggi	3	4	3	4	4	18	Sedang
12	3	2	4	4	3	16	Sedang	4	4	3	1	2	14	Rendah
13	4	3	1	4	3	15	Sedang	4	3	3	2	3	15	Sedang
14	4	3	1	4	3	15	Sedang	4	3	3	2	3	15	Sedang
15	3	4	3	4	3	17	Sedang	4	4	4	4	3	19	Tinggi
16	3	3	3	2	3	14	Rendah	4	3	3	3	3	16	Sedang
17	4	4	4	4	4	20	Tinggi	3	4	4	3	3	17	Sedang
18	4	4	3	4	3	18	Sedang	4	4	3	2	3	16	Sedang
19	4	3	3	4	3	17	Sedang	3	3	4	3	3	16	Sedang
20	3	2	4	4	4	17	Sedang	5	4	3	4	3	19	Tinggi
21	4	2	3	4	3	16	Sedang	4	3	4	3	3	17	Sedang
22	4	4	3	2	3	16	Sedang	3	4	4	2	3	16	Sedang
23	3	2	4	4	3	16	Sedang	5	4	3	4	3	19	Tinggi
24	4	2	3	2	3	14	Rendah	3	3	4	2	3	15	Sedang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 5. Tabel Skor Dimensi Expectancy dan Instrumentality Motivasi Petani

No. Responden	Expectancy					Sub Total	Kategori	Instrumentality					Sub Total	Kategori
	EX1	EX2	EX3	EX4	EX5			IN1	IN2	IN3	IN4	IN5		
1	4	2	4	3	2	15	Sedang	3	4	4	4	3	18	Sedang
2	4	5	2	3	3	17	Sedang	3	5	1	5	4	18	Sedang
3	4	3	3	4	3	17	Sedang	4	4	4	3	4	19	Tinggi
4	4	4	4	4	2	18	Sedang	2	4	3	3	4	16	Sedang
5	4	3	2	2	3	14	Rendah	4	5	3	4	3	19	Tinggi
6	5	3	4	2	3	17	Sedang	2	5	3	4	3	17	Sedang
7	4	4	4	3	2	17	Sedang	4	5	2	4	3	18	Sedang
8	4	4	5	4	3	20	Tinggi	3	4	3	5	5	20	Tinggi
9	4	4	3	2	2	15	Sedang	3	3	2	4	4	16	Sedang
10	4	4	4	2	2	16	Sedang	3	4	2	4	3	16	Sedang
11	4	3	3	4	3	17	Sedang	4	3	2	5	4	18	Sedang
12	4	4	3	2	2	15	Sedang	3	4	3	2	3	15	Sedang
13	4	4	4	3	3	18	Sedang	3	5	3	5	3	19	Tinggi
14	4	4	4	2	2	16	Sedang	4	5	2	4	3	18	Sedang
15	4	3	4	3	3	17	Sedang	4	5	4	3	4	20	Tinggi
16	4	3	4	2	3	16	Sedang	5	3	3	3	4	18	Sedang
17	5	4	3	3	4	19	Tinggi	3	4	4	4	4	19	Tinggi
18	4	3	4	3	2	16	Sedang	4	3	2	4	3	16	Sedang
19	4	4	4	5	3	20	Tinggi	4	4	3	3	4	18	Sedang
20	4	4	4	2	2	16	Sedang	3	5	2	4	3	17	Sedang
21	4	4	4	3	3	18	Sedang	4	5	2	4	3	18	Sedang
22	4	2	2	4	3	15	Sedang	2	5	4	4	3	18	Sedang
23	4	3	4	2	2	15	Sedang	4	5	2	4	3	18	Sedang
24	4	4	3	4	2	17	Sedang	3	5	2	4	3	17	Sedang

Lampiran 6. Tabel Skor Dimensi Nilai Motivasi Petani

No. Responden	Valance					Sub Total	Kategori
	V1	V2	V3	V4	V5		
1	4	4	4	4	3	19	Tinggi
2	4	4	4	2	3	17	Sedang
3	3	3	3	2	3	14	Rendah
4	4	4	4	5	3	20	Tinggi
5	5	5	5	2	3	20	Tinggi
6	4	4	4	4	4	20	Tinggi
7	5	5	4	3	3	20	Tinggi
8	3	4	3	5	2	17	Sedang
9	4	4	5	2	4	19	Tinggi
10	5	5	5	4	3	22	Tinggi
11	5	4	5	2	4	20	Tinggi
12	3	5	4	3	4	19	Tinggi
13	5	4	4	2	4	19	Tinggi
14	3	4	4	2	4	17	Sedang
15	3	4	4	3	3	17	Sedang
16	5	4	4	4	3	20	Tinggi
17	4	4	3	4	3	18	Sedang
18	5	4	4	2	3	18	Sedang
19	4	3	3	3	3	16	Sedang
20	4	5	4	2	2	17	Sedang
21	5	4	5	2	3	19	Tinggi
22	5	4	5	2	3	19	Tinggi
23	4	5	4	2	4	19	Tinggi
24	4	4	4	4	3	19	Tinggi

Lampiran 7. Tabel Rekapitulasi Skor Peran Penyuluh Swadaya

No. Responden	G	PEN	PN	OG	total	kategori
1	19	16	19	17	71	Tinggi
2	18	16	18	19	71	Tinggi
3	14	14	17	16	61	Sedang
4	16	16	20	20	72	Tinggi
5	19	13	17	16	65	Sedang
6	17	15	16	16	64	Sedang
7	18	16	19	17	70	Tinggi
8	19	17	18	20	74	Tinggi
9	17	14	16	17	64	Sedang
10	19	16	15	15	65	Sedang
11	17	17	19	18	71	Tinggi
12	17	16	16	14	63	Sedang
13	19	14	15	15	63	Sedang
14	15	15	15	15	60	Sedang
15	20	15	17	19	71	Tinggi
16	15	14	14	16	59	Sedang
17	17	15	20	17	69	Tinggi
18	15	18	18	16	67	Sedang
19	15	15	17	16	63	Sedang
20	17	16	17	19	69	Tinggi
21	15	14	16	17	62	Sedang
22	16	14	16	16	62	Sedang
23	19	16	16	19	70	Tinggi
24	17	14	14	15	60	Sedang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

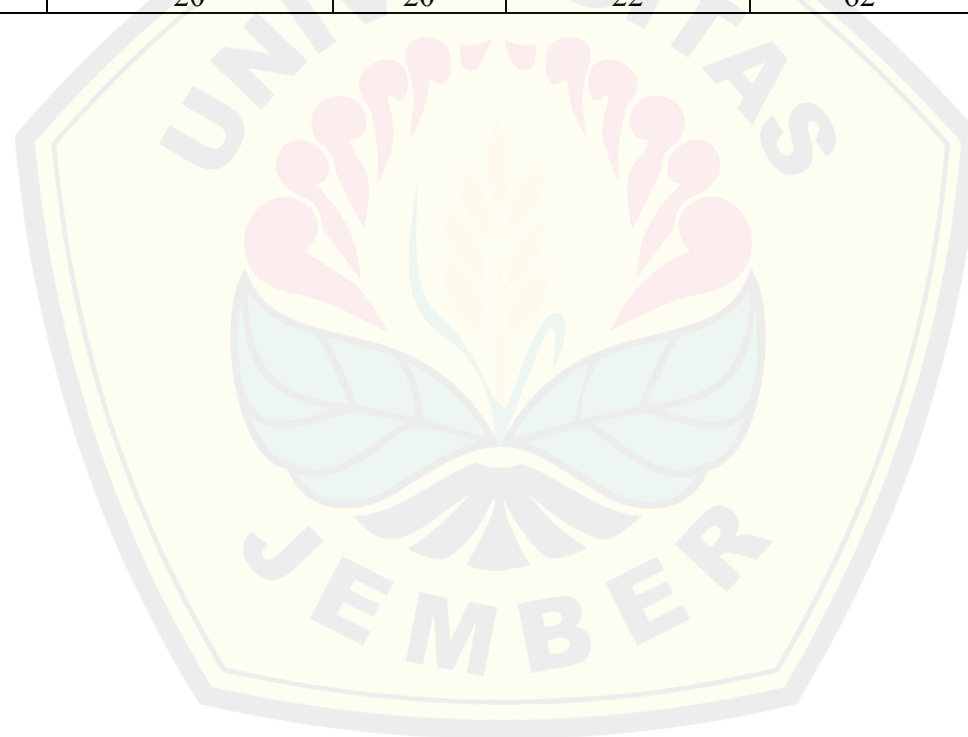
					Total	Kategori
	G	PEN	PN	OG		
TOTAL	410	366	405	405	1586	
RATA-RATA	17,08333333	15,25	16,875	16,875	66,083	Sedang
MIN	14	13	14	14	55	
MAX	20	18	20	20	78	

Lampiran 8. Tabel Rekapitulasi Skor Tingkat Motivasi Petani

No. Responden	EX	IN	V	Total	Kategori
1	15	18	19	52	Tinggi
2	17	18	17	52	Tinggi
3	17	19	14	50	Sedang
4	18	16	20	54	Tinggi
5	14	19	20	53	Tinggi
6	17	17	20	54	Tinggi
7	17	18	20	55	Tinggi
8	20	20	17	57	Tinggi
9	15	16	19	50	Sedang
10	16	16	22	54	Tinggi
11	17	18	20	55	Tinggi
12	15	15	19	49	Sedang
13	18	19	19	56	Tinggi
14	16	18	17	51	Sedang
15	17	20	17	54	Tinggi
16	16	18	20	54	Tinggi
17	19	19	18	56	Tinggi
18	16	16	18	50	Sedang
19	20	18	16	54	Tinggi
20	16	17	17	50	Sedang
21	18	18	19	55	Tinggi
22	15	18	19	52	Tinggi
23	15	18	19	52	Tinggi
24	17	17	19	53	Tinggi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Motivasi (Vroom, 1964)			Total	Kategori
	EX	IN	V		
TOTAL	401	426	445	1272	Tinggi
RATA-RATA	16,7083	17,75	18,5417	53	
MIN	14	15	14	43	
MAX	20	20	22	62	



Lampiran 9. Output Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani

Correlations			kat_guru	kat_penganalisis	kat_penasehat	kat_organisator	kat_motivasi
Spearman's rho	kat_guru	Correlation Coefficient	1.000	.298	.422*	.022	.447*
		Sig. (2-tailed)	.	.158	.040	.920	.028
		N	24	24	24	24	24
	kat_penganalisis	Correlation Coefficient	.298	1.000	.276	.034	.388
		Sig. (2-tailed)	.158	.	.191	.873	.061
		N	24	24	24	24	24
	kat_penasehat	Correlation Coefficient	.422*	.276	1.000	.151	.547**
		Sig. (2-tailed)	.040	.191	.	.481	.006
		N	24	24	24	24	24
	kat_organisator	Correlation Coefficient	.022	.034	.151	1.000	.435*
		Sig. (2-tailed)	.920	.873	.481	.	.034
		N	24	24	24	24	24
	kat_motivasi	Correlation Coefficient	.447*	.388	.547**	.435*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.028	.061	.006	.034	.
		N	24	24	24	24	24

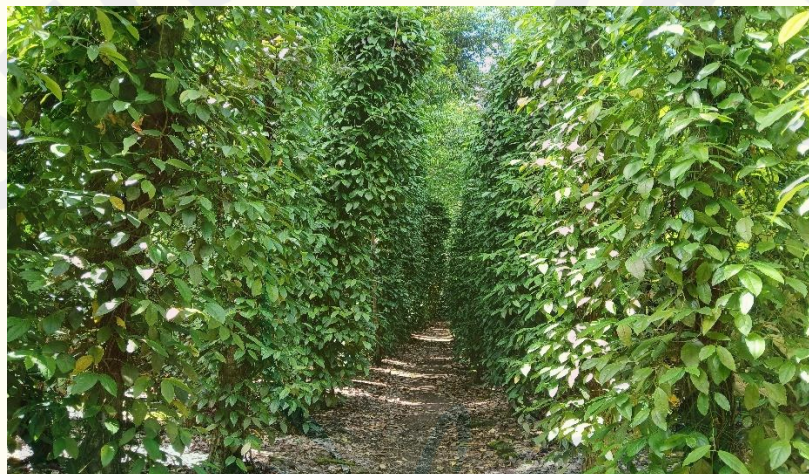
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12. Dokumentasi Lapangan



Gambar 1. Budidaya cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 2. Tanaman cabe jamu



Gambar 3. Buah cabe jamu



Gambar 4. Buah cabe jamu kering



Gambar 5. Wawancara dengan penyuluh swadaya



Gambar 6. Wawancara petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 7. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 8. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 9. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 10. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 11. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 12. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 13. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 14. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 15. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 16. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 17. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 18. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 19. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 20. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 21. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 22. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 23. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan



Gambar 24. Wawancara dengan petani cabe jamu lahan pekarangan